

**KISAH DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA  
PADA PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI**

**TESIS**

**Oleh:**

**ROSMAWATI LUBIS  
NIM. 0331183022**

**Program Magister  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2020**

**KISAH DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA  
PADA PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI**

**TESIS**

**OLEH:**

**ROSMAWATI LUBIS  
NIM. 0331183022**

**Program Studi  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



**PROGRAM MAGISTER  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2020**

**KISAH DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA  
PADA PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI**

**TESIS**

**OLEH:**

**ROSMAWATI LUBIS  
NIM. 0331183022**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Persyaratan  
Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada  
Jenjang Strata-2 (S2) di Program Magister Pendidikan  
Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Ali Imran Sinaga, M. Ag  
NIP. 196909071994031004**

**Dr. Afrahul Fadhila Daulai, MA.  
NIP. 196812141993032001**

**PERSETUJUAN PANITIA UJIAN TESIS**

<b>NO</b>	<b>NAMA DOSEN/JABATAN</b>	<b>TANDA TANGAN</b>	<b>TANGGAL</b>
1.	Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd NIP. 19601006 199403 1 002  (Dekan)		
2.	Dr. Ali Imran Sinaga, M. Ag NIP. 19690907 199403 1 004  (Ketua Prodi/Pembimbing I)		
3.	Dr. Rusdy Ananda. M. Pd NIP. 19720101 200003 1 003  (Sekretaris Prodi)		
4.	Dr. Afrahul Fadhila Daulai, MA NIP. 19681214 199303 2 001  (Pembimbing II)		
5.	Dr. Masganti Sitorus, M.Ag NIP. 1967082 119930 3 2007  (Penguji I)		
6.	Dr. Abdul Azis Rahman, Lc, M.Si NIP.19741104 200501 1 004  (Penguji II)		

**PERSETUJUAN  
PANITIA UJIAN SEMINAR HASIL**

<b>NO</b>	<b>NAMA DOSEN/JABATAN</b>	<b>TANDA TANGAN</b>	<b>TANGGAL</b>
1.	Dr. Ali Imran Sinaga, M. Ag NIP. 19690907 199403 1 004  (Ketua Prodi/Pembimbing I)		
2.	Dr. Rusdy Ananda. M. Pd NIP. 19720101 200003 1 003  (Sekretaris Prodi)		
4.	Dr. Afrahul Fadhila Daulai, MA NIP. 19681214 199303 2 001  (Pembimbing II)		
5.	Dr. Masganti Sitorus, M.Ag NIP. 1967082 119930 3 2007  (Penguji I)		
6.	Dr. Abdul Azis Rahman, Lc, M.Si NIP.19741104 200501 1 004  (Penguji II)		

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul : **“KISAH DALAM AL-QUR’AN DAN RELEVANSINYA PADA PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI”** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di UIN Sumatera Utara maupun di Universitas lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terhadap hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Medan, 25 Maret 2020

Saya yang menyatakan,

**ROSMAWATI LUBIS**  
**NIM. 0331183022**

## ABSTRAK



Nama : Rosmawati Lubis  
NIM : 0331183022  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Prodi : S2 Magister PAI  
Pembimbing : 1. Dr. Ali Imran Sinaga, M. Ag  
2. Dr. Afrahul Fadhila Daulai, MA  
Judul Tesis : Kisah Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya  
Pada Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Keberadaan kisah dalam Al-Qur'an sebagai model atau bentuk pendidikan Isla dapat dilihat dari peristiwa kisah tersebut, yang jika ditelaah ternyata mengandung segenap aspek atau unsur pendidikan Islam. Karenanya, ia dapat menjadi sumber inspirasi dalam menetapkan beberapa kebijakan yang berkaitan dengan prinsip-rinsip atau teori-teori pendidikan Islam. Sebagai metode, kisah dalam Al-Qur'an memiliki beberapa keistimewaan yang tidak dimiliki oleh kisah lainnya. Sebab, selain dapat menembus perasaan kaum terpelajar dan kaum awam, dan memberikan kesan yang mendalam, ia juga mampu menanamkan keimanan atau "perasaan ketuhanan" dengan cara mempengaruhi unsur-unsur psikis, sehingga pembaca atau pendengar terangsang untuk berbuat seperti yang diamanatkan. Sebagai materi, kisah dalam Al-Qur'an juga memiliki beberapa keistimewaan yang tidak dijumpai dalam kitab lainnya. Sebab, dengan mempelajari atau mengajarkannya berarti telah pula mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an.

**Kata kunci : Kisah Al-Qur'an, Pendidikan Islam, Anak Usia Dini**

## ABSTRACT



Name : Rosmawati Lubis  
NIM : 0331183022  
Faculty : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Prodi : S2 Magister PAI  
Pembimbing : 1. Dr. Ali Imran Sinaga, M. Ag  
2. Dr. Afrahul Fadhila Daulai, MA  
Judul Thesis : Kisah dalam Al Qur'an dan Relevansinya Pada Pendidikan Islam Anak Usia Dini

The existence of the story in the Al Qur'an as a model or form of Islamic education could be seen from the events of the story if examined turned out to contain all aspects or elements of Islamic education. Therefore, it could be a source of inspiration in establishing several policies relating to Islamic education principles or theories. As a method of the story in Al Qur'an had some features that was not shared by other stories. Because in addition to being able to penetrate the feelings of scholars and laity, and gave a deep impression, it was also able to instil faith or a feeling of divinity by influencing physical elements. So that the reader or listeners was aroused to act as mandated. As material, the story in the Al Qur'an also had some features that cannot be found in other books. Because, by learning or teaching it means you have also learned and taught Al Qur'an.

**Key Words: story Al Qur'an, Islamic education, early childhood**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan anugerah dan rahmat yang diberikan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis dengan judul “ Kisah Dalam Al-Qur’an Dan Relevansinya Pada Pendidikan Islam anak Usia Dini”. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw yang telah membawa risalah Islam berupa ajaran yang haq bagi sempurna bagi manusia.

Penulisan Tesis ini tentunya tidak luput dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. KH. Saidurrahman, M.Pd selaku Rektor UIN Sumatera Utara Medan.
2. Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd selaku Dekan FITK UIN Sumatera Utara Medan.
3. Bapak Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag selaku Ketua Prodi Magister S2 PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan dan Pembimbing Tesis I.
4. Ibu Dr. Afrahul Fadhila Daulai, MA selaku Pembimbing Tesis II
5. Bapak Dr. Rusydi Ananda, M.Pd selaku Sekretaris Program Magister S2 PAI FITK UIn Sumatera Utara Medan.
6. Kepada seluruh keluarga besar Program Magister S2 PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan yang tidak saya sebutkan satu persatu di sini.
7. Kepada kedua orang tua saya, Ibunda Mariah Lubis, suamiku Sudi yanto serta anak-anak tersayang : Rahmat Hidayat Aqsho, Muhammad Amin, Siti Khairiah dan Farhan Ansyari. Terima kasih atas segala perhatian, dukungan, cinta dan kasih sayang telah diberikan selama ini.
8. Kepada teman-teman S2 PIAUD Angkatan I yang telah banyak memberikan support selama ini.
9. Kepada Yayasan Pendidikan Islam RA An-Najmi Sa’adah yang telah banyak memberikan motivasi selama menjalankan perkuliahan S2 di UINSU Medan.

Akhirnya penulis menyadari bawa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca. Penulis berharap tesis ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan pendidikan.

Medan, 3 April 2020

Penulis

**ROSMAWATI LUBIS**  
**NIM. 0331183021**

## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	i
ABSTRAK .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR TABEL .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah. ....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Kegunaan Penelitian .....	5
<b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA</b> .....	6
A. Kisah-kisah Al-qur'an Dalam Pendidikan Islam.....	6
1. Pengertian Kisah.....	6
2. Macam-Macam dan Unsur-Unsur Kisah Dalam Al-Qur'an ....	8
3. Faedah-Faedah Kisah-Kisah Al-Qur'an.....	18
4. Fungsi dan Tujuan Kisah Dalam Al-Qur'an .....	19
5. Karakteristik Kisah Dalam Al-Qur'an.....	28
6. Pengertian Pendidikan Islam .....	30
7. Metode Pendidikan Islam.....	34
8. Tujuan Pendidikan Islam .....	45
B. Penelitian yang Relevan.....	48
<b>BAB III : METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	50
A. Tempat dan Waktu Penelitian .....	50
B. Latar Penelitian.....	50
C. Metode dan Prosedur Penelitian.....	51
D. Jenis Data dan Sumber Data.....	53
E. Prosedur analisis Data.....	53

<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>54</b>
A. Kaitan Kisah Al-Qur'an Dengan Pendidikan Islam	
Anak Usia Dini .....	54
B. Relevansi Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Terhadap	
Pendidikan Anak Usia Dini .....	83
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>90</b>
A. Kesimpulan.....	90
B. Implikasi Penelitian .....	91
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

# BAB I

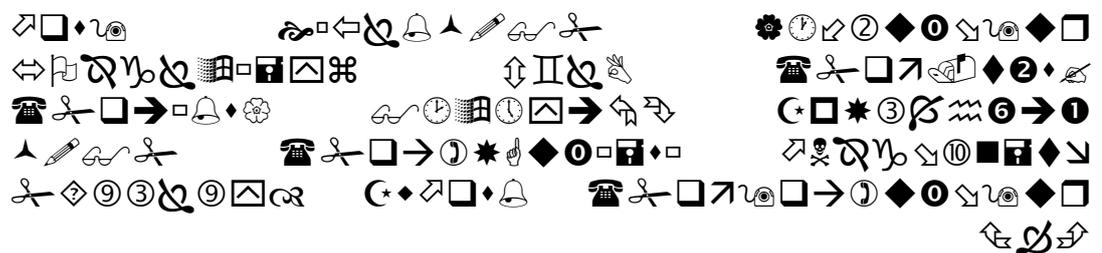
## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah.

Pendidikan adalah hak warga negara, tidak terkecuali pendidikan pada anak usia dini yang juga merupakan hak warga Negara dalam mengembangkan potensinya sejak dini. Berbagai penelitian bahwa usia dini merupakan pondasi terbaik dalam mengembangkan kehidupannya dimasa depan. Selain itu pendidikan di usia dini dapat mengoptimalkan kemampuan dasar anak dalam menerima proses pendidikan di usia-usia berikutnya. Pendidikan merupakan salah satu aspek dalam kehidupan yang harus dijalani oleh seluruh umat manusia, karena dalam agama pun kita diwajibkan untuk menuntut ilmu sampai akhir hayat.

Pendidikan mendapat perhatian yang sangat serius dalam agama Islam. Hal ini bisa dicermati dari wahyu yang pertama kali turun dimana diserukan perintah untuk “membaca” (*iqra*). Perintah “membaca” pada dasarnya merupakan anjuran yang sangat kuat mengenai pentingnya pendidikan dalam Islam.

Betapa pentingnya posisi anak dalam keluarga, maka Islam pun menyeruhkan agar mengelola potensi anak dengan sungguh-sungguh. Seruan ini untuk menghindarkan agar jangan sampai anak ditelantarkan sehingga menjadi tumbuh menjadi manusia yang lemah dalam segala hal. Seruan tersebut diungkap dalam surah An Nisa'(4) : 9 :



Artinya “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.

Anak-anak yang dilahirkan dari orang tua yang baik maka ia berpotensi untuk menumbuhkan sifat-sifat baik dalam dirinya. Namun apabila anak tersebut hidup dalam lingkungan yang rusak, dan berakhlak rendah maka anak tersebut bisa menjadi orang yang suka merusak dan jahat. Sebaliknya anak yang dilahirkan dari orang tua yang jahat berpotensi menumbuhkan sifat-sifat tercela dalam perilakunya. Seandainya hidup dalam lingkungan yang penuh dengan kebaikan dan diserahkan kepada pendidik yang baik, ada sifat-sifat buruk mereka akan tertutupi dan tumbuh menjadi orang yang memiliki keutamaan dan keimanan.

Seorang anak pada usia dini mempunyai daya tangkap yang kuat dalam menerima pendidikan. Dia memiliki kecenderungan untuk ingin tahu atau mengamati segala sesuatu yang ada di sekelilingnya. Pada masa itu, dia memiliki kebebasan yang cukup besar dan tidak atau belum menerima ajaran atau berbagai pengalaman pahit lainnya. Oleh karena itu setiap anak senantiasa agar mendengar, melihat, menikmati atau merasakan berbagai hal yang cukup dan hal-hal yang baru selama ia mampu mempersiapkan dirinya untuk melaksanakan semua itu. Mayoritas anak-anak apabila mendapat rangsangan maka mereka akan menciptakan maupun menikmati keindahan, mencintai, seorang dan mempercayai seluruh pengetahuan tersebut dengan senang hati. Semua itu merupakan kesempatan yang baik untuk membiasakan mereka berpikir ilmiah dan cermat.

Anak-anak adalah harapan masa depan dan penerus kelangsungan serta kelanjutan hidup. Oleh karena itu tugas orang tua adalah mendidik dan mengarahkan anak-anaknya sesuai dengan talenta yang dimiliki. Karena pada anak usia dini penuh dengan rasa ingin tahu yang besar, mereka berhasrat untuk menjadi seorang individu yang memiliki kemampuan memadai sesuai dengan taraf kedewasaannya. Bila sejak usia dini, seorang anak memperoleh kesempatan baik, maka kemudian hari ia akan menjadi orang yang kreatif.

Islam merupakan agama universal. Sebagai agama universal, ajaran-ajarannya yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah Saw. Senantiasa sesuai dengan perbedaan ruang dan perkembangan zaman. Ajaran Islam tersebut meliputi segala aspek kehidupan, misalnya: sosial, ekonomi, politik, bahkan pendidikan yang dalam sejarah Islam biasa disebut Pendidikan Islam. Pendidikan

merupakan kebutuhan primer manusia, baik yang beriman, maupun yang tidak beriman (non Islam). Dengan pendidikan insan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki untuk mencapai tingkat kedewasaan yang pada gilirannya akan mengantarkannya menuju kebahagiaan. Bagi orang beriman, kebahagiaan tersebut dapat pula dirasakan di kemudian hari.

Ungkapan diatas sangat beralasan, sebab pendidikan bertujuan mendewasakan seseorang baik aspek jasmani maupun rohani, sehingga dia mampu mengatasi atau menyelesaikan segala masalah kehidupan, berarti ia akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Selain itu, statemen diatas juga menunjukkan betapa besarnya peranan pendidikan. Namun kenyataannya bahwa peran pendidikan untuk mengantarkan insan menuju kebahagiaan sering tidak terwujudkan. Hal ini boleh jadi karena diabaikannya beberapa aspek pendidikan. Misalnya, tidak dipahaminya meteri dan tujuan pendidikan secara benar, atau ketidakmampuan para pendidik menerapkan metode yang sesuai dalam proses belajar mengajar. Untuk mengatasi permasalahan di atas, sebagai seorang yang beriman maka tidak dapat tidak, permasalahan tersebut harus dikembalikan kepada Al-Qur'an dan Sunnah (QS. Annisa 40:59), tanpa mengabaikan pemikiran rasional dan realitas yang berkembang.

Dalam Al-Qur'an khususnya, banyak ayat-ayat yang berhubungan dengan pendidikan, baik berupa motivasi, materi, metode, maupun tujuan pendidikan. Meskipun demikian, bahwa Al-Qur'an bukanlah buku Pendidikan, sebab ia tidak hanya memuat hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan. Selain itu, anggapan Al-Qur'an sebagai buku pendidikan semata merupakan "Pemeriksaan" terhadap keuniversalan Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan bacaan sempurna dan mulia karena tidak ada satu bacaanpun sejak manusia mengenal tulis-baca puluhan tahun yang lalu dapat menandingi Al-Qur'an. Al-Qur'an yang dibaca oleh ratusan juta orang yang tidak mengerti artinya dan atau tidak dapat menulis aksaranya. Bahkan dihafal huruf demi huruf oleh anak-anak, remaja, dan dewasa. Tiada bacaan melebihi Al-Qur'an dalam perhatian yang diperolehnya, bukan saja sejarah secara umum, tetapi ayat-demi ayat baik segi waktu dan saat turunnya, maupun sampai kepada sebab-sebab serta turunnya.

Al-Qur'an datang agar manusia menyadari jati diri dan hakikat keberadaan mereka di bumi ini dan agar mereka tidak terlena dengan kehidupan dunia sehingga mereka tidak menduga bahwa hidup mereka hanya dimulai dengan kelahiran dan berakhir dengan kematian. Kandungan Al-Qur'an tentang sejarah atau kisah-kisah disebut dengan istilah kisah Al-Qur'an. Bahkan ayat-ayat yang berbicara tentang kisah jauh lebih banyak dibandingkan dengan ayat-ayat yang berbicara tentang hukum. Hal ini memberikan isyarat bahwa Al-Qur'an sangat perhatian terhadap masalah kisah, yang memang didalamnya banyak mengandung pelajaran (*ibrah*).

Oleh karena itu kisah dalam Al-Qur'an memiliki makna tersendiri bila dibandingkan isi kandungan yang lain. Maka perlu kiranya kita sebagai umat Islam untuk mengetahui isi kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an sehingga kita dapat mengambil pelajaran. Al-Qur'an selain memuat ajaran aqidah (keyakinan), syariah (hukum Islam), akhlaq, janji dan ancaman, filsafat, isyarat-isyarat, juga berisi kisah-kisah, terutama kisah seputar para nabi dan umat mereka sebelum nabi Muhammad Saw serta ummat lainnya yang hancur karena keangkuhan mereka. Dewasa ini, kisah yang disajikan banyak yang kropos dari tujuan, walaupun memiliki tujuan kebanyakan kisah tersebut hanya sebagai hiburan dan tidak memperhatikan aspek moral. Selain itu, materi kisah yang disajikan sering pula tidak sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam untuk anak usia dini seperti yang tertera dalam Al-Qur'an, bahkan tidak jarang yang bertentangan atau bertolak belakang.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka kajian mengenai kisah dalam Al-Qur'an dan relevansinya pada pendidikan anak usia dini menjadi sangat penting, dengan asumsi bahwa pengetahuan tentang kisah dalam Al-Qur'an akan membantu, para pendidik khususnya untuk memilih materi dan metode yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, sehingga pendidikan Islam untuk anak usia dini yang digariskan Al-Qur'an dapat lebih mudah dicapai.

## **B. Rumusah Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat ditegaskan bahwa permasalahan pokok yang akan dibahas dalam kajian ini adalah bagaimana kisah Al-qur'an dan sejauhmana relevansinya dalam pendidikan Islam anak usia dini.

Agar pembahasan memperoleh jawaban yang maksimal, maka permasalahan pokok tersebut dirumuskan dalam beberapa permasalahan, yaitu :

1. Apa pengertian kisah dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana pengungkapan kisah dalam Al-Qur'an?
3. Sejauhmana relevansi kisah dalam Al-Qur'an pada pendidikan anak usia dini?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan/mendeskripsikan :

- 1 Untuk mengetahui pengertian kisah dalam Al-Qur'an.
- 2 Untuk mengetahui bagaimana pengungkapan kisah dalam Al-Qur'an.
- 3 Untuk mengetahui sejauhmana relevansi kisah dalam Al-Qur'an pada pendidikan anak usia dini

## **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang ada relevansinya dengan ilmu terkait. Khususnya dalam pendidikan Islam anak usia dini saat ini. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan dalam aspek praktis, misalnya dengan menggunakan pertanyaan tentang humanistic dalam melakukan penelitian.

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai penambah khazanah kepustakaan dan membangun pemikiran bagi pengembangan studi ke-Islaman, khususnya mengenai Al-Qur'an dan pendidikan Islam anak usia dini. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi pedoman bagi para pendidik, guru dan orang tua dalam memilih materi dan menuturkan kisah sebagai suatu metode yang sesuai dengan nilai pendidikan Islam anak usia dini. Tidak kalah pentingnya, melalui "model" penelitian, dapat digali teori-teori kependidikan yang bersumber dari kisah kisah Al-Qur'an.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Pengertian Pendidikan Islam**

Pendidikan berasal dari dua kata, “Pendidikan” dan “Islam”. Pendidikan mengandung arti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan latihan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2010). Sementara Islam adalah suatu agama diridhai dan diciptakan Allah SWT untuk keselamatan manusia yang sempurna dan meliputi seluruh aspek kehidupan.

Dalam Bahasa Arab, istilah yang dipergunakan untuk menunjukkan pengertian Pendidikan. Menurut istilah adalah *tarbiyah*, *ta'dib* dan *ta'lim*. Ketiga istilah ini seringkali dijumpai dalam literatur-literatur ke-Islaman, khususnya yang Berkaitan dengan pendidikan Islam. Dalam Pendidikan Islam istilah-istilah tersebut terkecuali *ta'dib* yang hanya ditemukan dalam hadis Rasulullah SAW. Karenanya tidaklah heran jika dikalangan para ulama, khususnya ahli Pendidikan Islam terjadi perbedaan pendapat tentang istilah yang lebih tepat digunakan untuk Pendidikan Islam.

Menurut ‘Abd al-Rahman al-Nahlawiy, istilah “*tarbiyah*” lebih tepat untuk Pendidikan. *Tarbiyah* mempunyai tiga asal kata. Pertama, *raba-yarbu*, yang al-Rum(30). Kedua, *robiyah-yarba* dengan *wazan khafiya-yakhfa* yang berarti menjadi besar. Ketiga, *robba-yarobbu* dengan *wazan madda-yamuddu* yang berarti memperbaiki sesuatu urusan, menuntun, menjaga dan memelihara (Abd al-Rahman al-Nawawiy,1995). Ketiga istilah *tarbiyah* di atas digunakan oleh ulama lainnya seperti ‘Abd al-Rahman al-Baniy.

Berdasarkan dari ketiga akar kata tersebut ia berpendapat bahwa Pendidikan (*tarbiyah*) terdiri dari empat unsur.

- a. Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa (baligh)
- b. Mengembangkan bakat dan potensi yang dimilikinya.
- c. Mengarahkan bakat dan potensinya menuju kesempurnaan.
- d. Melaksanakannya secara bertahap.

Menurut pendapat al-Baniy al-Nahlawiy bahwa: Pertama, Pendidikan adalah aktifitas yang memiliki tujuan, sasaran dan terget. Kedua, pendidik yang sejati dan mutlak adalah Allah Swt. Ketiga, Pendidikan harus dilaksanakan secara bertahap sesuai perkembangan anak. Keempat, Pendidikan harus sesuai dengan aturan yang diciptakan Allah SWT.

Pengertian *tarbiyah* adalah merupakan makna asal dari kata "*al-Rabb*", yaitu menumbuhkan sesuatu secara bertahap bertahap sehingga mencapai kesempurnaan (Quraish Shihab, 2008) maka dapat dipahami dari (Q.S al-'Alaq (96): 1-5 dan al- Fatihah (1): 2. Kata *al-rabb* terdiri atas huruf *ra*' dan *ba*' yang memiliki bermacam-macam arti, antara lain memperbaiki dan memelihara. Meskipun kata *rabb* memiliki berbagai macam arti, tetapi pada hakekatnya arti-arti tersebut pada akhirnya mengacu pada arti pengembangan, peningkatan, ketinggian, kelebihan dan perbaikan.

Kata *rabb* bila berdiri sendiri berarti Tuhan. Hal ini dikarenakan Allah SWT lah yang melakukan pendidikan terhadap semua makhluk-Nya. Pendidikan Tuhan tersebut berupa pengembangan, peningkatan, pemeliharaan, perbaikan dan sebagainya. Oleh karena itu, Pendidikan Islam adalah Pendidikan yang bersifat *rabbaniy*, yaitu orang yang sempurna ilmu dan taqwanya kepada Allah. Cirinya antara lain, mempelajari dan mengajarkan ayat Allah, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis di alam raya serta mempelajarinya secara terus-menerus.

Pendapat "istilah "tarbiyah didasarkan atas pertimbangan bahwa *tarbiyah* adalah istilah atau konsep yang tidak hanya di peruntukkan bagi manusia, tetapi juga untuk spesies lainnya seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan. Sementara Pendidikan dalam arti Islam, khusus untuk manusia. Menurutnya, istilah yang tepat dan cermat untuk Pendidikan adalah *ta'dib*. Sebab, ia mencakup unsur-unsur pengetahuan, pengajaran, dan pengarahan yang baik (al-Atlas, 2016). Hal ini sejalan pula dengan hadis yang berbunyi: "*Addabani Rabbi fa ahsana ta'dibi* bahwa istilah yang lebih tepat dan cermat untuk Pendidikan adalah *ta'lim* (Fatah Jalal, 2007). Jadi tujuannya terbatas pada mendapatkan ilmu pengetahuan dan keahlian

Menurut pendapat lainnya, *tarbiyah* berarti mempersiapkan dan mengarahkan potensi seseorang agar dapat tumbuh dan berkembang (al-Aziz, 2012). Istilah ini bersifat umum dan meliputi aspek *jismiyah*, *'aqliyah*, *khuluqiyah* dan *ijtima'iyah*. Sementara *ta'lim* terbatas pada pemindahan ilmu pengetahuan saja.

Dengan demikian, maka penulis berkesimpulan bahwa istilah “*al-tarbiyah*” adalah yang lebih tepat untuk menunjukkan pendidikan dalam arti Islam. Pendapat ini juga didasarkan atas suatu penilaian bahwa jika tidak ada konsep khusus yang mewakili, maka konsep yang umumlah yang berlaku.

Pendidikan Islam sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya, kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam (al-Syaybaniy, 20013). Sementara pendapatlain bahwa Pendidikan Islam ialah mempersiapkan anak dari segi jasmani, akal dan rohani. Muhammad 'Atiyah mengemukakan bahwa Pendidikan agama (Islam) adalah mempersiapkan individu agar ia dapat hidup dengan kehidupan yang sempurna (al-Abrasyiy, 2009). Walaupun ketiga pendapat di atas berbeda tapi tujuannya sama yakni sama-sama menunjukkan adanya perubahan menuju kesempurnaan. Perbedaan yang ada hanya disebabkan perbedaan penekanan dalam aspek-aspek tertentu. 'Umar Muhammad al-Tamiy menekankan pendidikan sebagai suatu aktivitas atas dasar nilai-nilai Islam. Sayyid Sabiq menekankan Pendidikan sebagai aktivitas yang meliputi aspek jasmani, akal dan rohani. Adapun Muhammad 'Atiyah menekankan definisinya kepada tujuan yang hendak dicapai, yaitu kesempurnaan.

Dengan demikian definisi definisi dipadukan dalam suatu rumusan Pendidikan Islam, yaitu.

- a. Pendidikan Islam adalah suatu proses dalam upaya mengubah individu atas nilai-nilai Islam
- b. Perubahan individu tersebut meliputi aspek jasmani, akal serta rohani, harus dan dilaksanakan secara seimbang
- c. Perubahan tersebut diarahkan agar idividu tersebut menjadi manusia sempurna” dengan indikasi antara lain bermanfaat bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

Dengan demikian, Pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai proses mengubah jasmani, akal dan rohani individu atau sekelompok individu menuju kesempurnaan atas dasar nilai-nilai Islam. Proses perubahan ini tentunya harus dilakukan secara sadar dan berkesinambungan. Selain itu, proses tersebut dapat berupa pengajaran atau latihan.

### 1. Metode Pendidikan Islam

Metode adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan (Surakhmad, 2009). Dengan demikian, metode pendidikan Islam dapat digunakan untuk mencapai tujuan atas dasar ajaran Islam. Dalam literatur ke-Islaman, ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjukkan metode Pendidikan Islam, yaitu: *Manhaj al-Tarbiyat al-Islamiyah*, *Wasilat al-Tarbiyat al-Islamiyah*, *Kayfiyat al-Tarbiyat al-Islamiyah* dan *Tariqat al-Tarbiyat al-Islamiyah* (Ma'ruf, 2014).

Namun dari keempat istilah tersebut, yang paling populer dipergunakan adalah *tariqat*. Kata *tariqat* antara lain berarti jalan atau cara yang harus di tempuh (Louis Ma'ruf, 20015). Dalam proses pendidikan Islam, metode merupakan faktor yang tidak boleh diabaikan. Ia merupakan sesuatu yang eksis dalam tiap sesuatu dan dalam mewujudkan sesuatu.

Metode dan tujuan pendidikan Islam memiliki hubungan yang sangat erat. Semakin Ini tidak berarti bahwa metode yang baik semata telah menjamin hasil yang baik secara otomatis. Sebab, metode bukanlah satu-satunya kunci kesuksesan. Oleh karenanya, penggunaan metode tetap harus memperhatikan faktor-faktor lainnya, seperti : tujuan yang hendak dicapai, kondisi anak didik, kemampuan pendidikan dan materi yang diajarkan.

Ada empat hal yang menjadi dasar pertimbangan penggunaan metode pendidikan Islam, yaitu

- a. Dasar Agama, metode yang digunakan terdapat dalam Al-Qur'an, sunnah Nabi, atau amalan ulama salaf, para sahabat dan pengikutnya.
- b. Dasar Biologis, meliputi pertimbangan kebutuhan jasmani dan tingkat perkembangan usia anak didik.

- c. Dasar Psikologis, meliputi kekuatan Psikologis, termasuk motivasi, kebutuhan emosi, minat, sikap, keinginan, kesediaan, bakat dan kecakapan
- d. Dasar Sosial, meliputi perkembangan kebutuhan sosial di lingkungan anak didik. (Umar Muhammad, 2015)

Keempat metode diatas harus benar-benar diperhatikan, sehingga keberadaan metode dapat menolong anak mengembangkan potensi individunya baik material maupun spiritual dapat dengan mudah diwujudkan. Dengan demikian, sesuai dengan keuniversalan ajaran Islam, maka metode pendidikan Islam harus bersifat luwes dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan anak serta lingkungan.

Dalam Al-Qur'an ditemukan banyak metode yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam, antara lain :

#### 1) Metode Keteladanan

Metode keteladanan atau metode *uswah hasanah* adalah suatu metode pendidikan dengan cara memberi teladan atau contoh yang baik kepada anak didik agar ditiru dan dilaksanakan. Metode ini didasarkan atas kecenderungan meniru yang merupakan karakter manusia, dari kondisi mental seseorang yang senantiasa merasa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain (empati). Dalam peniruan ini, anak-anak cenderung meniru orang dewasa, kaum lemah cenderung meniru kaum kuat, serta bawahan cenderung meniru atasannya. (Abd Al-Rahman, 2005).

Pada anak usia dini mereka lebih cenderung untuk meniru apa yang dilihat dan didengarnya tanpa memikirkan dan pertimbangannya. Karenanya, pantas jika Anwar Judi menghimbau agar para pendidik (orang tua dan guru) memberi contoh yang baik kepada anak didiknya. Sebab, mereka lebih banyak mengambil pelajaran lewat peniruan dibandingkan nasehat atau petunjuk lisan (Anwar Juhdi, 2008). Karenanya pula, seorang pendidik terlebih dahulu harus memperbaiki dirinya, sehingga ia dapat menjadi pendidik yang sesungguhnya. Untuk memperbaiki diri, seorang pendidik tentu harus pula memiliki teladan untuk dirinya. Sehubungan dengan hal ini, Allah SWT secara eksplisit menjelaskan bahwa Rasulullah merupakan teladan yang patut di tiru. Sebagaimana hadits Rasulullah yang artinya:

*Artinya Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu*

Metode keteladanan memberikan faedah yang cukup besar, tidak hanya bagi anak didik, tetapi juga bagi pendidik. Sebab, pendidik itu sebagai contoh (pendidik), dan diikuti oleh orang lain (anak didik), maka sipemberi contoh (teladan) akan mendapatkan ganjaran seperti yang diterima oleh sipeniru tersebut (Abu al-Hasayn, 2013).

Metode keteladanan ini dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, secara langsung, yaitu pendidik secara langsung menjadikan dirinya sebagai contoh teladan yang baik terhadap anak didik. Kedua, secara tidak langsung, yaitu melalui cerita dan riwayat para nabi atau orang-orang shaleh dan ulama-ulama terdahulu.

## 2) Metode Pembiasaan.

Metode pembiasaan adalah metode pengulangan yaitu dengan cara mengulang-ulang suatu amalan yang telah dikerjakan. Metode ini sangat efektif dalam pembinaan sikap. Semua ahli pendidikan sepakat bahwa pembiasaan adalah suatu upaya pendidikan yang baik, terutama dalam pembentukan manusia dewasa (Ahmad Tafsir, 2009).

Pembiasaan ini bertujuan agar anak didik dapat mengucapkan dan melakukan sesuatu yang diinginkan secara tepat dan trampil. Pembiasaan juga menjadi salah satu aspek dalam pembentukan kepribadian yang dilakukan oleh anak didik dalam pengalaman ajaran agama Islam, seperti pembiasaan melakukan sholat, puasa pada bulan Ramadhan, dan mengerjakan sesuatu tepat waktu akan menjadi wadah yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian muslim. ( D. Marimba, 2011).

Dengan demikian metode pembiasaan ini merupakan salah satu metode yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW dan dapat dilihat dari hadis Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa perbuatan atau amal yang paling dicintai oleh Allah SWT adalah perbuatan yang terus menerus dikerjakan (Husayn, 2009). Hal ini sejalan pula dengan pribahasa “Ala bisa karena biasa”. Oleh karenanya anak didik dibiasakan mengerjakan sesuatu yang baik sejak dini agar suatu hari nanti akan tertanam dalam dirinya.

3) Metode *'Ibrah dan Maw'izah*

a) Pendidikan dengan *'ibrah*.

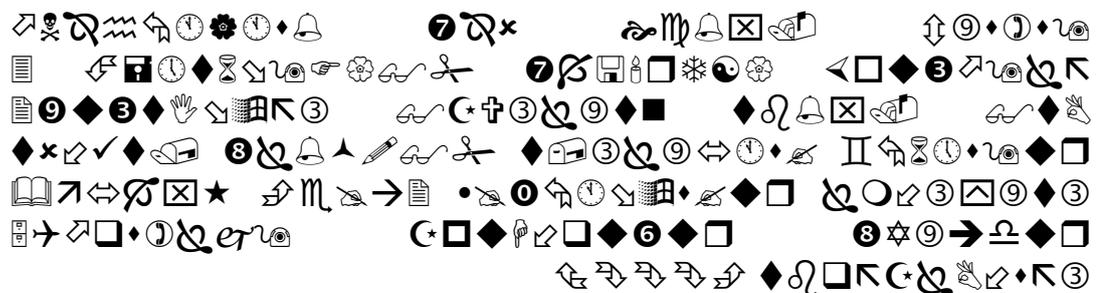
*'Ibrah* berasal dari kata *'abarayang* mengandung pengertian, tauladan, pelajaran, heran, dan hal melihat keadaan.(Louis Ma'ruf, 2007). Bahwa *'ibrah* adalah suatu kondisi psikis untuk menyampaikan kepada manusia aagar mempelajari intisari sesuatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksi, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan manusia secara nalar, sehingga dapat mempengaruhi hati untuk mengakuinya serta mendorongnya berperilaku logis dan sesuai dengan kondisi masyarakatnya (al-Nahlawiy, 2012).

Tujuan pedagogis *'ibrah* ialah mengantarkan pendengar kepada kepuasan beripikir, khususnya mengenai perkara aqidah. Dengan demikian, kalbu pendengar dapat tergerak untuk mengembangkan perasaan ketuhanan serta mengkokohkannya dalam keinginan yang mantap, yang diaktualisasikan dengan menjalankan perintah-perintah Allah SWT.

Dalam Al-Qur'an, *'ibrah* memiliki bentuk yang berbeda-beda, selaras dengan topik *ibrah* itu sendiri. Metode *'ibrah* dapat diambil melalui tiga sumber, yaitu sumber kisah, peristiwa sejarah, kedua yaitu makhluk-makhluk Allah SWT beserta nikmat-nikmat-Nya yaitu bagi manusia. Adapun penjelasan ketiga penjelasan ketiga sumber *'ibrah* tersebut sebagai berikut:

b) Pengambilan *Ibrah* melalui kisah

Kisah adalah cerita-cerita Al-Qur'an tentang peristiwa masa lalu, yaitu masa pra kenabian Muhammad SAW. Kisah-kisah tersebut pasti tidak hampa tujuan. Salah satu fungsi dalam Al-Qur'an sebagai *'ibrah* (pelajaran) bagi orang yang berakal. Hal ini dinyatakan Allah dalam QS. Yusuf (12):111 yang terjemahannya :



Artinya *Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al- Qur'an itu bukanlah cerita*

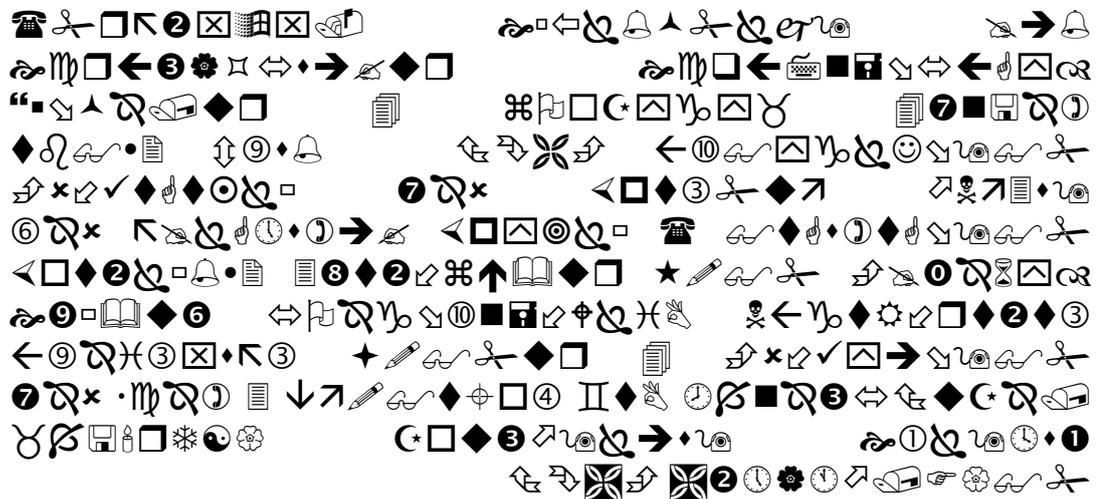
yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman

Dalam kisah Yusuf ini dapat diambil pelajaran yaitu betapa besarnya kekuasaan Allah SWT. Tampak tatkala ia menyelamatkan Yusuf dari kedengkian saudara-saudaranya, menjauhkannya dari zina, dan merdekakannya dari penjara. Lebih jauh dari itu, Allah SWT telah pula mempersatukan ia dengan ayah dan daranya yang telah lama berpisah, bahkan meninggikan dan memuliakannya di hadapan saudara-saudaranya yang dahulu menzaliminya atau menganiayanya..

c) Pengambilan 'ibrah melalui kejadian-kejadian bersejarah

Banyak kejadian-kejadian bersejarah yang diceritakan dalam Al-Qur'an, yaitu peristiwa yang terjadi setelah kenabian Muhammad saw. Semua peristiwa bersejarah yang dikisahkan dalam Al-Qur'an tersebut mengandung 'ibrah bagi orang-orang yang berakal dan mau menerima kebenaran.

Perang Badar merupakan sebuah peristiwa yang diceritakan dalam Al-Qur'an mengenai perang Badar ini diceritakan dalam QS. Ali Imran (3): 12-13".

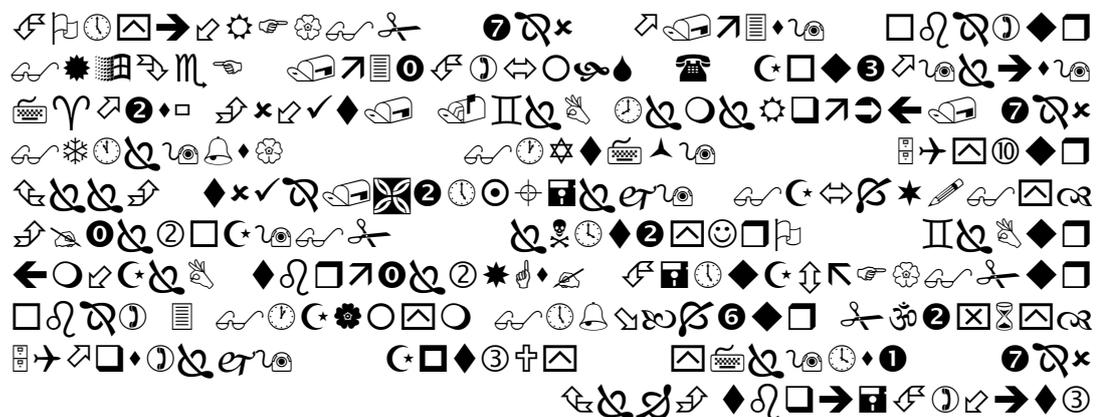


Artinya : Katakanlah kepada orang-orang yang kafir: "Kamu pasti akan dikalahkan (di dunia ini) dan akan digiring ke dalam neraka Jahannam. dan Itulah tempat yang seburuk-buruknya".13. Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur)[185]. segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya.Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati.

Pelajaran ( *'ibrah*) dari peristiwa tersebut adalah betapa besar kekuatan Allah SWT. Dengan kekuatannya, telah membuat hati orang-orang kafir berguncang dan ketakutan karena mereka melihat (seakan) orang-orang muslim yang mereka hadapi dalam peperangan Badar tersebut dua kali lipat dari jumlah mereka.

d) Pengambilan *'Ibrah* melalui makhluk-makhluk Allah SWT dan nikmat-nikmat-Nya

Sebagai makhluk dan nikmat Allah SWT yang diperuntukkan kepada manusia dapat pula menjadi *'ibrah*. Gambaran *'ibrah* semacam ini dapat dilihat antara lain pada binatang ternak, buah kurma dan anggur. Hal ini Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Nahl (16): 66-67 ):



*Artinya “Dan Sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya. Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezki yang baik.Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran memikirkan”.*

Dalam ayat diatas *ibrah* adalah betapa besarnya kekuasaan Allah SWT yang telah menciptakan binatang ternak, buah kurma dan anggur dengan penuh keajaiban. Dia menjadikan susu yang putih murni di dalam perut binatang ternak tanpa bercampur dengan tahi dan darah, meskipun berada diantara keduanya. Dia juga menjadikan buah kurma dan anggur sebagai rezki yang baik, yang dapat diolah menjadi minuman yang memabukkan. Keajaiban-keajaiban tersebut tentulah akan menimbulkan kekaguman yang luar biasa bagi orang yang mau berpikir. Akan tetapi, pendidik hendaknya tidak hanya mengajak murid untuk berdecak kagum,

lebih jauh dari itu ia harus berusaha membantu anak didiknya untuk menumbuhkan perasaan khusus kepada Allah SWT, mensucikan-Nya dan membesarkan-Nya. Mengingat pentingnya *'ibrah* ini, maka pendidik haruslah senantiasa melatih dan mengarahkan potensi anak didik untuk merenungkan keajaiban-keajaiban ciptaan Allah SWT, sehingga mampu mengambil pelajaran dari kejadian-kejadian tersebut.

e) Pendidikan dengan *Maw'izah*

*Maw'izah* berasal dari kata *wa 'aza-ya'izu* yang berarti mengingatkan seseorang dengan pahala dan siksa untuk melemahkan kalbu sehingga ia menerima nasihat (Al-Fayruz Abadi, 2014). Rasyid Rida dalam tafsirnya menyatakan bahwa *maw'izah* adalah pemberian nasehat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh kalbu dan mengugahnya untuk beramal (Muhammad Rasy Rida, 2008).

Dalam Al-Qur'an, kata *Maw'izah* memiliki banyak arti, antara lain nasehat dan peringatan, yang berarti nasehat dan peringatan yaitu;

1) *Maw'izah* yang berarti nasehat

Kata nasehat berasal dari nasilah berrati murni, bersih, petuah dan tulus al-Nahlawiy, nasehat adalah penjelasan mengenai kebenaran dan kebajikan agar orang yang dinasehati terhindar dari bahaya dan terarah pada sesuatu yang dapat ecara mewujudkan kebahagiaan dan keuntungan (Lois Ma'ruf 2008).

Secara harfiyahnya, maka nasehat harus diberikan secara tulus dan tanpa pamrih. Dengan demikian, pendidik yang memberikan nasehat haruslah ikhlas, dan mensucikan diri terlebih dahulu dari segala hal yang dapat melenyapkan kharisma dan pengaruhnya terhadap diri siswa. Allah SWT berfirman dalam surat al-Syu'ara' (26): 109,127,145,164 dan 180, yaitu nasihat diulang sebanyak lima kali dengan tujuan sebagai penegasan atas keikhlasan dan kesucian para rasul dalam kegiatan dakwah mereka dari berbagai kepentingan material.

2) *Maw'izah* berarti peringatan (*tazkir*)

Kata *tazkir* berasal dari kata *zakkara yazakkiru* berarti mengingatkan. (A.W.Munawir, 2013). Dengan demikian, pemberi nasehat hendaknya berulang kali mengingatkan berbagai makna dan pesan yang membangkitkan perasaan dan

motivasi untuk segera melakukan perintah Allah Swt seraya menjauhi larangan-larangan-Nya.

Melalui metode ini, dalam diri anak akan tertanam kesan yang kokoh, yang dapat mempengaruhi jiwa mereka secara positif dalam membentuk perilaku yang positif, dalam arti sesuai dengan ajaran Islam. Salah satu contoh dalam hal ini dapat dilihat pada QS. Luqman (31): 13-19 yang menceritakan tentang kisah Luqman ketika memberi nasehat kepada anaknya.

#### 4) Metode Perumpamaan.

Metode perumpamaan (*Amsal*) adalah salah satu metode yang dapat ditemukan dalam Al-Qur'an. Metode ini dapat memberikan kesan dan pengaruh edukatif kepada anak didik dalam proses Pendidikan, metode ini bersifat abstrak yang menggambarkan secara kongkrit, sehingga maknanya dapat diketahui lebih mendalam. (Muhammad Bakar Ismail, 2006).

Dalam Al-Qur'an, banyak dijumpai perumpamaan-perumpamaan yang bertujuan untuk :

- a) Memberikan ilustrasi kepada pembaca atau pendengar
- b) Memotivasi pembaca atau pendengar agar bersedia menerima ide yang dikemukakan
- c) Menginformasikan segi-segi positif atau negatif dari sesuatu untuk tujuan promotif atau provokatif.
- d) Menggugah minat atau perasaan takut, sehingga pembaca atau pendengar mengarahkan dirinya pada hal yang diminati tersebut atau sebaliknya
- e) Melontarkan pujian atau celaan
- f) Mempertajam nalar dan mendinamiskan potensi berpikir atau meningkatkan kecerdasan agar termotivasi untuk memikirkan, merenungkan, serta memahami segala hal yang diinginkan. (Najib Khalid al-Amir, 2005).

Selain tujuan, Perumpamaan Al-Qur'an juga bertujuan untuk :

- a) Menyerupakan suatu perkara yang hendak dijelaskan kebaikan dan keburukannya dengan perkara lain yang diketahui secara umum ihwal kebaikan dan keburukannya.

- b) Menerangkan suatu keadaan dari berbagai keadaan dan membandingkan keadaan itu dengan keadaan lainnya yang sama-sama memiliki akibat dari keadaan tersebut.
- c) Menjelaskan kemustahilan adanya persamaan diantara dua perkara. (Abd Rahman al-Nahlawi: 2013).
- d) Salah satu contoh perumpamaan Al-Qur'an dapat dilihat pada QS. Al-Ankabut (29) : 41. Yang terjemahannya.



*“Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. dan Sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui.*

Metode perumpamaan ini, anak didik dapat memahami suatu konsep yang abstrak karena perumpamaan menjadikan benda kongkrit sebagai bandingnya, ia juga terbiasa untuk berfikir secara valid dan analogis. Bahkan, ia akan termotivasi untuk berbuat kebaikan dan menjauhi perbuatan yang dilarang. Penggunaan metode perumpamaan dengan menggunakan benda kongkrit sebagai mediator, sejalan dengan konsepsi Al-Qur'an tentang persepsi melalui indra yang diberi peran penting dalam pendidikan ('Abd al-Rahman Saleh, 2008).

Dari beberapa manfaat metode perumpamaan tersebut diatas, nyatalah betapa pentingnya ia dalam pendidikan Islam. Perumpamaan-perumpamaan yang ada dalam Al-Qur'an secara keseluruhan memiliki makna edukatif yang sangat baik. Dengan demikian metode perumpamaan itu, para pendidik hendaknya dapat mengembangkan dan membuat perumpamaan-perumpamaan yang lain untuk kepentingan pendidikan, dengan catatan bahwa perumpamaan-perumpamaan tersebut harus logis dan memperhatikan kemampuan anak didik.

##### 5) Metode Pendidikan *Targhib dab Tarhib*

Kata *Targhib* bearti menjadikan suka, membujuk menyemangatkan, menyemangatkan dan memberikan sesuatu yang disukai. Sedangkan kata *tarhib* bearti menakuti dan mengintimidasi. Menurut al-Nahlawiy, *targhib* adalah janji yang disertai bujukan akan diperolehnya kemaslahatan, kelezatan dan kenikmatan yang lebih besar disebabkan amal shaleh yang dikerjakan. Sementara *tarhib* adalah ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya dosa, kesalahan atau perbuatan yang terlarang ('Abdal-Rahman al-Nahlawy, 2012).

Dengan demikian, *targhib* ditekankan agar anak didik melakukan kebaikan, sedangkan *tarhib* agar menjauhi akan meninggalkan kejahatan. Keduanya ini pada prinsipnya bertujuan untuk mematuhi aturan Allah SWT. Metode *targib* dan *tarhib* memiliki dasar yang kuat dalam Islam karena banyak terdapat dalam Alquran dan hadis nabi saw. Metode ini juga sejalan dengan fitrah manusia yang senantiasa mencintai dan menginginkan kelezatan, kenikmatan dan kebahagiaan, serta takut akan kepedihan kesengsaraan.

Dalam pendidikan modern (barat), metode ini sering disamakan dengan metode ganjaran (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Penyamaan ini bukanlah hal yang tepat. Meskipun terdapat persamaan antara keduanya, namun perbedaannya lebih dominan. Perbedaan yang sangat mendasar dari kedua metode ini adalah : jika metode *targhib* dan *tarhib* didasarkan atas aturan Allah SWT, maka metode ganjaran dan hukuman menurut Ahmad Tafsir, perbedaan tersebut menimbulkan implikasi :

- a) *Targib* dan *Tarhib* mengandung aspek iman, sedangkan metode ganjaran dan hukuman tidak mengandung dimensi iman. Dengan demikian, metode *targib* dan *tarhib* lebih kuat pengaruhnya terhadap jiwa anak-anak.
- b) Metode *targhib* dan *tarhib* lebih mudah dilaksanakan karena materi keduanya telah ada dalam Al-Qur'an dan sunnah, sedangkan materi ganjaran dan hukuman harus ditemukan sendiri oleh pendidik.
- c) Metode *targhib* dan *tarhib* lebih universal dapat diperuntukkan kepada saja dan diman saja, sedangkan metode ganjaran dan hukuman harus disesuaikan dengan orang tertentu dan tempat tertentu pula.

- d) Metode *targhib* dan *tarhib* memiliki kelemahan, karena metode ini tidak dapat dibuktikan pada masa kini (karena kebanyakan mengandung hal yang ghaib), sedangkan metode ganjaran dan hukuman lebih nyata dan langsung dapat diterima oleh anak didik (Ahmad Tafsir, 2009).

Memperhatikan uraian diatas, nyatalah bahwa metode *targhib* dan *tarhib* atau ganjaran dan hukuman sama-sama memiliki kelebihan dan kelemahan tersendiri. Karenanya, para pendidik hendaknya lebih jeli untuk menerapkan kapan saatnya kedua metode tersebut dipergunakan.

#### 6) Metode *Hiwar*

Metode *hiwar* (dialog) adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik dan dengan sengaja diarahkan kepada tujuan yang dikehendaki pendidik ('Abd al-Rahman al-Nahlawiy, 2005). Dengan metode ini, kedua belah pihak (pembicara) dan (pendengar) akan memperoleh wawasan yang lebih luas dan mendalam seputar topik yang dibicarakan. Sebab, keduanya akan saling memberi dan menerima informasi yang dibutuhkan hingga sampai pada suatu kesimpulan mengenai hal yang dibicarakan.

Selain itu, *hiwar* mempunyai dampak yang sangat besar terhadap jiwa pembaca dan pendengar pembicaraan. Hal ini disebutkan beberapa hal:

- a) Dialog berlangsung secara dinamis karena kedua belah pihak terlibat dalam pembicaraan, sehingga tidak membosankan.
- b) Pendengar tertarik untuk terus mengikuti pembicaraan hingga selesai agar dapat mengetahui hasil (kesimpulan) pembicaraan.
- c) Dapat membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan dalam jiwa yang membantu mengarahkan seseorang menemukan sendiri kesimpulannya.
- d) Topik pembicaraan disajikan secara realistis dan manusiawi, sehingga dapat menggiring manusia pada kehidupan dan perilaku yang lebih baik. Proses seperti itu sangat menunjang terwujudnya tujuan pendidikan Islam.

Dalam Al-Qur'an, metode *hiwar* dapat dijumpai dalam berbagai bentuk. Keberadaan metode ini tampak jelas dalam ayat-ayat yang memuat kisah Al-Qur'an, khususnya kisah para nabi dan umatnya. Dalam kisah-kisah tersebut tampak adanya dialog antara Allah SWT dan makhluknya, baik dari golongan manusia

maupun golongan makhluk ghaib seperti iblis dan malaikat. Selain itu, dijumpai pula dialog antara sesama makhluk, seperti antara nabi dan kaumnya, antara manusia dengan malaikat, bahkan antara manusia dengan hewan.

Dialog-dialog diatas umumnya berbentuk tanya-jawab. Pertanyaan tersebut adakalanya merupakan respon terhadap suatu pernyataan, dan adakalanya merupakan *starting poin* (titik berangkat) (Abd A-Rahman Al-sholeh, 20013). Pertanyaan yang berbentuk respon dari suatu statemen antara lain terlihat dalam QS. Al-Baqarah (2): 30 tatkala Allah menyatakan keinginan-Nya menciptakan kahlifah di bumi. Sedangkan pertanyaan yang merupakan titik berangkat kisah dijumpai antara lain dalam QS. Al- Anbiyah' (21): 52 tatkala Ibrahim melontarkan pernyataan tentang patung-patung yang di sembah oleh ayah dan kaumnya.

Dalam Al-Qur'an, metode ini juga menggambarkan betapa dijunjungnya demokratisasi dalam pendidikan Islam. Sebab, guru maupun anak didik mendapat hak yang sama untuk mengungkapkan pemikiran mereka tentang masalah yang dibicarakan dan dianggap penting. Dengan demikian, anak terdidik untuk menghargai pendapat orang lain tanpa mengurangi kepercayaan terhadap diri sendiri. Di samping itu, anak dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk berfikir kritis, logis dan sistematis.

Namun perlu diingat bahwa dalam penerapannya, guru hendaknya menyesuaikan metode *hiwar* ini dengan kemampuan daya pikir para murid yang terlibat, sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

## **2. Tujuan Pendidikan Islam**

Secara etimologis, tujuan berarti arah, jurusan dan sasaran (Tim Penyusun, 2008). Ia merupakan suatu yang diharapkan tercapai usaha tercapai atau kegiatan selesai (Darajat, 2009). Tujuan adalah dunia cita, yaitu suasana ideal yang ingin diwujudkan. Dalam tujuan pendidikan, suasana ideal itu terwujud dalam tujuan akhir seperti terbentuknya kepribadian muslim (Zuhairin, 2012). Tujuan pendidikan muslim adalah membentuk manusia yang baik dan benar yang berbakti kepada Allah dalam pengertin yang sesungguhnya, membangun struktur kehidupannya di

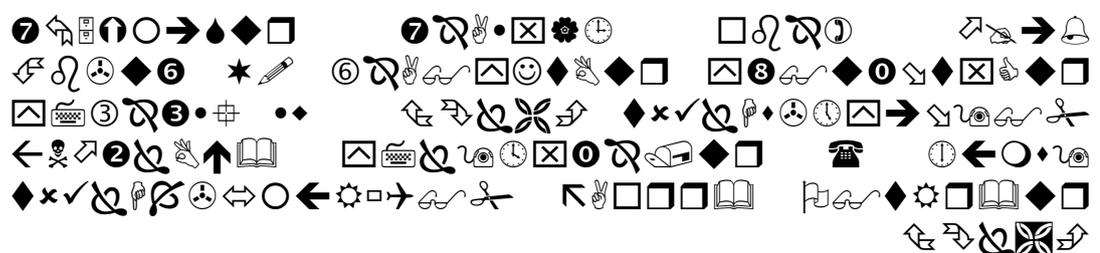
dunia ini sesuai hukum (syari'ah) dan menjalani kehidupan tersebut untuk mengabdikan sesuai keimanannya (Haidar Putra, 2014).

Tujuan pendidikan seperti tersebut diatas, memiliki hubungan yang sangat erat dengan tujuan hidup manusia, bahkan tak dapat dipisahkan. Oleh karenanya, tak heran jika beberapa ahli pendidikan mengidentikkannya. (Hasan Langgulung, 2006) dan beranggapan bahwa tujuan pendidikan adalah tujuan hidup itu sendiri (Soekarno dan Ahmad Supardi, 2008).

Menurut penulis, pengidentikan tujuan keduanya tidaklah terlalu tepat. Sebab, pendidikan adalah bagian daripada kehidupan. Dengan demikian, tujuan Pendidikan merupakan bagian atau perantara daripada kehidupan seseorang. Dalam Islam, tujuan hidup manusia tergambar dalam do'a yang senantiasa dibaca pada setiap kesempatan, yaitu kesempatan, yaitu keselamatan (kebaikan) di dunia dan kebaikan di akhirat serta terhindar dari azab neraka (QS. Al-Baqoroh,(2): 201).

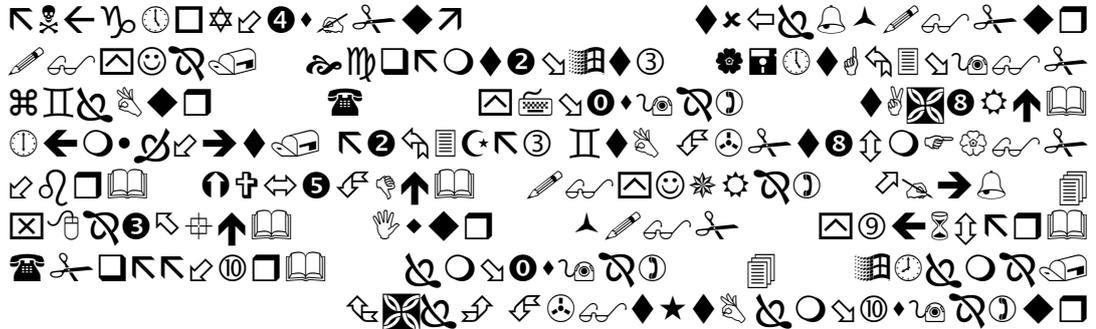
Tujuan hidup ini sekaligus juga mencerminkan adanya konsep keharmonisan atau keseimbangan dalam Islam. Tujuan hidup yang demikian umum tentunya tidak dapat dicapai begitu saja. Karenanya, tujuan hidup ini lazim dijabarkan dan dirumuskan ke dalam tujuan pendidikan (Sahabuddin: 2011). Tujuan pendidikan Islam berarti tujuan pendidikan menurut konsep Islam. Menurut al-Nahlawiy, tujuan Pendidikan Islam adalah menyembah, mengabdikan dan berbakti kepada Allah Ini berarti, semua aktivitas dalam kehidupan manusia harus diarahkan dan di peruntukkan atau dikerjakan karena Allah SWT.

Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. al- An'am (6:162-163):



Artinya Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagiNya; dan demikian Itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)".

Qs. al-Ra'd(13):36.



Artinya “Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepada mereka bergembira dengan kitab yang diturunkan kepadamu, dan di antara golongan-golongan (Yahudi dan Nasrani) yang bersekutu, ada yang mengingkari sebahagiannya.Katakanlah "Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatupun dengan Dia. hanya kepada-Nya aku seru (manusia) dan hanya kepada-Nya aku kembali".

Berdasarkan ayat-ayat diatas dapat diketahui bahwa tujuan hidup manusia seharusnya diarahkan dan diperuntukkan kepada Allah SWT semata. Pengarahan tersebut dapat dilaksanakan dengan jalan menyembah Allah SWT Hal ini dipertegas Allah SWT dalam QS. al-Zariyat (51):56 sebagai berikut :



Artinya “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Menurut pendapat 'Abd al-Fatah Jalal. bahwa, ibadah tidak terbatas pada shalat, puasa, zakat, haji dan mengucapkan syahadat, tetapi mencakup semua amal, pikiran dan perasaan yang dihadapkan (disandarkan) kepada Allah SWT. Dalam kerangka inilah tujuan Pendidikan Islam dirumuskan sebagai mempersiapkan manusia yang selalu beribadah kepada Allah SWT ('Abd al-Fatah Jalal :2012). Muhammad Syay Qub pendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang terbaik, yaitu manusia yang taqwa (Muhammad Qutb, 2008). Ini sesuai dengan firman Allah SWT yang menyatakan bahwa orang yang paling mulia di sisi Allah SWT adalah orang yang paling bertaqwa (QS. al-Hujarot (49) :13).

Manusia yang taqwa kedua, senantiasa mendirikan shalat beribadah sebagai realisasi dari pengakuannya terhadap Tuhan. Ketiga, memiliki iman yang

fungsional, iman yang dibuktikan dengan aktivitas dan amal shaleh. Keempat, memiliki visi akan masa depan yang hendak dibangun. Kelima, menangani pekerjaan secara *team work* yang kompak. Keenam, mampu menunda kesenangan sesaat demi kesenangan yang abadi (Syahrin Harahap,2010). Dengan lebih sederhana, manusia yang taqwa adalah manusia yang beriman dan beramal shaleh serta memenuhi syarat untuk menjadi khalifah dimuka bumi, seperti dinyatakan dalam QS. Al-Baqarah (2): 2-5 dan 30.

Meskipun secara redaksional, kedua tujuan umum pendidikan Islam yang dikemukakan oleh ‘Abd al-Fatah Jalal dan Muhammad Qutb berbeda, namun pada esensinya adalah sama, sama-sama diarahkan kepada Allah dan sama-sama menunjukkan tingkat kedewasaan yang ingin dicapai. Tujuan umum seperti tersebut dapat pula dirumuskan dalam bentuk lain, seperti terbentuknya kepribadian muslim, sebagaimana dikemukakan oleh Zakiah Darajat, atau terbentuknya insan kamil (manusia yang sempurna ) yaitu manusia yang jasmaniyah sehat dan kuat, akal nya cerdas serta pandai dan hatinya taqwa kepada Allah SWT. Tujuan umum atau tujuan akhir tersebut merupakan kritalisasi nilai-nilai Islam dalam segala aspeknya yang terintegrasi dalam pola kepribadian ideal yang ingin diwujudkan dalam diri anak didik.

Dari pernyataan-pernyataan diatas bahwa di samping memiliki tujuan umum, Pendidikan Islam juga memiliki tujuan khusus. Tujuan khusus di tetapkan berdasarkan keadaan tempat dengan mempertimbangkan berbagai kondisi- budaya, ekonomi dan lainnyayang ada di tempat itu. Dengan demikian, tujuan khusus ini dirumuskan oleh ahli pendidikan setempat, namun tidak boleh bertentangan dengan tujuan umum yang universal, yang berlaku dimana saja dan kapan saja. Disamping itu, kedua tujuan tersebut, teristimewa tujuan umumharus dioprasionalkan lebih rinci sehingga dapat dipahami melalui indikasi-indikasi tertentu seperti terlihat dalam ciri-ciri manusia yang taqwa dan manusia sempurna di atas.

## **B. Penelitian yang Relevan**

1. Mengkaji Kisah Dalam Al-Qur'an untuk Membangun Karakter anak Usia Dini, Peran guru dan orang tua sangat dibutuhkan dalam membantu mengembangkan aspek perkembangan kognitif, bahasa, nilai agama dan moral, sosial emosional, fisik motoric, dan seni. Orang tua dan guru masih memiliki tugas yang tak kalah penting dalam mengasuh dan mendidik anak. Tugas penting tersebut adalah membentuk karakter anak. Pada era yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti saat ini. Fildzah Imami, 2018
2. Nilai-nilai Pendidikan dan Relevansinya Terhadap Penanaman Jiwa Gemar Membaca, latar belakang penelitian ini adalah bahwa pada realita kehidupan sekarang ini sedikit sekali orang yang memiliki kesadaran akan pentingnya membaca. Kemajuan teknologi yang semakin pesat agaknya menjadi salah satu factor kurangnya minat membaca di kalangan masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat nilai-nilai pendidikan dalam surah Al-'Alaq ayat 1-5. Jurnal Faza Amalina, 2010
3. Pentingnya Berkisah Al-Qur'an dan Sunnah bagi anak Usia Dini, Komunikasi yang sangat digemari bagi anak usia dini adalah mendongeng atau bercerita. Dalam kegiatan tersebut tertanam nilai pesan dari setiap dongeng atau cerita yang disampaikan. Bercerita atau mendongeng juga aktivitas pendidikan yang dilakukan oleh siapa saja dan dari bangsa dan agama mana saja. Al-Qur'an adalah sumber pertama dan utama bagi umat Islam dalam berbagai aspek dan segi kehidupan. Terlebih lagi dalam masalah pendidikan yang merupakan masalah paling sentral dan sangat menentukan kualitas manusia, khususnya anak-anak sebagai generasi penerus peradaban. Jika pendidikan dimaknai sebagai jalan untuk mengoptimalkan potensi akal, jiwa dan raga manusia menuju level tertinggi sebagai manusia yang mulia, maka bisa kita katakan Al-Qur'an adalah kitab pendidikan dalam pengertian yang sesungguhnya, Ari Prabowo, 2017.

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan, yang menggunakan sumber-sumber kepustakaan sejauh dipandang mewakili (representatif) dan berkaitan (relevan) untuk membahas masalah pokok dan sub masalah yang dirumuskan. Karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau penelitian perpustakaan maka penelitian ini dilakukan di perpustakaan UIN Sumatera Utara Medan tempat tinggal penulis.

Sementara waktu melakukan penelitian ini dari bulan November 2019 sampai dengan Juli 2020.

**Tabel Rencana Penelitian**

No	Kegiatan	Waktu Kegiatan Bulan/Minggu Ke-															
		Nov				Des				Jan s/d Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penemuan masalah penelitian			■	■												
2	Pengajuan judul penelitian					■	■										
3	Penulisan proposal penelitian							■	■								
4	Seminar proposal penelitian									■							
5	Persiapan penelitian										■	■					
6	Pelaksanaan penelitian										■	■	■				
7	Analisis data penelitian										■	■	■	■			
8	Pembahasan hasil penelitian											■	■	■			
9	Seminar hasil penelitian											■	■	■	■		
10	Perbaikan hasil seminar															■	
11	Sidang meja hijau															■	

#### B. Latar Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang mana dapat di lihat dari prosedur dan aktivitas yang di lakukan oleh peneliti. Menurut Bogdan dan Taylor seperti dikutip oleh Lexy J. Moleong penulis buku yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa

kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Moleong, 2014).

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2015).

Dalam hal ini, peneliti ingin menggambarkan fenomena yang berkaitan dengan kisah-kisah Al-qur'an dengan pendidikan Islam anak usia dini, dan berupaya mendeskripsikan bagaimana usaha yang dilakukan pihak sekolah dan guru dalam memberikan pelajaran kisah-kisah nabi terhadap anak usia dini, supaya mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis terdapat dalam "Deskriptif Data" yang disusun berdasarkan data lisan dari hasil wawancara dengan para informan, dan dari data observasi holistic kontekstual atas perbuatan informan serta dokumentasi yang dipandang ada kaitannya dengan data yang dibutuhkan dalam latar penelitian.

Peneliti dapat mengetahui kondisi atau situasi yang nyata di lapangan sehingga data yang akan diperoleh sesuai dengan fokus atau data yang diinginkan, serta peneliti berusaha memahami keadaan informan dalam suatu peristiwa juga suatu dokumen, senantiasa berhati-hati dalam penggalian informasi agar informan tidak merasa terganggu atau terbebani dalam pencarian data dan agar suatu peristiwa berlangsung secara alami tanpa gangguan penulis yang tengah menyelenggarakan riset.

### **C. Metode dan Prosedur Penelitian**

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Hal ini merupakan salah satu jenis metode yang menitik beratkan pada penalaran yang berdasarkan realita social secara objektif dan melalui paradig fenomenologis, artinya metode ini digunakan atas tiga pertimbangan: *pertama*, untuk mempermudah pemahaman realitas ganda, *kedua*, menyajikan secara hakiki

antara peneliti dan realitas, *ketiga*, metode ini lebih peka dan menyesuaikan diri pada bentuk nilai yang dihadapi (Moleong, 2001:5).

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *liberary research* (kajian pustaka), yaitu penelitian yang menjadikan data-data kepustakaan sebagai teori untuk dikaji dan di telaah dalam memperoleh hipotesa dan konsepsi untuk mendapatkan hasil yang objektif. Dengan jenis ini informasi dapat diambil secara lengkap untuk tindakan ilmiah dalam penelitian sebagai instrument penelitian memenuhi standar penunjang penelitian (Subagyo, 1999).

Penelitian dalam jenis penelitian ini mengambil asumsi-asumsi yang di dasarkan pada data-data yang mendukung untuk memperoleh wawasan kreatif dan imajinatif. Hal ini sebagai bentuk komparasi terhadap satu konsepsi pemikiran dengan yang lain secara produktif dengan tidak meninggalkan dasar ilmiah. Library research peneliti lebih terfokus dan berhadapan langsung dengan teks literatur yang relevan tanpa mencari data keman-mana sehingga peneliti hanya melakukan penelitian melalui literature-literatur yang ada di perpustakaan (Zed, 2004).

### 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu jenis pendekatan penelitian yang tidak melibatkan perhitungan (Moleong, 2001), atau diistilahkan dengan penelitian ilmiah yang menekankan pada karakter alamiah sumber data. Sedangkan menurut Bagdan dan Taylor (2002) dalam buku panduan STAIN “pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”.

Metode kualitatif digunakan berdasarkan pertimbangan apabila terdapat realitas ganda lebih memudahkan penelitian dan dengan metode ini penajaman pengaruh dan pola nilai lebih peka di sesuainya. Sehingga objek penelitian dapat dinilai secara empiric melalui pemahaman intelektual dan argumentasi logis untuk memunculkan konsepsi yang realitas (Moleong, 2010). Berbeda dengan

penelitian kuantitatif yang bekerja berdasarkan pada pertimbangan hitungan prosentasi, rata-rata dan perhitungan statistik lainnya.

#### **D. Jenis Data dan Sumber Data**

1. Sumber data primer, dalam hal ini berupa teks bersumber dari Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat yang menyangkut kisah, dan untuk memudahkan pelacakannya digunakan kamus/kitab untuk menentukan ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, digunakan pula buku lainnya yang memuat tentang kisah-kisah dalam Al-Qur'an.
2. Sumber data skunder terdiri dari : Kamus Ilmu Al-Qur'an (Drs. Ahsin W. Al-Hafidz, M.A), terjemahan kitab Al-Qur'an, kitab Tafsir Tarbawi (Prof. DR. H. Mayhudin, M.Pd.I) , Kaidah Tafsir (M. Quraish Shihab) , dan lainnya sepanjang relevan dengan objek penelitian.

#### **E. Prosedur Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi. Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat kesimpulan-kesimpulan (inferensi) yang dapat ditiru (replicabel) dan dengan data yang valid, dengan menggunakan konteksnya. Metode ini membahas untuk menganalisis seluruh pembahasan mengenai kisah dalam Al-Qur'an serta relevansinya dengan pendidikan Islam anak usia dini. Yang dalam penelitian ini, penulis memulainya dari hasil penelitian, mencari metode data, mengumpulkan metode analisis data yang kemudian sampai pada interpretasi makna.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Kisah-Kisah Al-Qur'an Dalam Pendidikan Islam**

##### **1. Pengertian Kisah**

Kisah berasal dari kata *al-qashshu* yang berarti mencari atau mengikuti jejak (Al-Qaththan, 2005). Kisah juga dalam bahasa Arab, yaitu *qissah*, yang berarti kabar (Ibn al-Manz, 2009). *Qissas* makna dengan *qasas*, bentuk masdar dari *qassa*. Kata ini berakar dari huruf *qaf* dan *sad*, dengan makna pokok mengikuti sesuatu (Abu al-Husayn, 2006). Dari kedua huruf tersebut terbentuk kata kerja *qassa* yang dapat diartikan dengan mengikut secara berurutan atau mengikuti jejaknya dan dapat juga berarti memotong. Secara leksikal, selain berarti mengikuti jejak, *qissah* dapat pula berarti *al-hadis* (cerita), yaitu salah satu bagian atau cabang dari kesusastraan (Fath Ridwan:100). Kedua pengertian ini, tidaklah bertentangan. Sebab, untuk mengetahui kisah secara utuh, ia harus ditelusuri, dilacak dan diikuti secara keseluruhan. Dengan demikian perlu dilakukan, khususnya terhadap kisah-kisah yang benar terjadi atau kisah yang bercorak kesejarahan. Penelusuran kisah-kisah tersebut dapat dilakukan dari atas kebawah, atau sebaliknya. Selain itu, bukankah kisah sering dipotong-potong dalam episode-episode tertentu.

*Qashash* berarti berita yang berurutan. Firman Allah: “*Sesungguhnya ini adalah berita yang benar*”). (Al Imran: 62). *Qashash* Al-Qur'an adalah pemberitaan Al-Qur'an tentang hal ihwal umat yang telah lalu, *nubuwwat* (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Al-Qur'an banyak mengandung keterangan tentang kejadian masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri dan peninggalan atau jejak umat. Ia menceritakan semua keadaan mereka dengan cara menarik dan mempesona (Al-Qaththan, 2009).

Dengandemikian, bahwa kisah merupakan suatu karya sastra yang menggambarkan peristiwa dan tokoh-tokoh tertentu, disusun berdasarkan imajinasi atau kenyataan, atau perpaduan keduanya, dengan menggunakan bahasa yang mempesona. Dalam Al-Qur'an, meskipun kata *qissah* tidak ditemukan,

namun kata yang berasal dari *qaṣṣa* dengan segala macam bentuknya ditemukan sebanyak tiga puluh kali (al Baqiy, 2012). Dari keseluruhan ayat tersebut tampak bahwa ketiga makna *qasas* seperti tersebut di atas sesuai dengan makna yang diberikan Al-Qur'an.

Kata *qasas* yang merupakan bentuk mandar dari *qassa-yaqussu* disebutkan sebanyak enam kali dalam Al-Qur'an lima kali berarti cerita atau rangkaian peristiwa kronologis, yaitu dalam surat Ali Imran (3): 62, al-A'raf (7): 176, Yusuf (12): 3 dan 111 serta al-Qasas (28): 25; dan satu kali berarti mengikuti jejak, yaitu dalam surat al-Kahfi (18): 64.

Dengan demikian, jelaslah bahwa ketiga makna leksikal dari *qasas* ada digunakan dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, untuk memudahkan pembahasan dalam penulisan ini, perlu ditegaskan kembali bahwa kisah yang dimaksud adalah kisah dalam pengertian cerita, yaitu cerita yang dimuat dalam *Al-Qur'an*, teristimewa cerita para kenabian Muhammad SAW. Cerita-cerita tersebut boleh jadi merupakan cerita umat terdahulu yang dilakoni oleh para nabi dan rasul atau orang-orang yang shaleh dan sebaliknya.

Menurut pendapat *Mannä' al-Qattaan* bahwa kisah Al-Qur'an adalah berita Al-Qur'an tentang keadaan umat-umat terdahulu, nabi-nabi yang telah lalu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi (*Mannaal-Qattan*, 2009). Defenisi ini menunjukkan bahwa kisah Al-Qur'an atau kisah yang ada dalam Al-Qur'an cenderung merupakan cerita sejarah, namun perlu ditegaskan bahwa Al-Qur'an bukanlah kitab sejarah, meski di dalamnya terdapat unsur-unsur sejarah.

Selain itu, perlu pula ditegaskan bahwa kisah dalam Al-Qur'an bukan merupakan karya sastra yang semata-mata ditujukan untuk memberikan kenikmatan bagi para pembacanya. Lebih jauh dari itu, sesuai dengan fungsi Al-Qur'an yang utama, kisah dalam Al-Qur'an adalah petunjuk bagi manusia. Petunjuk-petunjuk tersebut, seperti yang telah diyakini, meliputi segala aspek kehidupan. Oleh karenanya, tak heran jika kisah dalam Al-Qur'an khususnya, memiliki kesamaan-kesamaan dengan sejarah dan sastra, bahkan Pendidikan. Oleh karenanya pula, petunjuk Al-Qur'an seperti yang terdapat dalam kisahnya dapat

saja dipahami dengan berbagai pendekatan yang berbeda, seperti sejarah, sastra, maupun pendidikan.

## 2. Macam-Macam dan Unsur-Unsur Kisah Dalam Al-Qur'an

Kisah dalam Al-Qur'an ada 3 macam:

- a. Kisah Nabi-nabi (*qashash al-anbiya* '). Al-Qur'an mengandung cerita tentang dakwah para nabi dan mukzijat-mukjizat para Rasul dan sikap umat-umat yang menentang serta marhalah-marhalah dakwah dan perkembangannya, disamping menerangkan akibat-akibat yang dihadapi orang-orang mukmin dan golongan-golongan yang mendustakan, seperti kisah Nabi Luth, Ibrahim, Musa, Harun, Isa, Muhammad SAW dan lain-lain. QS. Ibrahim (14), QS. Muhammad (47),
- b. Kisah yang berpautan dengan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dan orang-orang yang tidak dapat dipastikan kenabiannya, seperti kisah orang-orang yang pergi dari kampung halamannya, yang beribu-ribu jumlahnya karena takut mati seperti kisah Thalut dan Jalut, dua putra Adam, Ashhab al-Kahfi, Zulkarnain, Qorun dan Ashhabus Sabti, Maryam, Ashhab al-Ukhdud, ashhab al-Fil dan lain-lain.
- c. Kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dimasa Rasulullah Saw, seperti perang Badar dan Uhud yang diterangkan di dalam surat Al- Imran, perang Taubah, perang Ahzab yang diterangkan dalam surat Al- Ahzab dan Hijrah serta Isra' dan lain-lain ash-Shiddieqy, 2017).

Hal yang sama kisah dalam Al-Qur'an terdiri atas:

- a. Kisah *Waqiyyat* : yang mengungkapkan gejala-gejala kejiwaan manusia seperti kisah dua putra Nabi Adam (QS. Al Maidah (5) : 27-30).
- b. Kisah *Tamsiliyyat* : yang tidak menggambarkan kejadian yang sebenarnya akan tetapi kejadian tersebut mungkin terjadi pada waktu lain seperti kisah Ashbab al Jannatain yang digambarkan kejadian dan peristiwanya dalam Surah al Kahfi.

- c. Kisah *Tarrikhiyat* : yang mengungkap tentang tempat, peristiwa dan orang yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Seperti kisah nabi, kisah orang-orang yang mendustakan nabi, kisah Fir'aun, bani Israil dan lain-lain (Imami, 2018).

Secara umum, kisah dalam Al-Qur'an memiliki kesamaan dengan kisah karya sastra manusia. Kesamaan tersebut antara lain tampak dari unsur-unsur, yaitu sama-sama terdiri atas peristiwa dan alur, tokoh dan penokohan serta dialog penjelasan ketiga unsur tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1) Peristiwa dan Alur

Peristiwa merupakan unsur terpenting dalam suatu kisah tanpa peristiwa kisah tidak mungkin terbangun. Pada garis besarnya, peristiwa dari kisah-kisah dalam Al-Qur'an tampaklah gambaran mengenai esensi kehidupan manusia beserta hal-hal yang melingkupinya.

Menurut Quraish Shihab, ada tiga macam peristiwa kisah Al-Qur'an, yaitu: (a) Peristiwa sejarah yang menyebutkan pelaku dan tempat kejadiannya, seperti kisah nabi-nabi; (b) Peristiwa yang telah terjadi dan dapat terulang lagi, seperti kisah Habil dan Qabil dalam QS. Al-Ma'idah (5): 27-31; dan (c) Peristiwa simbolis yang tidak menggambarkan sesuatu yang telah terjadi, namun Quraish shihab, 2006) dapat saja terjadi, seperti kisah dua pemilik kebun dalam QS. Al-Kahfi (18): 32-43 .

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an tersebut dibangun oleh beberapa peristiwa yang tersusun dalam urutan-urutan tertentu. Urutan-urutan tersebut secara umum disebut alur cerita, yang oleh Rene welk disebut sebagai plot atau struktur penceritaan (Boen Soermarjari 2008).

Menurut Muchtar Lubis, plot (alur) adalah cara menulis atau menyusun cerita. Pada umumnya, ia terdiri atas lima fase, yaitu :

- a) *Situation* (pengarang mulai melukiskan sesuatu);
- b) *Generation circumstance* (peristiwa bersangkut paut mulai bergerak);
- c) *Rising action* (keadaan mulai memuncak);
- d) *Climax* (peristiwa mencapai klimaks)
- e) *Devonment* (pengarang memberikan penyelesaian dari seluruh masalah)

Dalam suatu kisah, rangkaian peristiwa-peristiwa atau fase-fase tersebut haruslah menunjukkan hubungan yang jelas dan ikatan yang kuat, tidak terpisah antara satu dengan lainnya. Selain itu, fase-fase dari peristiwa seperti tersebut dapat saja berulang. Artinya, konflik dan penyelesaian dapat saja terjadi beberapa kali. Hal ini wajar sebab kisah itu sendiri sering terdiri dari beberapa episode.

Keberadaan fase-fase tersebut di atas dapat pula dijumpai pada kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Misalnya, kisah Yusuf a.s. Dalam kisah ini, Allah SWT terlebih dahulu memperkenalkan bahwa kisah ini adalah sebaik-baik kisah. Selanjutnya, peristiwa demi peristiwa mulai bergerak dengan diawali kejadian pengaduan Yusuf kepada ayahnya tentang mimpi yang dialaminya. Ketika keadaan mulai memuncak saudaranya merasakan bahwa ayahnya lebih mencintai Yusuf, karenanya mereka bermusyawarah untuk melenyapkan Yusuf. Klimaks dari peristiwaini terjadi tatkala mereka memutuskan untuk membuang Yusuf ke dalam sumur, namun masalah ini untuk sementara terselesaikan dengan ditemukannya Yusuf oleh serombongan kafilah yang hendak menuju Mesir untuk berdagang.

Kejadian demi kejadian terus berlanjut, tak heran jika konflik demi konflik pun terus terjadi. Namun, pada akhirnya terselesaikan dengan peristiwa-peristiwa yang menggembirakan, antara lain dengan diangkatnya Yusuf menjadi raja, taubatnya saudara-saudara Yusuf, bertemunya Yusuf dengan mereka dan kedua orang tuanya, serta sujudnya mereka kepada Yusuf.

## 2) Tokoh

Dalam suatu kisah (cerita), tokoh adalah setiap pelaku dalam peristiwa kisah dan memainkan lakon/peran tertentu. Dalam kisah Al-Qur'an, tokoh tidak saja terdiri atas manusia dengan serbaneka perwatakannya, tetapi juga diperankan oleh binatang dan makhluk-makhluk dari alam gaib seperti malaikat dan syetan.

Dengan demikian, Tahami Naqrah mengemukakan bahwa pelaku kisah Al-Qur'an tidak saja manusia, tetapi juga makhluk lainnya yang berpikir dan berperilaku seperti manusia. Misalnya, malaikat dalam kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Luth, jin dalam kisah Nabi Sulaiman, dan Iblis dalam kisah Nabi Adam. Namundemikian, patut diakui bahwa dari keseluruhan kisah Al-Qur'an, manusia merupakan pelaku yang paling banyak mengambil peranan.

Secara umum, penokohan manusia dalam kisah-kisah Alquran didominasi oleh lelaki, baik (Tahami Nugrah, 2007). Bagai individu (*abd* atau *nafs*) maupun sebagai anggota masyarakat (*qawm*). Tokoh-tokoh tersebut, namanya kerap kali pula disebutkan, baik seorang nabi atau manusia biasa. Nama tokoh-tokoh dari para nabi atau rasul tampak jelas dalam kisah-kisah nabi dan rasul itu sendiri. Misalnya, Nabi Adam dalam QS.al-Baqarah (2): 30-39. Begitu pula tokoh dari manusia biasa, misalnya, Luqman dalam QS.Luqman (31) 12-19 dan Fir'aun dalam QS. Yunus (10): 75-92.

Sebagai anggota masyarakat (kaum), tokoh kisah tergambar antara lain pada kisah kaum 'Ad yang mengingkari kerasulan dan seruan Nabi Hud, seperti disebut dalam QS. Hud (11): 50-60. Begitu pula kaum Samud yang mendustakan kerasulan Nabi Shaleh dalam QS. Hud (11): 61-68. Selain itu, ada pula tokoh atau pemeran yang tidak disebutkan namanya dalam kisah Al-Qur'an, namun identitasnya disebutkan. Misalnya, kisah pemilik kebun yang bersumpah dalam QS. al-Qalam (68): 17-33 dan kisah penggali-penggali parit yang terbunuh dalam QS. al-Buruj (85): 1-9.

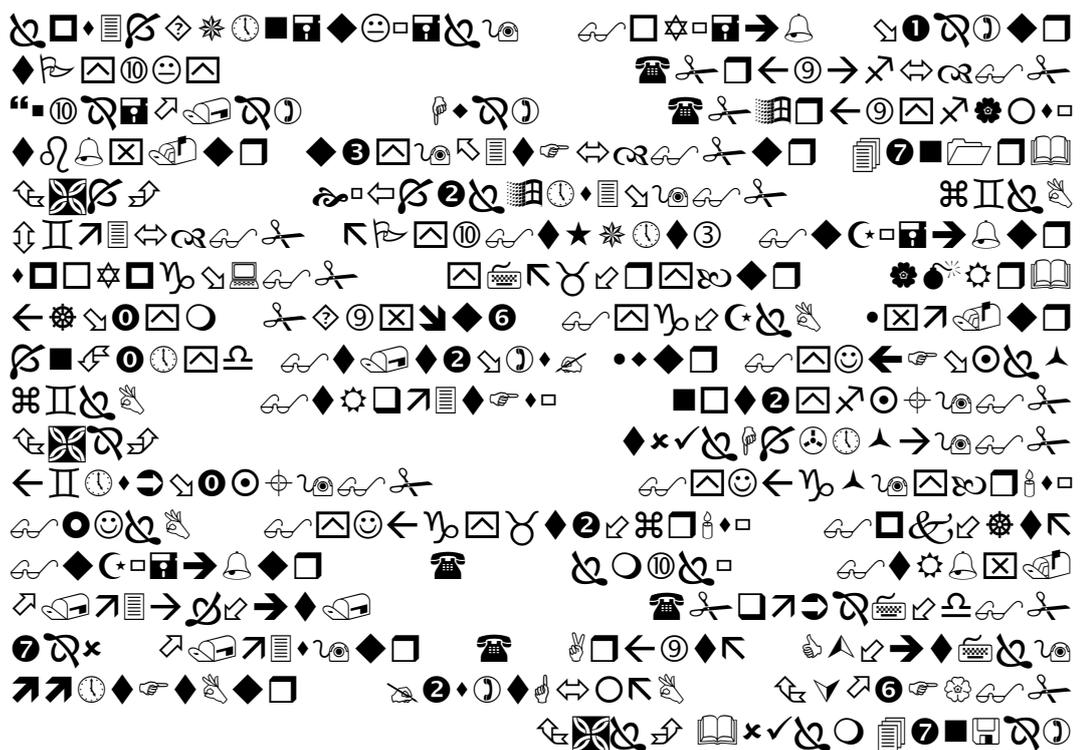
Berbeda dengan tokoh-tokoh pria, nama tokoh wanita dalam umumnya tidak disebutkan secara langsung, tetapi menggunakan kata-kata *jawz* (isteri), seperti dalam kisah Adam pada QS. al-A'raf (7): 11-25; *imra'ah* (Wanita), seperti dalam kisah Yusuf pada QS. Yusuf (12): 30-35; dan *umm* (ibu), seperti dalam kisah Musa pada QS. al-Qasas (28): 7-13.

Satu-satunya tokoh wanita yang disebutkan namanya adalah Maryam binti Imran, ibu Nabi Isa as. Tokoh wanita ini dapat dilihat antara lain dalam kisahkeluarga Imran seperti termaktub dalam QS Ali Imran (3): 33-44. Penyebutan nama Maryam sebagai satu-satunya tokoh wanita dalam Al-Qur'an merupakan hal yang wajar. Hal ini boleh jadi karena Nabi Isa dianggap sebagian orang sebagai anak Allah. Untuk menghapus kepercayaan yang salah ini, maka Al-Qur'an menjelaskan bahwa ia bukanlah anak Allah, melainkan anak Maryam (A.Hananfi, 2009).

Adapun tokoh dari kalangan binatang diperankan antara lain oleh burung Hud-Hud dan semut dalam kisah Nabi Sulaiman. Hal ini dapat dilihat

dalam QS.An-Naml (27):15-44. Begitu pula burung Gagak yang berperan memberi tahu cara menguburkan mayat dalam kisah Habil dan Qabil seperti disebut dalam QS. Al-Ma'idah (5): 27-31.Sedangkan peranan jin terlihat antara lain dalam kisah Nabi Sulaiman beserta tentaranya dalam QS. An-Naml (27):15 dan 44. Diantara jin itu, ada yang bernama"Ifrit yang menyatakan kesanggupannya untuk memindahkan kerajaan Saba' sebelum Nabi Sulaiman beranjak dari singgasananya. Adapun peranan syetan atau iblis dijumpai antara lain dalam kisah Adam. Dalam kisah ini, iblis berperan sebagaipembangkang yang menolak perintah Allah SWT, untuk sujud kepada Adam. Selanjutnya, syetan memperdaya Adam dan istrinya sehingga mereka dikeluarkan dari syurga.

Halini dapat dilihat dalam QS. Al-Baqarah (2): 34 dan 36.



Artinya “dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir. Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu Termasuk orang-orang yang zalim. Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari Keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi

*musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan."*

Selain diperankan oleh makhluk-makhluk di atas, Allah SWT selaku khaliq juga mengambil beberapa peran. Peran-peran Allah SWT tersebut kerap kali ditunjukkan dengan nama-nama (sifat-sifat) kesempurnaan-Nya. Misalnya, maha mengetahui lagi maha bijaksana. Hal ini tampak antara lain dalam kisah Adam tatkala para malaikat mengakui ketidaktahuannya akan nama-nama benda yang dihadapkan Allah SWT kepada mereka seperti terlihat dalam QS. al-Baqarah (2): 31-32. Dengan demikian, keberadaan Allah SWT sebagai pemeran pada kisah dalam Al-Qur'an ini tidak sama dengan keberadaan peran manusia atau makhluk lainnya. Ini sejalan dengan sifat Allah SWT yang berlainan dengan baharu (*mukhalafat li al-hawadis*).

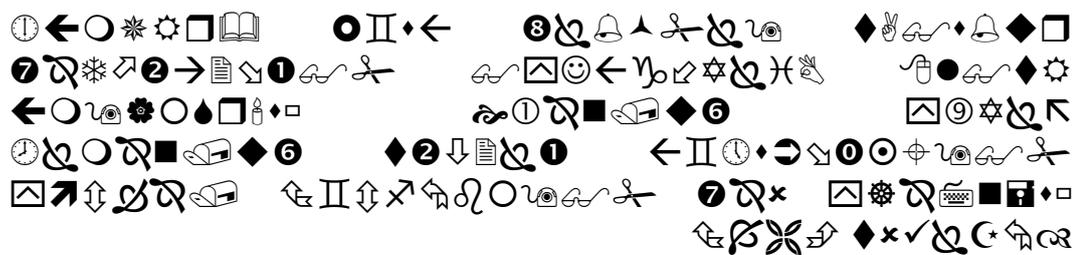
Keseluruhan tokoh kisah dalam Al-Qur'an seperti tersebut di atas, jika dilihat dari fungsinya dapat dibedakan atas tokoh sentral dan tokoh bawahan. (Panti Sudjiman, 2009). Tokoh sentral adalah tokoh yang sangat berperan dalam suatu cerita dan selalu menjadi pusatperhatian. Ia disebut juga tokoh inti atau tokoh utama. Tokoh ini dapat dikenal antara lain melalui judul cerita. Dalam kisah sastra Indonesia, hal ini terlihat misalnya dan kisah yang berjudul "Siti Nurbaya." Sedangkan pada kisah dalam Al-Qur'an dapat dilihat antara lain pada kisah Yusuf yang menggunakan Yusuf sebagai nama suratnya.

Disamping itu, tokoh utama dapat pula diketahui melalui hubungan antar tokoh. Tokoh utama memiliki hubungan interaksi dengan semua tokoh yang ada dalam cerita. Misalnya para nabi dan rasul yang senantiasa memperlihatkan hubungan dan paling banyak berinteraksi dengan tokoh lainnya.

Tokoh utama, inti atau sentral tersebut, jika ditinjau dari segi peranan yang mereka lakonkan, dapat dibedakan atas peran protagonis dan antagonis. Protagonis adalah tokoh utama yang yang memerankan sifat-sifat terpuji. Sebaliknya, antagonis adalah tokoh yang memerankan sifat-sifat tercela. Kedua tokoh ini senantiasa berhadapan dan bertentangan dalam cerita karena keduanya memiliki sifat yang bertolak belakang. Tokoh-tokoh semacam ini banyak dijumpai dalam Al-Qur'an, misalnya Yusuf dengan saudara-saudaranya yang dengki dalam kisah

Yusuf Adam dengan iblis dalam kisah Adam; Musa dengan Fir'aun dalam kisah Musa dan Ibrahim dengan ayahnya Azara dalam kisah Ibrahim.

Adapun yang dimaksud dengan tokoh bawahan adalah tokoh yang kedudukannya tidak sentral. Namun demikian, ia diperlukan untuk merangsang dan mendukung tokoh utama. Tokoh ini terkadang menjadi kepercayaan tokoh protagonis dan dimanfaatkan oleh pengarang untuk memberi gambaran yang lebih jelas dan rinci tentang tokoh utama. Tokoh semacam ini disebut juga tokoh andalan (Misalnya, dua pemuda yang dipenjara bersama Yusuf. Salah seorang diantaranya berperan sebagai tokoh andalan yang menjadi kepercayaan tokoh utama (Yusuf) untuk menceritakan keberadaannya kepada raja. Cerita ini dapat dilihat dalam QS. Yusuf(12): 42.



Artinya “Dan Yusuf berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat diantara mereka berdua: "Terangkanlah keadaanmu kepada tuanku." Maka syaitan menjadikan Dia lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya. karena itu tetaplah Dia (Yusuf) dalam penjara beberapa tahun lamanya”.

### 3) Dialog

Dialog (*hiwar*) adalah percakapan antara dua tokoh kisah atau lebih. Dialog ini merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam kisah pada umumnya, tanpa terkecuali kisah dalam Al-Qur'an. Meskipun demikian, perlu diketahui bahwa tidak semua kisah dalam Al-Qur'an mengandung unsur dialog, sebab ada kisah dalam Al-Qur'an yang hanya berisi gambaran pelaku atau peristiwa semata-mata.

Melalui dialog, para pembaca dan pendengar ada dampak yang sangat terhadap jiwa mereka, sebab ia dapat membangkitkan berbagai perasaan dan kesan. Dialog antara pembaca atau pendengar dapat menyimpulkan watak



disimpulkan, bahwa dialog antar sesama manusialah yang paling banyak dijumpai dalam kisah Al-Qur'an, bahkan dialog jenis ini tampak sebagai unsur yang terdapat hampir pada setiap kisah dalam Al-Qur'an.

Selain dialog di atas ada pula percakapan dalam bentuk monolog yaitu percakapan seorang tokoh kepada tokoh lainnya atau kepada dirinya sendiri tanpa adanya percakapan balasan. Ini berarti, bahwa ia tidak ingin memperoleh jawaban langsung seperti percakapan (dialog) pada umumnya. Namun, karena sifat monolog ini bermacam-macam, maka jawaban diharapkan berbentuk pelaksanaan terhadap yang dibicarakan. Monolog atau percakapan ini mengandung informasi yang dapat memudahkan pembaca untuk mengikuti peristiwa berikutnya.

Percakapan monolog ini, dalam kisah Al-Qur'an dapat dilihat dari tiga dimensi yang berhadapan, yaitu :

- a) Dari Allah SWT kepada makhluknya. Secara umumnya berisi perintah dan larangan Allah SWT. Monolog ini dapat dibedakan atas tiga bagian, yaitu: Pertama, dari Allah SWT kepada malaikat. Misalnya, lihat QS. al-Baqarah (2): 34. Disini dikisahkan bagaimana Allah SWT memerintahkan malaikat untuk sujud kepada Adam setelah ia mengajari mereka nama-nama benda. Kedua, dari Allah SWT kepada manusia. Misalnya, lihat QS. al-Baqarah (2): 35. Di sini dikisahkan perintah Allah SWT kepada Adam bersama istrinya untuk tinggal di syurga serta dilarang mendekati "pohon larangan.". Ketiga, dari Allah SWT kepada iblis. Misalnya, lihat QS. al-A'raf(7): 18. Di sini dikisahkan bagaimana Allah mengusir iblis dari syurga sebagai akibat pengingkarannya untuk sujud kepada Adam.
- b) Dari manusia kepada Allah. SWT Secara umumnya menggunakan kalimat *insyaiyyah*, namun tidak berarti perintah atau larangan yang menuntut jawaban spontan, melainkan merupakan do'a atau permohonan. Penggunaan monolog jenis ini pernah dilakukan hampir semua tokoh kebaikan. Misalnya, Sulaiman tatkala ia lalai terhadap Allah SWT karena kesenangannya kepada kuda pacuan, namun ia sadar dan segera bertaubat sembari berdoa : Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku "suatu kerajaan" yang tidak dimiliki seorang jua. Sesungguhnya

Engkaulah yang Maha Pemberi. Monolog ini dijumpai dalam QS. Sad (38): 35.

- c) Cetusan hati nurani manusia untuk dirinya sendiri. Monolog ini umumnya juga menggunakan kalimat *insyaiyah*, namun tidak disebut do'a, melainkan merupakan harapan atau cita-cita. Misalnya, kisah Ibrahim tatkala ia berupaya untuk menemukan Tuhannya. Dalam kisah ini diceritakan bahwa tatkala hari gelap dan melihat bintang. Ibrahim berkata: "inilah Tuhanku," namun setelah bintang tenggelam, ia mengingkarinya. Begitu pula selanjutnya tatkala ia melihat bulan dan matahari. Monolog ini dapat dijumpai dalam QS. Al-An'am (6):7-9.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dialog atau monolog terdapat pada kisah-kisah dalam Al-Qur'an tersebut. Dan contoh-contoh diatas dilukiskan dengan gaya bahasa yang indah sebagaimana halnya dengan kisah-kisah sastra pada umumnya. Keindahan gaya bahasa (*uslub*) kisah-kisah dalam Al-Qur'an tersebut sama juga dengan uslub-uslub ayat Al-Qur'an pada umumnya. Kejelasan pengertian dengan daya pesona imajinasi yang sangat serta kemerduan dari irama-irama nada yang beresonansi dalam huruf kata dan kalimat

Gaya bahasa adalah alat bagi sastrawan untuk mengungkapkan atau sesuatu peristiwa sehingga indah, baik dan jelas agar dapat mempengaruhi jiwa dan perasaan pembaca atau pendengar. Banyak terbukti bahwa kekuatan uslub Al-Qur'an, banyaknya orang masuk Islam hanyakarena mendengar Al-Qur'an dibaca Al-Syayuti dalam kitabnya mengemukakan bahwa, dalam beberapa riwayat dinyatakan, masuk Islamnya Umar adalah karena iamendengar ayat Al-Qur'an dibaca (al-Sayuti: 2006). Selain itu, kekuatan uslub Al-Qur'an juga terbukti dengan ketidak-berdayaan sastrawan-sastrawan Arab menerima tantangan Al-Qur'an untuk membuat satu surat, bahkan satu ayat seumpamanya.

Selain ketiga unsur tersebut, masih ada unsur lainnya yang sangat penting, yaitu tema.Pada umumnya, unsur ini tidak dimasukkan sebagai suatu unsur tersendiri dalam kisah, khususnya kisah dalam Al-qur'an. Hal ini dapat dimaklumi, sebab ia bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri unsur-unsur terdahulu, meskipun ia

merupakan unsur inti dari kisah. Ia dapat berwujud dalam tokoh, peristiwa dan dialog.

Menurut teori kritik sastra, diantara faktor yang menentukan nilai suatu karya sastra adalah isi dan kandungannya memiliki nilai-nilai yang baik dan bermanfaat (Azis Saipuddin, 2008) ini berarti bahwa suatu kisah seyogianya mengandung nilai-nilai yang baik, adalah cerita yang semata-mata tidak merupakan cerita saja, tetapi di dalamnya harus ada sesuatu yang tersirat, yaitu konsep sentral yang ingin disampaikan, dikembangkan dan ditiru. Konsep ini berbentuk gagasan atau ide.

Gagasan atau ide yang paling utama dalam membangun suatu karya sastra disebut tema (Panuti Sudjiman, 2008). Tema merupakan titik tolak pengarang dalam memaparkan karyanya, sebagai kesimpulan bahan cerita dan adakalanya terlihat jelas dalam muntu judul cerita dan adakalanya tersirat dalam lakon tokoh cerita. Dengan demikian, maka tema cerita beragam, ada yang berat dan ada yang ringan, ada yang biasa dan ada pula yang tidak biasa.

Dengan demikian, tema amanat juga merupakan suatu unit yang senantiasa terkandung dalam suatu kisah. Seperti halnya tema, ia bisa juga ditemukan secara eksplisit atau implisit dalam suatu kisah. Amanat adalah pelajaran moral atau pesanyang ingin disampaikan pengarang. Ia bisa merupakan pilihan pribadi pengarang, selera pembaca atau konvensi zaman.

Dengan demikian, bahwa tidak ada karya sastra (kisah) tanpa tema dan amanat, sebab tidak mungkin seseorang menulis sesuatuyang tidakmengenai sesuatu. Demikian pula halnya, dalam Al-Qur'an kisah-kisah tersebut memiliki gagasan, ide dan amanat yang mulia, sesuai dengan kemuliaan Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah kitab agama, maka ide-ide dan amanat dalam kisah yang terkandung di dalamnya adalah ide-ide dan amanat yang bercorak keagamaan. Ide-ide (tema) dan amanat tersebut pada umumnya berkisar pada aqidah Islamiyah dan akhlaqul karimah yang mengikut hubungan antara Sang Pencipta dengan manusia serta alam sekitarnya.

Dengan demikian, mengenai unsur-unsur kisah dalam Al-Qur'an tersebut di atas, banyak keanekaragaman kisah dalam Al-Qur'an, khususnya dari segi

peristiwa, tokoh, dialog dan tema. Namun untuk lebih memahami keanekaragaman kisah tersebut. Ada beberapa para ahli merumuskan bahwa klasifikasi kisah yang berdasarkan sudut pandang dan pendekatan yang mereka pakai.

### **3. Faedah-Faedah Kisah-kisah Al-Qur'an**

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an mempunyai banyak faedah. Diantaranya :

- a) Menjelaskan asas-asas dakwah menuju Allah dan menjelaskan pokok-pokok syariat yang dibawa oleh para nabi.
- b) Mengokohkan hati Rasul dan hati umat Muhammad dalam beragama dengan agama Allah dan menguatkan kepercayaan-kepercayaan orang-orang mikmin tentang datangnya pertolongan Allah dan hancurnya kebathilan.
- c) Mengabadikan usaha-usaha para Nabi-nabi dan pernyataan bahwa Nabi-nabi dahulu adalah benar.
- d) Memperlihatkan kebenaran nabi Muhammad Saw, dalam dakwahnya dengan dapat menerangkan keadaan-keadaan umat yang telah lalu.
- e) Menyingkap kebohongan ahli kitab yang telah menyembunyikan isi kitab yang masih murni.
- f) Menarik perhatian mereka yang diberikan pelajaran.

### **4. Fungsi dan Tujuan Kisah Dalam Al-Qur'an**

Fungsi berasal dari bahasa Inggris "*function*" yang berarti "*special activity or purpose of a person or thing*" (A.Shornby, 2009). Ia juga berarti suatu model kegiatan yang selaras dengan tujuan, atau kegiatan untuk memberdayakan seseorang atau lembaga (J.B.Sykes, 2015). Dalam kaitan ini, penelitian terhadap kisah-kisah Al-Qur'an dan kata-kata yang memuat kisah dalam Al-Qur'an tampak bahwa pada prinsipnya fungsi dan tujuan yang tersurat dan tersirat dalam setiap pengisahan sama dengan fungsi dan tujuan dakwah Al-Qur'an yang antara lain

adalah: *hudan lil-nas* (petunjuk bagi manusia), *furqanan* (pembeda antara yang hak dengan yang batil), dan *syifa'* (penawar derita). Hal ini wajar, sebab, kisah Al-Qur'an merupakan bagian yang tak terpisahkan dari Al-Qur'an.

Meskipun demikian, jika diteliti secara mendalam, tampak bahwa kisah Al-Qur'an ditekankan pada tujuan yang lebih spesifik, yaitu sebagai *maw'izah* (nasehat) dan *zikra* (peringatan) bagi orang beriman, dan sebagai '*Ibrah* (pelajaran) bagi orang yang punya pikiran mendalam.

Untuk lebih memahami fungsi-fungsi kisah dalam Al-Qur'an tersebut, ikutilah penjelasan berikut :

a. Sebagai *maw'izah*

*Maw'izah* berasal dari kata *wa 'aza* semakna dengan *zakara* dan *nasaha*, yaitumemberi pengajaran yang mengandung ajaran tobat kepada Allah SWT dan tuntunan budi pekerti yang luhur. *Maw'izah* merupakan bentuk tunggal dari *mawa'iz*. Kata ini diterjemahkan dengan kata-kata nasehat atau peringatan yang mengandung konsekwensi, petunjuk untuk ditaati dan wasiat untuk dilaksanakan. (Louis Ma'fuf, 2009).

Dalam Al-Qur'an, term *maw'izah* disebut sebanyak sembilan kali, semuanyadalam bentuk *mufradnakirah* (Fu'ad Abd. al-Baqiy, 2013). Dengan demikian, selain mengandung arti ketunggalan, ia juga mengandung arti keglobalan. Artinya, nasehat tersebut memiliki sifat khas karena mengandung kebenaran (*al-haq*) dan keterpaduan antara akidah dengan akhlak serta bisa berlaku umum karena mengandung nilai-nilai universal.

*Maw'izah* yang diterjemahkan sebagai nasihah adalah perasaan yang halus yang dapat diserap hati nurani manusia. Di dalamnya terkandung konsekwensi pahala bila dipenuhi dan dosa bila diabaikan. (Ibn Manair, 2007). Menurut al-Ragib al-Isfahaniy, disamping mengandung makna pengajaran yang disertai bayangan menakutkan bila isinya diabaikan, *al-maw'izah* juga mengandung peringatan kepada kebaikan yang dapat diserap oleh hati nurani (Al-Isfahaniy, 2009).

b. Sebagai *zikrā*

*Zikra* (peringatan) berasal dari kata *zakara*, yang berarti mengingatkan, mensucikan dan memuliakan. *Zukina ism* Allah SWT searti dengan menghafalkannya. *Zikr* searti pula dengan zikir terhadap Allah SWT, mensucikannya dalam hati nurani atau dengan lisan sebagai manifestasi dari keagungan dan kemuliaan-Nya (AW. Munawir, 2015).

*Zikrā* adalah bentuk isim dari *tazkirah* (peringatan), mengandung pengertian *al-zikr* atau *al-tazakkar*, misalnya dalam QS. Al-Zariyat (51): 55 yang berbunyi : "*wa zakkir fainna al-zikra tanfa' al-mu'minin*" (tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat terhadap orang-orang yang beriman). Sedang *al-zikr* itu mengandung peringatan upaya untuk melestarikan hafalan, atau pelestarian sesuatu hafalan dengan lisan. *Al-zikr* meliputi shalat yang diselenggarakan karena Allah serta do'a dan puji-pujian yang dipanjatkan kehadiran Allah, termasuk dalam hal ini, amalan seperti membaca Alquran, bertasbih, bersyukur dan ketaatan menjalankan perintah dan menjauhi larangan (Ibn Manzur, 2011).

*Zikrā* semakna dengan *kasrat al-zikr*, yaitu banyak berzikir, kata ini lebih fasih dalam struktur kalimat daripada *zikr* saja. Hal ini dapat dilihat antara lain dalam QS. Shaad (38): 43 yang berbunyi: "*wa wahabna lahuahlahū wa mislahum ma'ahum rahmatan minnā wa zikra li uli al- albāb*" (Allah memberi anugrah kepada Ayyub kemampuan untuk mengumpulkan kembali keluarganya, dan ia menambahkan kepada mereka sekeluarga sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari-Nya dan sebagai peringatan bagi orang-orang yang mempunyai pikiran).

Dengan demikian diketahui bahwa zikir pada garis besarnya mengandung dua pengertian, yaitu :

- 2) Merupakan salah satu potensi jiwa dengan potensi ini, seseorang dapat mengingat tidak lupa, sedang *zikr* atau memelihara sesuatu yang diketahui dan diyakininya. Dari sisi ini *zikr* sama dengan *hifz*. Bedanya, *hifz* ini menghafalnya dengan usaha untuk memeliharanya supaya itu berzikir dengan upaya untuk menghayatinya.
- 3) Merupakan upaya untuk menghadirkan sesuatu melalui hati atau lisan. Dengan demikian, *zikr* dibedakan atas dua macam, yaitu *zikr* dengan hati

dan *zikr* dengan lisan. Kedua kegiatan ini ada yang bertujuan agar sesuatu yang diingat itu terpelihara dari kelupaan; dan ada juga yang semata-mata untuk pengulangan dan penghayatan. (al-Isfahaniy : 178).

*Zikr*, *zikra* dan *tazkirah*, ketiganya terdapat dalam Al-Qur'an *Zikr* tersebut lima puluh dua kali, *Zikra* tersebut dua puluh tiga kali dan *tazkirah* tersebut sembilan kali. (Fuad 'abd, al-Baqiy, 2008). Dari kesemua lafaz tersebut tampak bahwa *zikra* lebih difokuskan untuk peringatan yang bersumber dari kisah-kisah dalam Al-Qur'an.

c. Sebagai '*Ibrah*

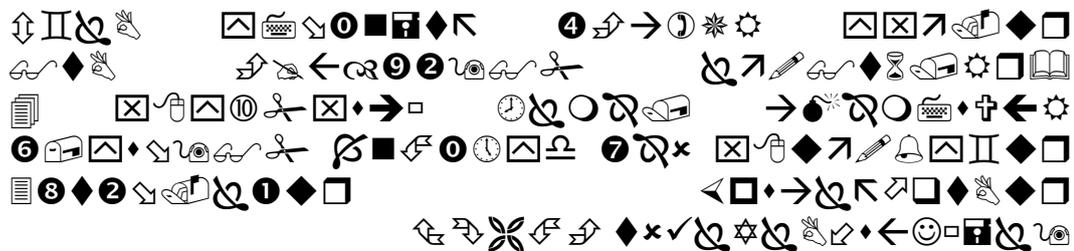
*Ibrah* berasal dari kata '*abara* yang mengandung makna menimbang dan menentukan jenisnya serta memikirkan atau merenungkan. Al- '*Ibrah* adalah isim mufrad, jamaknya '*ibr*, semakna dengan '*izzah*, yaitu pengajaran yang mengandung nasehat dan keteladanan; al- '*ujb*, yaitu keajaiban atau sesuatu yang menakjubkan; dan al- '*nazr fi al-awwal*, yaitu menilik kepada keadaan atau penalaran dan penghayatan. (Al-Isfahaniy, 2008).

*Ibrah* dalam Al-Qur'an tersebut sebanyak enam kali, semuanya dalam bentuk *nakirah*. (Fuas 'Abd al-Baqiy, 2008). Kata-kata tersebut umumnya ditafsirkan dengan '*izzah*, *ayah* dan *tazkirah* (nasehat, simbol, pengajaran). Dua kali diantaranya terkait dengan kisah, yaitu pada kisah Yusuf dalam QS. Yusuf (12): 111 dan pada kisah Musa bersama Fir'aun dalam QS. al-Nazi'at (79): 26. Hanya saja, pada kisah Yusuf, '*Ibrah* diperuntukkan kepada orang yang memiliki pemikiran, sedang pada kisah Musa diperuntukkan kepada orang memiliki rasa takut terhadap Tuhan.

*Ibrah* bila dikaitkan dengan kisah mengandung pengertian bukan hanya sekedar nasehat, tetapi mencakup arti keteladanan yang disertai rasa takjub dan daya pikat dari yang dikisahkan. Dengan mengambil pengajaran dari apa yang tersirat dalam kisah dan peristiwa masa lampau, melalui penalaran dan perbandingan, maka wawasan keilmuan akan semakin luas, sehingga dapat berpikir dari zahir ke batin, dan pada gilirannya membentuk pola pikir dari yang rancu menjadi sistematis. (AW Munawir, 2010).

Menurut Al-Isfahaniy, *al-'ibr* pada asalnya bermakna *tujawwiz min hal ila hal* (perubahan dari satu keadaan ke keadaan yang lain); atau *al-i 'tibar wa al-'ibrat bi al halat*, (nasehat atau pelajaran yang menginformasikan sesuatu pengetahuan yang tadinya belum diketahui). Inilah esensi dari QS. Ali Imran (3): 13 yang menyatakan bahwa pada perang Badar itu terdapat *'Ibrah* bagi yang memiliki ketajaman pengamatan. (al-Isfahaniy, 2007).

Fungsi-fungsi Al-Qur'an seperti tersebut di atas pada gilirannya akan memberikan dampak positif yang luar biasa, khususnya dalam mengokohkan hati nurani Nabi Muhammad SAW beserta umatnya yang beriman. Hal ini sejalan dengan QS. Hud (11): 120



Artinya “dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.

Hati nurani (*fu'ad*) seperti yang termaktub dalam ayat diatas, disebutkan enam belas kali dalam Al-Qur'an dan seluruhnya berupa surat Makiyyah. Lima kali dalam bentuk *mufrad* yang lebih menekankan makna hati nurani untuk seseorangsebelas kali dalam bentuk *jama'* “*al-af'idah-af'idatihim*” yang lebih menekankan kepada jati diri untuk orang banyak /masyarakat (Fuas 'Abd al-Baqiy : 2012).

*Al-fu'ad* berasal dari buruf *f-a-d*, mengandung makna pokok *humma wasyiddat hararatu* yaitu panas (penyakit demam panas) dan sangat panas. Secara leksikal, kata ini bermakna *asaba fu'adih*, yaitu tertimpa hatinya; *fa-adihi al-da'* dan *fa'adahu al-khawf*, yaitu penyakit yang menimpanya dan ketakutan yang menghantuinya. (Ibnu Manair : 325).

*Al-fu'ad* yang berasal dari *fa'ada*, semakna dengan *aşaba*, yaitu sesuatu yang menyentuh hati nurani. Sedang *tafa'adat al-nār* semakna dengan *tawaqqadat*

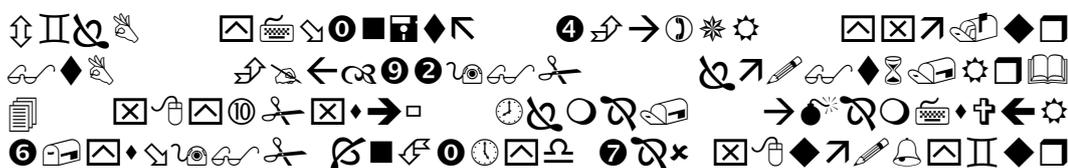
*al-nar*, yaitu menyalakan api untuk memanggang sesuatu. Dengan demikian, *al-fu'ad* mengandung dua potensi untuk mengenal sesuatu yang menyimpannya serta potensi untuk menerangi sesuatu yang terkait dengannya (Louis Ma'luf, 2008).

Disamping itu, *al-fu'ad* dapat disamakan artinya dengan *al-qalb* dan *al-aql*. Ketiga istilah tersebut memiliki persamaan pada dua potensi tadi, menyerap dan menerangi atau memberi kepastian nilai. (Al-Isfahaniy, 2008).

Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa ciri-ciri *al-fu'ad* adalah:

- a) *Bahwa al-fu'ad* tidak pernah mendustakan sesuatu yang didengar dan dilihatnya Ia dijadikan Allah bersama-sama dengan *al-sam'* (pendengaran) dan *al-basr* (penglihatan), supaya manusia mau bersyukur. Namun, hanya sedikit dari mereka yang mau bersyukur. (QS. al-Najm (53) : 11), al-Nahl (16) : 78) (al-Mukminun (23) : 78). Dengan demikian, diantara ketiga unsur jiwa itu, *al-fu'ad* menempati posisi yang cukup penting, khususnya dalam menyerap dan menerangkan sesuatu apa adanya, yang pada gilirannya membawa kepada kesyukuran atau sebaliknya, ketidak syukuran.
- b) *Bahwa al-afidah* itu mempunyai kecendrungan pada nilai-nilai tertentu, misalnya nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Namun kecendrungan itu bisa bolak-balik dan berubah-ubah dari iman ke kafir. Bahkan, bisa pula menjadi hampa serta kosong sama sekali dari nilai. Kedua ciri utama ini mengandung isyarat sebagian dari potensi dan keunikan dari hati nurani itu.

Potensi hati nurani disini mengacu kepada *nušabbitu biht fu'adak*. Allah yang mematangkan hati nurani Muhammad dengan mengisahkan kisah-kisah rasul. (QS. Ibrahim (14) : 37), (al-An'am (6) : 110). Ungkapan ini masih terulang sekali lagi, meskipun terdapat perbedaan rujukan damir-aya pada "*bihi*", Allah SWT mengokohkan hati Nabi Muhammad dengan Al-Qur'an. (QS. Hud (11) : 120)





Artinya “*dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.*”

*Nusabbitu* berasal dari *sabbata* semakna dengan *dam woistagarr* (tetap, kekal dan stabil). (Al-Furqon (25) : 32). Kata “kami” dalam kalimat ini berarti Allah. Dia merupakan subyek yang membuat tetap atau stabil hati nurani Rasulullah Muhammad saw. Melalui media Al-Qur’an, khususnya dalam bentuk kisah Penggunaan bentuk *midari’* dalam kalimat ini mengandung isyarat bahwa Al-Qur’an, khususnya ayat-ayat yang mengandung kisah, sepanjang masa, dapat membuat hati nurani dan jati diri umat Muhammad saw apabila membacanya atau menyimaknya menjadi stabil dan matang.

Pada surat Hud, kematangan hati nurani, tampaknya karena kisah-kisah Al-Qur’an mengandung *al-haq* (esensi kebenaran), *maw'izah* (nasihat) dan *zikra* (materi pengajaran). Dengan demikian, terkait dengan isi kisah. Sedang pada surat Al-Furqan, kematangan hati nurani, tampaknya karena Al-Qur’an, termasuk ayat yang mengandung kisah, diturunkan berangsur-angsur dan diiringi pembacaan secara *tartil* (baik dan benar). Dengan demikian, terkait dengan proses pematangan atau proses turunnya Al-Qur’an.

Adapun keunikan hati nurani seperti yang diisyaratkan Al-Qur’an di atas, terletak pada keselarasannya dengan potensi penyimakan dan potensi pengamatan. Hanya saja, penyimakan dan pengamatan, di samping wadahnya terletak di bagian luar tubuh manusia juga merupakan bagian dari alat-alat indra yang berfungsi untuk merespons stimulus dari sesuatu yang bersifat sensual dan empirik. Sedangkan hati nurani, disamping wadahnya terletak di bagian dalam tubuh manusia, juga fungsinya unik. Sebab, selain dapat memberi makna terhadap hal-hal yang sensual dan empiris melalui akal pikiran, juga dapat menangkap hal-hal gaib dan isyarat-isyarat yang sifatnya transedental. Namun untuk dapat menangkap hal ini, diperlukan hati nurani yang bening.

Dengan demikian jelaslah bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an pada dasarnya ditujukan untuk mengokohkan hati Nabi Muhammad saw beserta pengikut pengikutnya baik keimanan kepada Allah swt, keimanan terhadap kerasulan beliau sendiri serta keimanan akan kewahyuan Al-Qur'an.

Selain itu, kisah dalam Al-Qur'an juga bertujuan membenarkan kerasulan Muhammad dan kemujizatan Al-Qur'an, sebab, seperti diketahui, Nabi Muhammad adalah seorang yang tidak pandai tulis baca. Disamping itu, tidak ada keterangan yang menunjukkan bahwa beliau pernah belajar kepada seorang pun, baik dari golongan Yahudi maupun Nasrani, khususnya mengenai cerita tentang umat-umat terdahulu. Dengan demikian, pengetahuan beliau tentang kisah para Nabi dan umat terdahulu jelas bersumber dari wahyu (Al-Qur'an).

Hal ini dipertegas Allah SWT dengan pernyataan-Nya bahwa kisah-kisah itu diketahui Muhammad saw hanyalah lewat wahyu, sebab dengan jelas ia tidak menyaksikan peristiwa Musa, dan bukan pula pewaris tradisinya. (QS. Ali Imran (3) : 44). Begitu pula mengenai kisah Maryam yang begitu gaib bagi Muhammad, sebab beliaupun tidak hadir besertanya. (QS. Ali Imran (3) : 44). Bahkan Nabi Muhammad sendiri mengakui bahwa ia tidak mengetahui pengetahuan sedikit pun mengenai kisah-kisah terdahulu.

Keberadaan wahyu (Al-Qur'an) itu, khususnya ayat-ayat kisah pada kenyatannya telah melemahkan orang-orang kafir baik dari sisi isi maupun gaya bahasa yang digunakan.

Lebih rinci lagi, kisah dalam Al-Qur'an juga bertujuan untuk:

- a) Menjelaskan bahwa semua agama yang dibawa para nabi dan rasul berasal dari Allah serta memiliki satu asas, yaitu ketauhidan dalam arti keimanan terhadap Allah yang maha Esa. Hal ini dapat dilihat misalnya dalam QS. Al-Anbiya' (21): 48-92.
- b) Mengingatkan kepada anak cucu Adam akan bahaya pengaruh syetan serta menjelaskan bahwa semua agama yang dibawa para Nabi dan rasul berasal dari Allah Swt serta memiliki satu asas, yaitu ketauhidan dalam arti keimanan terhadap Allah yang Maha Esa. Hal ini dapat dilihat misalnya dalam QS.al Anbiya' (21): 48-92. Disini diceritakan

kisah beberapa Nabi dan rasul, dari Nabi Musa dan Harun hingga kisah Maryam yang kemudian ditutup dengan pernyataan Allah bahwa agama yang mereka sampaikan adalah agama tauhid, agama yang satu dan agama kita semua. Dengan demikian, selayaknya umat yang menganutnya merupakan umat yang satu, yang hanya bertuhankan Allah SWT semata.

- c) Menjelaskan kesamaan pendekatan dan metode dakwah yang ditempuh para Nabi/rasul serta pertolongan Allah kepada mereka. Kesamaan pendekatan dan metode dakwah tersebut tampak antara lain pada kisah Nabi Nuh dan Nabi Hud yang diceritakan dalam QS. Hud (11): 28-29 dan 50-51. Disini diceritakan bahwa mereka tidak menuntut balas jasa atau sesuatu pun dari kaumnya atas seruan itu. Adapun pertolongan Allah terhadap Nabi dan rasul-Nya tampak antara lain pada kisah Nabi Nuh yang diceritakan dalam QS. al-A'raf (7): 59-64. Disini dikisahkan bahwa Nabi Nuh dan pengikutnya diselamatkan Allah SWT dari banjir besar dengan jalan menaiki bahtera.
- d) Menggambarkan perilaku umat-umat terdahulu berikut balasan yang mereka terima Tujuan kisah semacam ini dijumpai misalnya dalam QS. al-Ma'idah (5): 27-32. Ini merupakan kisah dua anak Adam. Dalam kisah ini diceritakan tentang pengorbanan Habil yang diterima oleh Allah sebagai akibat ketaqwaannya. Hal ini menimbulkan kedengkian di hati Qabil yang korbannya tidak diterima, sehingga ia tega membunuh saudaranya. Namun, akhirnya Qeradaannya sebagai musuh besar yang abadi dan kekal. Gambaran mengenai hal ini tampak jelas pada beberapa kisah Nabi Adam as. Misalnya dalam QS. al A'raf (7): 11-25. Di sini diceritakan tentang keterusiran syetan (iblis) dari syurga karena kesombongannya, dan keberadaannya sebagai musuh yang nyata bagi manusia, yang dengan kecerdikannya berhasil memperdayakan Adam beserta istrinya hingga diusir pula oleh Allah dari syurga.

- e) Menggambarkan betapa besarnya nikmat Allah yang diberikan kepada para Nabi dan hamba-hamba pilihan-Nya. Tujuan semacam ini ditemukan antara lain dalam QS. al-Anbiya' (21): 79-82. Di sini diceritakan kisah Nabi Sulaiman yang mewarisi kerajaan, ilmu dan hikmah serta keterampilan, termasuk keterampilan berkomunikasi dengan burung. Ia juga dapat menundukkan gunung, angin dan memerintah bangsa jin, termasuk syetan.
- f) Menggambarkan beberapa peristiwa pendidikan. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh 'Imād Zuhayr Hafidz yang menyatakan bahwa kisah-kisah Alquran bertujuan untuk memberi gambaran mengenai berbagai macam dan tujuan Pendidikan, seperti Pendidikan jiwa, pendidikan akal dan jasmani serta metode yang sesuai, seperti dengan keteladanan. ('Imad Zuhayr Hafidz, 1990 : 16). Tujuan seperti ini d ditemukan dalam QS. Hud (11): 42-43. Disini dikisahkan tentang keadaan Nabi Nuh tatkala ia mengajak anaknya untuk menaiki bahtera, namun anaknya menolak sehingga ia tenggelam. Dalam dialognya, Nabi Nuh memanggil anaknya dengan lafaz "*ya bunayya.*" Lafaz ini memiliki faedah yang besar, sebab panggilan dengan menggunakan lafaz *taṣḡir* tersebut mengandung makna kasih dan sayang yang mendalam.
- g) Menjelaskan sejarah yang berkaitan dengan hukum Islam Kisah dengan tujuan ini ditemukan antara lain dalam QS. al-Saffat (37): 102-107. Di sini dikisahkan tentang Nabi Ismail beserta ayahnya tatkala ia masih remaja dan dituntut untuk berqurban. Dengan penuh ketabahan dan kesabaran, Ismail mempersilahkan ayahnya untuk menyembelihnya. Namun pada akhirnya, tatkala penyembelihan nyaris terlaksana, Allah menebusnya dengan seekor sembelihan (kibas) yang besar.
- h) Dalam Al-Qur'an ia menggunakan sedikit lafaz namun mampu menghimpun aneka macam kepribadian hingga mampu mendalami gambaran yang mengagumkan.

Dari uraian di atas jelas bahwa kisah Al-Qur'an secara umum bertujuan untuk banyak pelajaran sehingga umat Muhammad dapat terhindar dari kesulitan dan penderitaan sebagaimana yang dialami oleh orang-orang yang mengokohkan hati Nabi Muhammad beserta umatnya yang beriman kepada Allah dan Al-Qur'an juga bertujuan untuk itu, kisah kewahyuan Al-Qur'an.

### **5. Karakteristik Kisah Dalam Al-Qur'an**

Kisah-kisah Al-Qur'an memiliki karakteristik yang berbeda dengan kisah atau cerita pada umumnya. Dalam Al-Qur'an Allah menegaskan "bahwa Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu".

Dari ayat tersebut jelas bahwa kisah yang dituturkan dalam Al-Qur'an secara kualitatif memiliki keunggulan dan karakter yang paling bagus dibandingkan dengan cerita-cerita yang muncul dikalangan manusia secara umum. Diantara karakteristik dan keistimewaan kisah dalam Al-Qur'an adalah:

a. Kisah-kisah Al-Qur'an berupa peristiwa nyata yang benar-benar terjadi

Kisah Al-Qur'an bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan kitab-kitab terdahulu dan menjelaskan sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. Al-Qur'an memberikan kisah yang tepat meskipun suatu peristiwa tersebut telah terjadi dalam kurun berabad-abad yang lalu. Misalnya dalam kisah Ad dan Tsamud serta kehancuran kota Irom. Dimana pada tahun 1980 ditemukan bukti sejarah secara arkeologi di kawasan Hisn al-ghurab dekat kota Aden di Yaman tentang adanya kota yang dinamakan "Tsamutu, Ad, dan Irom". Begitu pula tentang kisah tenggelam dan diselamatkannya badan Fir'aun (QS. Yunus : 90-92), dimana pada bulan Juni 1975, ahli bedah Perancis, Maurice Bucaille setelah meneliti mumi Fir'aun ditemukan bahwa Fir'aun meninggal di laut dengan adanya bekas-bekas garam yang memenuhi sekujur tubuhnya.

Kenyataan dan kebenaran kisah ini sekaligus dapat dipergunakan sebagai media bagi peserta didik agar selalu berkata jujur dan benar. Kebohongan dan

kepalsuan dalam hidup haruslah dihindari agar dalam kehidupan benar mendapat Ridha Allah SWT.

b. Kisah-kisah Al-Qur'an sejalan dalam kehidupan manusia

Meskipun Al-Qur'an merupakan kalam Allah, kisah-kisah yang dituturkannya tidak terlepas dari kehidupan manusia. Karenaitu, manusia dengan cepat mampu memahami isyarat tersebut. Kesesuaian ini memberikan indikasi bahwa kehidupan ini sudah selayaknya mengikuti pedoman dan petunjuk dari Al-Qur'an jika ingin mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat.

c. Kisah-kisah Al-Qur'an tidak sama dengan ilmu sejarah

Al-Qur'an memiliki karakteristik yang berbeda dengan sejarah yang ditulis para sejarawan. Al-Qur'an tidak hanya membicarakan sejarah secara umum, tetapi merupakan kisah pilihan yang mampu menguatkan keimanan. Dan didalam kisah-kisah terdapat pelajaran yang dapat diambil oleh orang-orang berakal.

d. Kisah Al-Qur'an sering diulang-ulang.

Al-Qur'an banyak mengandung kisah-kisah yang diungkapkan secara berulang kali di beberapa tempat. Sebuah kisah terkadang berulang kali disebutkan dalam Al-Qur'an dan dikemukakan dalam berbagai bentuk yang berbeda. Demikian pula terkadang dikemukakan secara ringkas dan kadang-kadang secara panjang lebar, dan sebagainya.

Menurut Manna "Al-Qaththan, bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an mengandung beberapa rahasia diantara rahasianya adalah:

- 1) Menjelaskan kebalaghaan Al-Qur'an dalam tingkat paling tinggi. Sebab diantara keistimewaan balaghah adalah mengungkapkan sebuah makna dalam berbagai macam bentuk yang berbeda satu dengan yang lain serta dituangkan dalam pola yang berlainan pula, sehingga tidak membuat . Karenanya, bahkan dapat menambah kedalam jiwanya makna-makna baru yang tidak didapatkan disaat membacanya ditempat lain.
- 2) Menunjukkan kehebatan mukjizat Al-Qur'an. Sebab mengemukakan sesuatu makna dalam berbagai bentuk susunan kalimat dimana salah satu bentuk susunan kalimat dimana salah satu bentuk pun tidak dapat

ditandingi oleh, merupakan tantangan dahsyat dan bukti bahwa Al-Qur'an itu datang dari Allah.

- 3) Memberikan perhatian besar terhadap kisah tersebut agar pesannya lebih berkesan dan melekat dalam jiwa. Karena itu pada dasarnya pengulangan merupakan salah satu metode pementapan nilai. Misalnya kisah Musa dengan Fir'aun. Kisah ini menggambarkan secara sempurna pergulatan sengit antara kebenaran dengan kebatilan. Dan sekalipun kisah itu sering diulang-ulang, tetapi pengulangannya tidak pernah terjadi dalam sebuah surat.
- 4) Setiap kisah memiliki maksud dan tujuan berbeda. Karena itulah kisah-kisah itu diungkapkan. Maka sebagian dari makna-maknanya, sedang makna-makna lainnya dikemukakan ditempat yang lain sesuai dengan tuntutan keadaan.

(Jurnal di <https://core.ac.uk/download/pdf/42901183.pdf>)

### **B. Kaitan Kisah Al-Qur'an Dengan Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

Untuk mengatasi permasalahan ini, Allah telah memberikan pedoman berupa Al-Qur'an yang meliputi berbagai aspek kehidupan. Keberhasilan Al-Qur'an sebagai pedoman, khususnya dalam hal pendidikan, tercermin antara lain dengan adanya perintah membaca seperti termaktub pada wahyu pertama dalam QS. Al-'alaq (96):1-5 perintah membaca ini bagi penulis merupakan salah satu metode dalam Pendidikan Islam. Sebab, dengan cara inilah diperoleh ilmu pengetahuan. Kata membaca ini demikian pentingnya, sehingga diulang dua kali dalam rangkaian wahyu pertama perintah membaca tersebut, meskipun secara tekstual ditujukan kepada nabi Muhammad, namun secara konsektual ditujukan pula kepada umat Muhammad, bahkan kepada semua umat manusia sepanjang sejarah, karena realisasi perintah tersebut merupakan kunci pembuka jalan kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawi.

Selain itu, keberadaan Allah sebagai pedoman, khususnya bagi pendidikan Islam anak usia dini tercermin pula dalam kisah-kisah yang dipaparkan. Kisah – kisah tersebut jika ditelaah secara seksama akan tampak bahwa ia mengandung

berbagai aspek yang menjadi unsur pendidikan dalam Islam. Kandungan kisah-kisah tersebut meliputi materi, metode dan tujuan pendidikan Islam, tanpa terkecuali anak didik, pendidik dan lingkungan pendidikan. Ini berarti pula bahwa kisah-kisah tersebut merupakan suatu peristiwa pendidikan atau proses belajar mengajar.

Gambaran di atas menunjukkan demikian eratnya kaitan-kaitan kisah dalam Al-Qur'an dengan pendidikan Islam anak usia dini. Hubungan tersebut paling tidak dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu: kisah merupakan salah satu wasilah metode sekaligus materi dalam mewujudkan cita-cita Pendidikan Islam.

Untuk mengetahui keberadaan kisah dalam Al-Qur'an sebagai salah satu model Pendidikan Islam, penyusun akan mencoba memaparkan terlebih dahulu dua buah suntingan kisah Al-Qur'an, yaitu kisah Adam dan Yusuf as. Kisah-kisah tersebut akan “didudukkkan” sebagai *amsal* (perumpamaan) bagi proses Pendidikan atau belajar mengajar. Selanjutnya kedua kisah tersebut akan ditelaah dengan “pola” yang berbeda, sehingga dapat dilihat unsur-unsur Pendidikan yang terkadang di dalamnya. Dengan demikian, akan terlihat pula sejauh mana relevansi kisah-kisah tersebut dengan Pendidikan Islam bagi anak usia dini.

### **1. Unsur-Unsur Pendidikan Dalam Kisah Nabi Adam as.**

Sebelumnya perlu dikemukakan pemilihan kisah ini dikarenakan menurut keyakinan kita, sejarah pembentukan masyarakat dimulai dari Nabi Adam sebagai unit terkecil dari masyarakat besar umat manusia dimuka bumi ini. Dalam penciptaan Adam itu telah dimulai proses pendidikan umat manusia meskipun dalam ruang lingkup terbatas. Dengan kata lain, cerita ini adalah cerita bimbingan yang has dalam Al-Qur'an dan merupakan cerita pertama tentang manusia dan kemanusiaan sepanjang sejarah. Kisah ini juga merupakan kisah tentang manusia yang beri tempat mulia dan diangkat derajatnya oleh Pencipta.

Disamping itu, pemilihan kisah ini juga didasarkan atas suatu pertimbangan bahwa kisah ini merupakan kisah yang “berulang” dalam Al-

Qur'an, namun frekwensi pengulangannya berada pada titik tengah bandingan kisah-kisah lainnya.

Dalam Al-Qur'an, kisah Adam dapat kita jumpai dalam beberapa surat, yaitu : dalam Surat Al-Baqoroh (17): 61-65, al-Kahfi (18): Thoha (20): 115-123, al-Sajadah (32): 7-9, dan Sod (38): 71-85.

Kisah ini pula dapat diketemukan dalam berbagai literatur keislaman, khususnya dalam kitab tafsir, dan kisah para nabi. Sebagai contoh: Qasas min Al-Quran, karya Mahmud Zahran Beik et. Al: Majma' al-Bayan al-Hdis Qisas al-Anbi ya' fi al-Qur an al-Karim, karya Samih'Atif al-zayn: karya Isma'l Ibn Kasir, dan Rangkaian cerita dalam Al-Qur'an, karya Bey Arifin. Hanya saja, kisah-kisah tersebut telah tercampur baur dengan penafsiran-penfsiran yang bersuber dari hadis, kitab-kitab umat terdahulu, bahkan berita-berita Israiliyat.

Dalam kesempatan ini, akan dikemukakan kisah Adam tersebut seperti yang dapat ditemukan dalam surat Al-Baqoroh (2): (30-39). Dengan kata lain, penyuntingan kisah ini akan dilakukan dengan meminimalisir sedapat mungkin kisah-kisah yang tidak bersumber dari Al-Qur'an.

Kisah Adam ini dimulai dengan pernyataan Allah kepada Malaikat bahwa ia akan menjadikan seorang khalifah dimuka bumi. Mendengar pernyataan Allah tersebut malaikat terkejut sembari bertanya:" Mengapa baginda hendak menjadikan khalifah dimuka bumi orang yang hanya akan membuat kerusakan dan saling menumpahkan darah, bukankankami senantiasa bertasbih dengan memujimu dan mensucikan-Mu?" Mendengar pertanyaan tersebut Allah menjawab:" Sesungguhnya aku lebih tahu dari padamu" (2:30).

Tanpa terpengaruh dengan ucapan malaikat, malaikat tersebut, Allah mulai melaksanakan kehendak-nya untuk menjadikan seorang khalifah (Adam). Setelah Adam tercipta, Allah mengajarkan kepadanya seluruh nama-nama benda. Selanjutnya, Allah membawa benda-benda tersebut kepada malaikat sembari memerintahkannya untuk menyebut nama-nama benda itu. (2:31),

Menerima perintah tersebut, malaikat menjadi sadar akan kekeliruaanya, mereka pun segera bertasbih seraya menyatakan ketidak tahuan-ya. Oleh karenanya. Allah, memeritahkan kepada Adam untuk mengajari mereka. Seiring

dengan itu Allah kembali mengingatkan bahwa ia lebih mengetahui dari mereka, baik sesuatu yang lahir, maupun yang tersembunyi: (2:33).

Sebagai ganjaran atas sikap malaikat dan Adam tersebut, Allah memerintahkan malaikat sujud kepada Adam sebagai penghormatan. Malaikat yang telah menyadari kekeliruannya segera sujud kepada Adam, terkecuali iblis yang enggan dan takabbur, (2:34) dalam QS. Al-A'raf (7): 12, al-Hijr (15): 33, dan Sodom (38): 76. Selanjutnya, Adam beserta istrinya dipersilahkan Allah bertempat tinggal di surga seraya menikmati makanan-makanan yang tersedia sesukanya, sayang Adam beserta istrinya terpedaya oleh syetan dan melanggar larangan Allah untuk tidak mendekati pohon "Larangan." Karenanya, Allah memerintahkan mereka untuk turun ke bumi serta tinggal dan mencari kesenangan disana dalam keadaan saling bermusuhan hingga saat yang ditentukan, (2:35-36). Sebelum turun ke bumi, Adam menerima beberapa ajaran untuk bertobat dari Tuhan-Nya. Selanjutnya, Allah Sang penerima taubat, menerima taubat Adam dengan kasih sayang-Nya. (2:37).

Meskipun demikian, Allah kembali memerintahkan mereka semua untuk meninggalkan surga Allah mengingatkan bahwa barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Nya, tidak akan merana, cemas dan tidak akan bersedih hati. Sementara orang-orang yang ingkar, tidak mau mengikuti petunjuk-Nya, bahkan mendustakan-Nya, mereka akan kekal sebagai penghuni neraka. (2: 38-39)

Dari suntingan kisah Adam dalam surat QS. Al-Baqarah (2): 30-39) di atas, nampak bahwa kisah ini merupakan salah satu contoh dari peristiwa "Pendidikan" atau "proses belajar mengajar." Dalam kisah ini tersirat peranan Allah yang berfungsi sebagai pendidik, sementara malaikat, manusia dan iblis atau syetan sebagai anak didik.

Proses belajar mengajar dalam kisah Adam tersebut dimulai dengan dialog antara Allah dengan malaikat mengenai keinginan Allah untuk menciptakan khalifah di bumi. Dengan demikian, keinginan Allah untuk menciptakan khalifah ini dapat dianggap sebagai suatu materi Pendidikan, sementara dialognya dapat dianggap sebagai metode yang digunakan Allah untuk "mendidik" malaikat. Dengan metode ini, Allah telah memberikan kesempatan kepada anak didik-Nya

untuk mengembang untuk mengembangkan diri sembari mengemukakan suatu metode yang dianggap benar dengan disertai suatu argumentasi yang empiris dan rasional.

Dialog, sebagai suatu metode Pendidikan yang mendominasi kisah ini terus berlanjut. Allah sebagai Pendidik Yang Maha mengetahui kemaslahatan-Nya akan suatu yang tidak diketahui anak didik-Nya. Hal ini sekaligus menepis anggapan bahwa meskipun malaikat senantiasa bertasbih, memuji dan mensucikan Allah sekaligus merupakan "murid senior," mereka belum tentu lebih baik dari manusia yang hendak diciprakan Allah. Karenanya, Allah terus menjadikan Adam ini. Ini mengisyaratkan bahwa seorang pendidik harus mempunyai sikap dan tidak boleh "terombang-ambing" oleh anak didik-Nya. Namun, sikap yang mantap tersebut haruslah ditopang oleh pengetahuan yang mantap pula.

Selanjutnya, proses belajar terjadi antara Allah dengan Adam. Dalam proses ini, Allah menjelaskan nama-nama benda sebagai materinya, sekaligus sebagai bekal bagi Adam dalam mengemban tugas kahalipahan. Untuk menguji sejauh mana penguasaan Adam terhadap materi yang diajarkan tersebut, Allah memerintahkan kepada Adam untuk memberitahukan nama-nama benda tersebut kepada Malaikat yang terlebih dahulu diuji, namun tidak "lulus" dalam ujiannya. Hal ini sekaligus merupakan bukti atas ketidaktahuan malaikat serta keunggulan Atasnya.

Sebagai ganjaran atau kelebihan Adam tersebut, Allah memerintahkan malaikat untuk sujud, hormat kepada Adam. Hal ini mengisyaratkan adanya penggunaan metode ganjaran dan hukuman yang diberikan kepada Adam tidak sampai di situ, Adam juga menerima ganjaran berupa syurga sebagai tempat tinggal bersama istrinya, serta kebebasan untuk memakan sesuatu yang ada disana sesukanya. Meski demikian, ini berarti bahwa mereka bebas sebebannya, mereka masih dilarang untuk mendekati pohon "larangan" yang ada di sana. Ini menggambarkan bahwa dalam suatu proses belajar mengajar, pendidik tidak boleh, bahkan tidak mungkin 'memberikan kebebasan yang sebeb-bebasnya.

Disamping itu, dalam kisah ini juga disyaratkan bahwa pendidik tidak boleh pilih kasih terhadap anak didik-Nya. Setiap anak didik yang melakukan

kesalahan harus mendapat hukuman. Hal ini tampak diperintahkannya Adam beserta istrinya turun dari syurga tatkala mereka melanggar perintah untuk tidak mendekati pohon “larangan”. Namun, perlu diingat bahwa meskipun sang murid telah membuat kesalahan, ia tetap harus tetap dibimbing dan diarahkan, sehingga ia dapat memperbaiki kesalahannya, paling tidak mengetahuinya.

Dalam kisah ini disyaratkan perlu penggunaan metode *targhib* dan *tarhib*. Penggunaan metode ini tampak tatkala Allah memerintahkan Adam turun dari syurga yang disertai peringatan bahwa barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Nya, niscaya tidak akan khawatir dan tidak pula bersedih hati. Sementara bagi yang ingkar dan mendustakan petunjuk tersebut, niscaya akan menjadi penghuni neraka untuk selamanya.

Dari suntingan kisah Adam tersebut dapat pula diketahui beberapa hal yang seharusnya dimiliki oleh seorang pendidik, antara lain: penerahuan yang melebihi murid, kebijaksanaan, serta sifat penerima taubat (pengampun) dan penyayang salain, pendidik juga harus memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak didik untuk mengemukakan pendapat yang menurutnya benar serta mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Adapun bagi anak didik, mereka dituntut buntut berani mengemukakan pendapat yang menurutnya benar disertai argumentasi yang rasional dan meyakinkan serta tidak beranggapan sebagai orang yang berpaling tahu tentang suatu persoalan, terlebih jika berhadapan dengan pendidik yang nyata-nyata lebih berpengetahuan. Tidak enggan dan tidak sombong, terlebih ingkar terhadap apa yang diperintahkan kepadanya, dan tidak berlaku aniaya. Sebaliknya, mereka harus bersikap benar (*siddiq*) serta senantiasa mengikuti petunjuk pendidiknya. Sifat-sifat yang baik ini, sekaligus merupakan tujuan Pendidikan yang dapat dilihat dalam kisah Adam

Dari suntingan kisah tersebut juga terlihat bahwa pendidikan Islam meliputi aspek jasmani, rohani dan akal. Hal ini terlihat dari materi pendidikan yang diberikan. Pendidikan jasmani ditandai dengan adanya perintah terhadap para malaikat untuk sujud kepada Adam, Pendidikan rohani ditandai dengan adanya

larangan berlaku aniaya, dan Pendidikan akal ditandai dengan pengajaran nama-nama benda kepada Adam.

Khusus mengenai pendidikan akal ini, Allah telah mencontohkan kepada kita bahwa dalam suatu proses pengajaran, pendidik yang mengajarkan tentang konsep sesuatu, hendaknya memperlihatkan sesuatu itu secara kongkrit. Hal ini sejalan dengan “teori” Allah yang mengajarkan nama-namabenda dengan menghadirkan benda-benda itu.

## **2. Unsur-Unsur Pendidikan Dalam kisah Nabi Yusuf as.**

Sebelumnya perlu diketahui bahwa pemilihan kisah Yusuf ini didasarkan atas suatu pertimbangan bahwa Yusuf adalah manusia yang mulia dan keturunan nabi-nabi yang mulia. (Muhammad Ibn Ismail, 2007). Disamping itu, kisah ini merupakan kisah sebaik-baiknya QS. Yusuf, (12) : 3, dan merupakan satu-satunya kisah yang panjang, yang disebutkan tidak berulang-ulang.

Dalam Al-Qur-an, cerita tentang kisah yusuf ini hanya dapat ditemukan dalam surat yusuf (12): 4-111. Di luar Al-qur’an, kisah ini dapat ditemukan dalam berbagai literatur tafsir, -kisah Al-Qur’an dan kisah para nabi. Misalnya, Qasas Al-Qur’an dan karya Muhammad AhmadJad al-Maula Beik et, Majma’ al-Bayan al-Hadis, Qasas al-Ambiya’ fi al-Qur’an, karya Samih ‘Atif al-Zayn, Anbiya’ Allah karya Ahmad, Bahjat dan Qasas al-Ambiya: karya isma’il ibn Kasir. Namun seperti halnya penjelasan di atas, kisah-kisah ini umumnya telah bercampur baur baur dengan sesuatu yang bukan Al-Qur’an.

Kisah ini berawal dari mimpi Yusuf as (Ibn al-Asir, 2003). Dalam mimpinya, ia melihat 11 bintang, matahari dan bulan sujud kepadanya. Mimpi tersebut di ceritakannya kepada bapaknya, Ya’qub bin Ishaq bin Ibrahim. Selanjutnya, bapaknya berpesan agar mimpinya tidak diceritakan kepada saudara-saudaranya agar mereka tidak membuat makar kepadanya yusuf merupakan hamba pilihan Tuhan Yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana yang telah

mengajarkannya ta'bir mimpi dan memberinyanikmat yang sempurna, QS, Yusuf (12): 4-6.

Terkecuali saudara kandungnya (Bunyamin), Yusuf adalah anak yang lebih di cintai Ya'qub daripada saudara-saudaranya. Menurut saudara-saudaranya, ini merupakan suatu kekeliruan, Sebab menurut mereka, merekalah yang seharusnya lebih dicintai karena mereka golongan yang kuat. Untuk meluruskan kekeliruan tersebut atau mengalihkan kasih sayang ayahnya dari Yusuf, salah seorang mereka melempar gagasan untuk membunuh Yusuf atau membuangnya ke daerah (yang tidak dikenal) dan setelah itu baru mereka menjadi orang yang baik (12) : 8-9).

Gagasan tersebut ditanggapi positif oleh salah seorang saudara Yusuf, meski ia tidak setuju untuk membunuh Yusuf. Ia menyarankan jika hendak menyingkirkan Yusuf, masukkanlah ia ke dalam sumur agar ia dipungut oleh musafir (12:10).

Setelah kesepakatan (memasukkan Yusuf ke dalam sumur) lalu mereka menemui Ya'qub dan meminta izin untuk membawa Yusuf pergi bermain dan bersenang-senang keesokan paginya. Karena merasa kurang dipercaya oleh ayahnya, mereka berkata bahwa ini demi kebaikan Yusuf. Permohonan mereka ini dikuatkan pula oleh janji mereka untuk menjaga Yusuf dengan sebaik-baiknya (12): 11-12.

Ya'qub menolak permohonan mereka seraya mengemukakan kesedihan dan kekhawatirannya kalau-kalau Yusuf dimakan srigala. Menurut Ya'qub, mereka orang yang lengah (12:13). Mendengar penolakan dan kekhawatiran Ya'qub, mereka berkata:” Jika hal ini terjadi berarti kami adalah orang-orang yang merugi.”(12:14) Karena desakkan yang keras dari anak-anaknya, disamping keinginan Yusuf untuk ikut serta, maka akhirnya, dengan berat hati dan terpaksa, Ya'qub mengizinkannya.

Selanjutnya, dibawalah Yusuf oleh mereka, lalu dilemparkanlah ia ke dalam sumur sesuai dengan rencana. Tatkala Yusuf berada di dalam sumur, Allah mewahyukan kepada Yusuf bahwa ia harus menceritakan kejadian yang menyimpannya ini saat mereka lupa (12:15). Setelah hari sore, mereka kembali

menemui ayah mereka. Sambil menangis, mereka (mengarang) cerita bahwa Yusuf diterkam serigala. Untuk meyakinkan ayahnya, mereka memperlihatkan kemeja Yusuf yang berlumuran darah (12: 16-17).

Beberapa lama kemudian, datanglah sekelompok musafir ke tempat dimana Yusuf dibuang. Salah seorang musafir tersebut diperintahkan untuk mengambil air. Tatkala menurunkan timba, pengambil air itu terkejut dan berteriak: "Oh, kabar gembira, disini ada seorang anak muda!" kemudian mereka mengambil dan membawa Yusuf sebagai barang dagangan (12: 19).

Setibanya di tempat tujuan, mereka menjual Yusuf kepada seorang Mesir dengan harga yang murah, yakni hanya beberapa dirham saja. Hal ini karena hati mereka tidak tertarik kepadanya (12: 20) .

Meski Yusuf "anak dagangan," Orang Mesir tersebut menyayanginya. Ia berpesan kepada istrinya agar memberikan tempat dan pemeliharaan yang sebaik-baiknya Yusuf dengan harapan mudah-mudahan dapat bermanfaat atau dijadikan sebagai anak angkat QS. (12-21.(Tafsir al-qasimy.1978:). Selanjutnya, setelah menjalani hidup beberapa lama bersama tuannya, dan tatkal cukup dewasa Yusuf beroleh hikmah dar ilmu dari Allah SWT (12: 22)

Namun karena kelebihan dan ketampanannya, suatu hari, wanita al-'Aziz (Zulaikha) Ismail Ibn kasir 1991:) menggoda Yusuf untuk mau tunduk kepadanya. Dia menutup pintu-pintu lalu berkata:"Marilah bersamaku" Meski Yusuf menginginkannya, namun ia menolak seraya berkata: Aku berlindung kepada Allah dan sesungguhnya tuankun telah memperlakukan aku dengan baik "Selanjutnya, Yusuf berlari menuju pintu, namun wanita itu mengejar dan berhasil menarik gamis Yusuf dari belakang hingga koya. Tanpa diduga, tiba-tiba al-Aziz muncul di depanpintu. Dengan spontan, wanita itu meminta suaminya untuk memenjarakan Yusuf atau menghukumnya dengan azab yang pedih karena telah berupaya menundukkan dirinya (12:23-25).

Yusuf berupaya membela diri dengan berkata bahwa wanita itulah yang hendak menundukkannya. Tak lama kemudian, seorang saksi dari keluarga wanita itu datang dan memberikan kesaksian bahwa jika baju gamis Yusuf koyak di bagian depan, maka wanita itulah yang benar. Sebaliknya, jika yang koyak bagian

belakang, maka Yusuf yang benar. al-Aziz periksa, diketahuilah bahwa istrinya yang salah. Kemudian al-‘Aziz meminta Yusuf untuk tidak menceritakan peristiwa ini, dan kepada istrinya yang telah bersalah diminta untuk bertobat (12:26-29).

Peristiwa yang terjadi antara Yusuf dengan Zulaikha akhirnya tersebar dikalangan istri pembesar kerajaan. Mereka mencerca Zulaikha dan memandangnya berada dalam kesesatan yang nyata. Mengetahui hal ini, diundanglah wanita-wanita tersebut oleh Zulaikha. Mereka masing-masing diberi tempat duduk dan sebuah pisau untuk memotong jamuan. Sementara mereka mengiris buah, Zulaikha memerintahkan Yusuf untuk keluar dan lewat didepan mereka. Tatkala mereka melihat Yusuf, mereka mereka kagum terhadapnya, bahkan menilai Yusuf adalah malaikat yang mulia, sehingga tanpa sadar, mereka melukai (jari) tangan mereka. Selanjutnya mencerca Zulaikha.

Beberapa lam kemudian, Yusuf menyatakan kepada tuhaninya bahwa ia lebih menyukai penjara daripada menerima ajakan mereka untuk berzina seperti yang dilakukan Zulaikha. Pernyataan Yusuf ini diperkenankan Allah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (12: 33-35).

Di dalam penjara, Yusuf tinggal bersama dua orang pemuda (Majma al-Bayan, 2008). Suatu hari, mereka meminta Yusuf untuk menta’bir mimpi mereka, Yusuf adalah orang yang pandai menta’bir mimpi. Salah seorang dari pemuda tersebut lalu bercerita bahwa ia bermimpi memeras anggaur. Sementara seorang pemuda yang lain bercerita bahwa ia bermimpi membawa roti di atas kepala, namun sebagiannya dimakan burung (12:36).

Sebelum menta’bir mimpi mereka, Yusuf terlebih dahulu menyatakan kepada mereka bahwa kepastiannya menta’bir adalah karunia Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa. Di samping itu, ia juga mengajak mereka untuk meninggalkan agama rang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan mengikuti agama yang lurus, agama-agama Ibrahim, Ishaq dan Ya’qub (12):37-40).

Setelah itu, Yusuf menjelaskan bahwa salah seorang dari mereka akan memberi minum tuannya dengan khamar, sementara yang lain akan disalib, lalu burung memakan sebagian dari kepalanya. Selanjutnya, Yusuf berkata kepada salah seorang yang kelaminnya akan selamat:” Terangkanlah keadaanmu dengan

tuhanmu.” Namun sayang, pemuda itu lupa, sehingga Yusuf tetap dalam penjara beberapa tahun lamanya. (12: 41-42)

Beberapa tahun kemudian, raja bermimpi bahwa ia melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus serta tujuh butir gandum yang hijau dan tujuh butir lainnya yang kering. Penasaran terhadap mimpi tersebut, maka raja meminta kepada orang-orang terkemuka untuk menerangkan ta’bir mimpinya. Namun, orang-orang terkemuka tersebut tak dapat men –ta’birkan mimpinya dan mereka menyatakan bahwa mimpi itu adalah mimpi yang kosong (12: 43-44)

Menyaksikan hal ini, teringatlah salah seorang mantan tawanan yang selamat tadi. Ia berkata kepada raja:”Aku mengetahui seorang yang pandai menta’bir mimpi, maka utuslah aku kepadanya “ (12:45) Raja memeperkenalkan permohonannya tersebut. Setelah pemuda itu berjumpa dengan Yusuf, ia menceritakan mimpi raja tersebut.Selanjutnya, Yusuf menjelaskan agar mereka bertanam tujuh tahun lamanya. Apa yang mereka tuai hendaklah dibiarkan pada butirnya, pada butirnya kecuali sedikit untuk dimakn karena sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit , yang menghabiskan apa yang mereka simpan. Setelah peristiwa ini akan datanglah hujan dan saatnya memeras anggur. (12: 47-49)

Raja merasa senang dengan ta’bir Yusuf. Selanjutnya ia memerintahkan pemuda tersebut untuk membawa Yusuf, namun Yusuf menolak dan meminta pemuda itu kembali dan bertanya kepada tuannya sendiri prihal wanita-wanita yang telah memotong tangannya sendiri.hal ini dilakukan Yusuf dengan tujuan agar tuanya al-Aziz menegetahui bahwa ia tidak berkhianat,serta agar mereka tahu bahwa Allah yang Maah Pengampun lagi Maha Penyayang tidak meridhoi tipu daya orang-orang yang berkhianat. Sesuai permintaan Yusuf adalah orang yang baik Zulaikha jugamengakui bahwa ialah yang menggoda Yusuf (12:50-53).

Kemudian raja kembali memerintahkan untuk membawa Yusuf ke sisinya Yusuf dipilih menjadi orang dekat di sisi raja dan diberi kedudukan yang tinggi dan terpercaya. Yusuf menerima titah sang raja sembari bermohon karenanya ia

diangkat menjadi bendaharawan. Akhirnya, Yusuf menjadi orang yang berkuasa (12: 54-56).

Beberapa saat kemudian, pada saat musim paceklik saudara-saudara Yusuf datang ke Mesir untuk meminta bahan makanan. Mereka menemui Yusuf, dan Yusuf mengenali mereka, namun mereka tidak mengenalinya. (Jad al-Maula Beik, 2002). Sambil menyiapkan makanan bahan makanan buat mereka, Yusuf meminta mereka untuk membawa saudara seayah (Bunyamin) disertai ancaman bahwa jika mereka tidak membawanya, maka mereka tidak akan lagi mendapatkan bahan makanan daripadanya. Mendengar hal ini, mereka berjanji bahwa mereka akan melaksanakannya. Selanjutnya Yusuf memerintahkan bujang-bujangnya kembali memasukkan barang-barang takaran saudara-saudaranya ke dalam karung mereka dengan beragam agar mereka kembali.

Ketika mereka kembali, mereka mengadu kepada Ya'qub: "Yah, kami tidak akan mendapat sukatan gandum lagi jika tidak membawa Bunyamin. Karenanya, biarkanlah Bunyamin pergi bersama kami. Kami berjanji untuk menjaganya: "Ya'qub menjawab: "Bagaiman mungkin aku akan mempercayai penjagaan Bunyamin kepada kamu seperti aku mempercayakan penjagaan Yusuf? "Sambil terus meminta izin, mereka membuka barang-barangnya, dan menekan kembali barang-barang takaran mereka. Mereka selanjutnya berkata: "barang-barang kita dikembalikan. Dengan barang-barang ini kami akan dapat makan keluarga kami dan memelihara saudara kami." (12: 63-65).

Akhirnya, karena desakan putra-putranya, Ya'qub mengizinkan mereka membawa Bunyamin setelah berjanji dengan teguh atau nama Allah bawa mereka akan membawanya kembali, kecuali dikepung musuh. Selanjutnya, Ya'qub berpesan agar mereka tidak masuk bersama-sama melalui satu pintu gerbang. Pesan ini dilaksanakan dengan baik oleh mereka (12: 66-68).

Tatkala mereka sampai ke tempat Yusuf, Yusuf membawa saudaranya Bunyamin seraya berkata: "Aku adalah saudaramu, jada janganlah kamu berduka cita." Selanjutnya, tatkala telah disiapkan bahan makanan mereka, Yusuf memasukkan piala ke dalam karung saudaranya. Ketika mereka bersiap untuk pulang berteriaklah salah seorang pengawas kerajaan "Pencuri...!" (12: 67-70).

Saudara-saudara Yusuf berpaling seraya bertanya: barang apakah yang hilang?” Penyeru-penyeru itu selanjutnya mengatakan bahwa mereka kehilangan piala raja, mereka berjanji bahwa barangsiapa yang dapat mengembalikannya akan memperoleh bahan makanan seberat beban unta. Mendengar tuduhan tersebut, saudara-saudara Yusuf menjawab, setelah terlebih dahulu bersumpah, bahwa mereka datang bukan untuk membuat kerusakan dan mereka bukanlah pencuri (12: 71-73).

Selanjutnya penyeru-penyeru itu bertanya: Apa balasannya jika kamu sekalian berdusta?” Saudara-saudara Yusuf menjawab: “Barangsiapa yang dalam karungnya diketemukan piala yang hilang itu, maka ialah tebusannya.”(12:74-75)

Mulailah Yusuf memeriksa karung-karung mereka, sebelum memeriksa karung saudara. Tatkala pemeriksaan sampai pada giliran Bunyamin, ditemukanlah piala itu. Karenanya, tinggallah Bunyamin sebagai tebusan. (12: 76). Menyaksikan peristiwa tersebut, saudara-saudara Yusuf berkata bahwa pencurian semacam ini pernah pula dilakukan saudaranya, Yusuf menjadi jengkel, namun ia menyembunyikan dan berkata dalam hati bahwa keadaan mereka lebih buruk daripada apa yang mereka katakan (12: 77).

Kemudian mereka memohon kepada Yusuf agar kiranya sah seorang diantara mereka dapat menggantikan Bunyamin sebagai tebusan. Sebab ia memiliki orang tua yang telah lanjut usia. Permohonan mereka ditolak. Yusuf dengan alasan bahwa ia tak pantas menahan seorang kecuali orang yang kedapatan mencuri ialah raj (12:77-78).

Dalam keadaan putus asa, mereka berunding dengan berbisik-bisik. Berkatalah seorang yang tertua diantara mereka.”Bukankah ayah telah bersumpah kita atas nama Allah untuk membawa Bunyamin kembali, dan bukankah sebelumnya kita telah menyia-nyiakan Yusuf? Aku tidak akan kembali, kecuali jika ayah atau Allah mengizinkan.” Karena ada perintah, akhirnya, mereka kembali dan berkata kepada bahwa Bunyamin telah mencuri. Untuk membuktikan kebenaran berita yang mereka bawa, mereka mempersilahkan Ya’qub menanyai penduduk. Mesir dan kafilah yang datang bersama mereka (12: 80-82).

Mendengar kesaksian anak-anaknya, Ya'qub hanya bersabar sembari memohon kepada Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana agar mengembalikan anak-anaknya semua. Selanjutnya Ya'qub berpaling dari mereka sembari mengungkapkan duka citanya terhadap Yusuf. Kedua matanya menjadi putih karena kesedihan yang dalam, namun ia tetap menahan amarahnya terhadap anak-anaknya.)

Saudara-saudara Yusuf mengingatkan Ya'qub: Karena senantiasa mengenang Yusuf. Ayah mengidap penyakit yang berat serta termasuk dalam golongan orang yang biasa.” Mrndengar ucapan tersebut, Ya'qub berkata.” Aku hanya akan mengadukan kesedihan dan kesusahanku kepada Allah yang telah memberiku pengeahuan yang tidak kamu ketahui.” Kemudian Ya'qub memerintahkan anak-anaknya untuk mencari berita tentang Yusuf dan saudaranya, Bunyamin, serta berpesan agar mereka tidak berputus asa dari rahmat Allah seperti orang yang kafir (12:85-87).

Selanjutnya Mereka pergi menemui Yusuf. Ketika sampai, mereka berkata kepada Yusuf bahwa mereka dan keluarganya tengah timpa kesengsaraan. Karenanya mereka membawa barang-barang yang tak berharga sembari memohon agar Yusuf sudi bersedekah dan menyempurnakan sukatan mereka. Mereka juga menjelaskan bahwa Allah akan memberi ganjaran kepada orang yang bersedekah. Pada saat ini, Yusuf bertanya, apakah mereka mengethui perlakuan mereka terhadap Yusuf dan saudaranya? Selsnjutnya pereka pun kembali bertanya, apakah kamu Yusuf ? Yusuf akhirnya menjawab. “ adalah Yusuf dan ini saudara. Allah telah melimpahkan kurnia-N kepada kami. Dan rtidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik”(12:88-90).

Selain itu, mereka sadar bahwa Allah telah melebihkan Yusuf. Mereka juga sadar bahwa mereka adalah orang-orang yang salah. Yusuf memaafkan mereka seraya berharap mudah-mudahan Allah Yang Maha Penyayang mengampuni mereka. Disamping itu, Yusuf juga memerintahkan mereka untuk membawa baju gamisnya kehadapan ayah tercinta, serta membawa kembali keluarga mereka semua kehadapannya. (12:91-92). Ketika mereka telah dari Mesir, Ya'qub di kejauhan berkata:” Aku mencium bau Yusuf.” Namun

keluarganya berkata:” Kamu masih saja berada kekeliruan seperti sedia kala.” (12:94-95)

Selanjutnya setelah memberi kabar gembira (Saudara-saudar Yusuf ) tiba, diletakkan baju gamis Yusuf ke muka Ya’qub, lalu Ya’qub kembali dapat melihat. Sesaat kemudian, Ya’qub berkata:” Bukankah aku telah mengatakan kepadamu bahwa aku mengetahui dari Allah sesuatu yang tidak kamu ketahui?” Sadar akan kesalahannya, mereka pun berkata:” Wahai ayah kami, kami adalah orang-orang yang salah, maka mohonkanlah ampunan buat kami.” Ya’qub memenuhi permohonan mereka (12:94-98).

Kemudian mereka berangkat ke Mesir. Tatkala memasuki tempat Yusuf, Yusuf merangkul ibu bapaknya seraya berkata.” Masukkala kamu semua ke negeri Mesir, insya Allah kamu termasuk orang-orang yang aman.” Yusuf selanjutnya menaikkan ibu bapanya ke atas singgasana. Setelah itu mereka semua sujud kepada Yusuf, Yusuf pun menjelaskan kepada ayahnya bahwa inilah ta’bir mimpinya dahulu (12: 99-100). Dalam peristiwa ini nampaklah bahwa Allah mengabulkan permohonan hamba-Nya, Ya’qub yang bermohon agar Allah Yang Maha Mengetahui lag Maha Bijaksana mengembalikan semua anak-anaknya seperti tersebut dalam ayat 83 di atas.

Akhirnya, sebagai tanda sukyur kepada Allah, Yusuf berdoa: Ya Tuhanku, Dikau telah menganugrahkan kepada kerajaan dan telah mengajari aku ta’bir impian. Ya Tuhanku, pencipta langit dan bumi, Dikaulah pelindungku dunia akhirat, wafatkanlah daku dalankeadaan Islam dan kumpulkanlah daku bersama orang-orang yangshaleh. (12:101)

Dari suntungan kisah Yusuf yang bersumber dari QS Yusuf seperti tersebut di atas, kita dapat melihat adanya suatu proses belajar mengajar yang kompleks, yang melibatkan keseluruhan unsur dalam Pendidikan Islam bagi anak usia dini. Berikut penjelasan dari unsur-unsur Pendidikan yang terkandung dalam kitab tersebut:

#### **a. Pendidik**

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab atas pembentukan pribadi anak didiknya. Tanggung jawab ini semangkinbesar dalam Pendidikan

Islam bagi anak usia dini, disamping bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak didik, menurut ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab kepada Allah SWT. Dalam kisah Yusuf ini, peran pendidik antara lain diperankan oleh Ya'qub, Yusuf dan Allah SWT.

#### 1) Ya'qub

Ya'qub adalah salah seorang pendidik bagi Yusuf dan saudara-saudaranya. Keberadaan Ya'qub sebagai pendidik tampak jelas tatkala Yusuf mengadu kepadanya perihal mimpi yang dialaminya, malaikat, mata hari dan bulan disertai sebelas bintang sujud kepadanya. Menanggapi hal ini, Ya'qub dengan bijaksana meminta Yusuf untuk tidak menceritakan mimpi tersebut kepada saudara-saudaranya. Hal ini dikarenakan ia telah mengetahui bahwa saudara-saudara Yusuf memiliki karakter yang kurang terpuji, seperti iri dan dengki. Dengan karakter semacam ini, Ya'qub khawatir kalau-kalau mereka akan semakin iri dan akhirnya membuat makar untuk membunuh atau menyingkirkan Yusuf dari sisinya.

Selain itu, keberadaan Ya'qub sebagai pendidik dapat pula dilihat dari peristiwa tatkala anak-anaknya meminta izin untuk membawa Yusuf dan saudaranya. Serta bagaiman sikapnya tatkala ia mengetahui bahwa anak-anaknya telah gagal melaksanakan amanah yang dipercayakan kepada mereka. Ya'qub adalah seorang yang dapat menahan amarah terhadap anak-anaknya, meskipun kehilangan Yusuf telah menyebabkan ia dapat berduka cita, hingga ia menjadi buta. Ia senantiasa membimbing putra-putranya tanpa mengenal putus asa, bahkan memohonkan ampun kepada Allah atas dosa-dosa mereka.

#### 2) Yusuf as.

Yusuf adalah pendidik bagi saudara-saudaranya dan dua pemuda yang di penjara bersama dirinya. Keberadaan Yusuf sebagai pendidik dapat dilihat tatkala kedua pemuda yang dipenjara meminta Yusuf untuk manta'bir mimpi mereka. Sebelum menerangkan ta'bir mimpi tersebut, Yusuf terlebih dahulu mendidik mereka untuk beriman kepada Allah, mengikuti agam Ibrahim, Ishaq, dan

Ya'qub, serta tidak mensarikatkan Allah Yang Maha Esa lag Maha Perkasa dengan sesuatu pun. Setelah itu, Yusuf menjelaskan bahwa salah seorang diantara mereka akan memberi minum tuannya dengan khamar, sedang yang seorang lagi akan disalib, lalu burung memakan sebagian kepalanya, Selanjutnya, Yusuf mengingatkan salah seorang pemuda yang diketahuinya akan selamat agar menceritakan prihal dirinya kepada tuannya.

Keberadaan Yusuf sebagai Pendidik bagi saudara-saudaranya dapat dilihat dari bagai mana sikap Yusuf tatkala ia menyambut mereka, Ia juga mengajak saudara -saudaranya untuk bersikap sabar dan taqwa tatkala mereka telah mengetahui jati dirinya.

Yusuf adalah seorang Pendidik yang beriman kepada Allah serta tidak menserikakan-Nya Yusuf adalah seorang pendidik yg briman kepada allah serta tidak menserikatkan-Nya dengan sesuatu pun, mengakui pengajaran dan karunia Allah serta pandai mensyukurinya, pandai menta'bir mimpi, berpengetahuan, taqwa dan sabar, tidak mendendam kepada saudara-saudaranya, bahkan mendoakan mereka agar beroleh pengampunan dari Allah SWT.

### 3) Allah SWT.

Selain kedua pendidik di atas, Allah juga merupakan pendidik yang tak kalah pentingnya, bahkan tidak ada bandingnya, ia merupakan pendidik semesta alam, dan pendidik dari para pendidik.

Dalam kisah Yusuf di atas, perana Allah sebagai pendidik terlihat jelas tatkala ia mengajari Yusuf ta'bir mimpi. Ia juga mengajari Yusuf hikmah dan ilmu lain pnetahuan. Disamping itu, ia telah memalingkan Yusuf dari perbuata keji dan mungkar.

Allah juga merupakan Pendidik bagi Ya'qub, hal ini dapat dilihat antara lain tatkala Ya'qub menerima kabar dari anak-anaknya bahwa yusuf diterkam srigala, ia dengan sabar memohon pertolongan Allah juga merupak dari Allah SWT. Begitu pula sesaat setelah anak-anaknya membawa kabar bahwa putranya Bunyamin telah mencuri ia mengadu kesedihaan dan kesusahannya kepada Allah sembari mengingatkan bahwa dirinya mengetahui Allah adalah Pendidik Yang Maha Sempurna, Maha Mendengar lagi Maha, MahaMendengar lag Maha

Mengetahui, Maha Esa dan Perkasa, Maha Pengampun lag Maha Penyayang. Maha Bijaksana, Pencipta langit dan Bumi serta Pelindung dunia akhirat. Ia merupakan sumber hikmah dan ilmu.

Dari gambaran pendidik di atas, dengan mengacu kepada kisah Yusuf dapat ditarik semacam kesimpulan tentang bagaimanakah sikap atau apakah syarat-syarat pendidik yang baik menurut Al-Qur'an.

Sifat-sifat atau syarat-syarat itu antara lain.

- a) Beriman kepada Allah dan tidak mensyariatkan-Nya dengan sesuatu, bersyukur nikmat-nikmat-Nya, bermohon dan berserah diri kepada-Nya semata.
- b) Sabar, dapat menahan amarah, benar, tidak khianat, penyayang dan tidak berputus asa.
- c) Berpengetahuan, bijaksana dan perkasa.

Syarat-syarat tersebut , dalam bahasa yang sangat sederhana dapat dirumuskan dengan berpengetahuan dan taqwa. Syarat-syarat cukup up da te, Bahkan sejalan, dengan syarat-syarat yang dikemukakan oleh Pendidikan bahkan sejalan Moderen.(Emma Renhadt, 1960: 5-15)

#### **b. Anak Didik**

Anak didik merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam pendidikan. Tampanya, pendidikan tidak akan berlangsung. Ia merupakan orang yang belum dewasa, baik dari sisi jasmani maupun rohani dan berada pada masa perkembangan menuju kearah kedewasaan.

Kisah Yusuf di atas, anak didik ini diperankan antara lain oleh Yusuf, saudara-saudara Yusuf dan dua pemuda yang di penjara bersama Yusuf.

##### 1) Yusuf as.

Keberadaan Yusuf sebagai anakdidik terlihat tatkala ia mengadukan perihal mimpinya kepada ayahanda tercinta. Selain itu keberadaannya sebagai anak didik juga terlihat tatkala ia menerima pelajaran menta'bir mimpi Allah SWT. Begitupula tatkala ia menerima hikmah dan pengetahuan dari tuhanNya. Dengan demikian Yusuf adalah anak didik Allah SWT dan ayahandanya.

Yusuf merupakan figur seorang murid yang patuh kepada ayahanda

sekaligus gurunya. Kepatuhannya terlihat tatkala ia mendengar dan menerima perintah dari ayahandanya untuk menceritakan mimpi yang dialaminya. Karena wajar jika kemudian ayahnya sangat menyayanginya, lebih dari kasih sayang yang diberikan terhadap saudara-saudaranya. Sayang Pendidikan yang berikan ayahnya tidak dapat berlangsung lama, sebab mereka dengan terpaksa harus berpisah untuk waktu yang cukup lama.

Setelah menerima pendidikan dengan penuh kasih sayang dari ayahandanya ia mulai melewati hari-harinya, tanpa keluarga dan sanak saudara. Padahal, saat itu masih membutuhkan kasih sayang mereka dan belum dewasa. Syukurlah, Allah Yang Maha Pendidik tidak perlu begitu saja melepaskannya. Tatkala usia Yusuf cukup dewasa, Allah mengajarnya ta'bir mimpi, bahkan memberinya ilmu dan hikmah. Dengan Pendidikan Allah tersebut, Yusuf menjadi anak didik yang semakin mandiri, sehingga tak heran jika kemudian ia mampu menolak bujuk rayu Zulaikha, meski ia sendiri menginginkannya. Lebih dari itu, dengan senang hati, akhirnya ia memilih hidup dalam penjara. Ini merupakan awal bagi Yusuf untuk membuktikan keberadaannya sebagai manusia dewasa sekaligus sebagai Pendidik bagi manusia lainnya.

## 2) Saudara-saudara Yusuf.

Mereka merupakan anak didik Ya'qub dan Yusuf. Keberadaan mereka sebagai anak didik Ya'qub, terlihat tatkala mereka memohon kepadanya untuk membawa Yusuf pergi bermain disertai janji untuk menjaganya. Begitu pula tatkala mereka memohon ijin untuk membawa Bunyamin.

Adapun keberadaan mereka sebagai anak didik Yusuf, terlihat ketika mereka meminta Yusuf untuk membebaskan Bunyamin dan menjadikan mereka sebagai tebusan. Sebagai Pendidik, Yusuf dengan terlebih dahulu berlindung kepada Allah menyatakan bahwa ia tidak akan menghukum seseorang terkecuali orang yang ditemukan hartanya pada orang itu Sebab, jika ia berbuat demikian, ia berarti termasuk orang yang zhalim.

Berbeda dengan Yusuf, mereka merupakan contoh anak didik yang kurang baik. Kurang baiknya mereka terlihat dari sikap dan pola laku mereka yang senantiasa iri atas kasih sayang yang diberikan Ya'qub kepada Yusuf, sampai-

sampai membunuhnya. Keburukan mereka juga terlihat dengan mudah membohongi ayahnya dengan menyatakan bahwa Yusuf diterkam serigala. Begitu pula tatkala mereka mengatakan bahwa jika Bunyamin mencuri, saudaranya Yusuf juga pernah mencuri sebelumnya. Meski demikian, ini tidak berarti bahwa semua sikap mereka tidak baik. Ada beberapa hal yang dipandang baik dari mereka. Seperti kesediaannya meminta izin kepada Ya'qub sewaktu hendak mengajak Yusuf dan Bunyamin, kepatuhan mereka kepada ya'qub untuk tidak memasuki Mesir melalui satu pintu dan secara bersama-sama, kesediaan mereka menebus Bunyamin dengan diri mereka, kepasarahan mereka kepada Allah untuk pengakuan mereka terhadap kelebihan Yusuf serta pengakuan mereka sebagai kepada orang yang bersalah, dan permohonan mereka kepada Yusuf dan mereka berdo'a kepada Allah untuk keampunan dosa-dosa mereka. Dua yang terakhir dari perilaku mereka awal dari kesadaran mereka.

### 3) Dua pemuda yang dipenjara.

Dua pemuda ini merupakan anak-anak didik Yusuf dalam penjara. Peristiwa Pendidikan atau belajar mengajar diantaramereka bermula tatkala kedua pemuda tersebut menanyakan kepada Yusuf perihal mimpi mereka. Sebagai seorang Pendidik yang baik, Yusuf tidak serta merta men jelaskan ta'bir mimpi mereka, melainkan terlebih dahulu mengajarkan dan menanamkan keimanan terhadap Allah dihati mereka, hanya menyembah kepada-Nya semata, serta tidak sesekali menderitakan-Nya. Selanjutnya, kepada salah seorang anak didiknya yang dipandang akan selamat Yusuf berpesan untuk menyampaikan perihal dirinya kepada tuannya.

Dari gambaran beberapa anak-anak didik di atas, bahwa ada beberapa sikap yang seharusnya dimiliki oleh setiap anak didik yaitu:

- a) Beriman kepada Allah dan tidak menderitakan-Nya
- b) Patuh kepada Pendidik dan tidak segan untuk bertanya mengenai sesuatu perkara yang tidak diketahuinya
- c) Pasrah kepada Allah SWT dan tidak segan meminta pendidik untuk mendo'akannya.

Selain itu, ada pula beberapa sikap yang seharusnya dihindari anak didik, antara lain: Iri dan dengki, merasa kuat, dusta dan khianat, serta putus asa.

### **c. Alat Pendidikan.**

Alat adalah segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung diergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Salah satu alat yang terpenting dalam pendidikan adalah metode yang merupakan cara untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam kisah Yusuf di atas, ada beberapa metode yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Metode-metode tersebut sangat variatif sesuai dengan kondisi dan tujuan yang diharapkan. Metode tersebut meliputi:

#### 1) Metode dialog.

Metode ini merupakan metode yang paling dominan dalam kisah Yusuf, bahkan dalam kisah lainnya. Keberadaan metode dialog pada setiap kisah merupakan hal yang cukup wajar. Sebab, dialog tersebut merupakan bagian yang tak terpisahkan dari suatu kisah. Dalam kisah Yusuf, dialog pertama sekali muncul tatkala Yusuf bertanya kepada Ya'qub perihal mimpi yang dialaminya. Dalam dialog ini Yusuf menyapa ayahnya dengan ungkapan "ya Abati" hai ayahandaku, sementara sang ayah menjawab sapaan tersebut dengan "ya Bunayya' ya wahai ananda. Kedua ungkapan ini menunjukkan keakraban dan kasih sayang yang amat mendalam. Keakraban dan kasih sayang seperti inilah yang diharapkan terjalin dalam setiap proses Pendidikan.

Dalam dialog tersebut tersirat pesan bahwa dalam hidup dan kehidupan ini, khususnya dalam proses belajar mengajar, tidak semua hal yang ditanyakan oleh anak didik perlu dijelaskan. Dengan kata lain, dalam hal-hal tertentu, Pendidik harus dapat menahan diri untuk tidak menerangkan sesuatu sesuai dengan anak didik harapkan.

Selain dalam bentuk, prosrs belajar mengajar dalam kisah ini ada pula yang berbentuk monolog, Seperti monolog antara Yusuf dengan tuhan-Nya ketika ia memilih tinggal dipenjara.

#### 2) Metode keteladanan.

Metode ini merupakan salah satu metode yang juga dapat dijumpai dalam berbagai kisah Al-Qur'an, termasuk dalam kisah Yusuf. Dalam kisah dapat dipetik dua contoh keteladanan, masing-masing dari Yusuf dan Ya'qub.

Ya'qub merupakan contoh teladan dari perilaku seorang ayah, sekaligus seorang pendidik yang senantiasa berupaya mendidik anak-anaknya tanpa mengenal putus asa. Dengan kasih sayang dan penuh kesabaran, ia terus membimbing dan mengarahkan anak-anaknya, meski mereka sering kali mengecewakannya.

Adapun Yusuf, ia merupakan contoh teladan dari seorang anak dan seorang pendidik. Keteladannya sebagai seorang anak terlihat pada kepatuhannya kepada Ya'qub. Sementara keteladannya sebagai pendidik terlihat dari bagaimana sikap dan perilakunya terhadap saudara-saudara dan teman-temannya. Ia merupakan penguasa yang teladan yang tahu bagaimana memperlakukan para bawahannya. Tak kalah pentingnya, ia merupakan hamba teladan yang senantiasa bersyukur kepada Tuhan dan hanya menghambakan diri kepada-Nya.

Penggunaan metode keteladanan ini dalam pendidikan sangat relevan. Hal ini sejalan dengan pendapat Brophy dan Putnam yang menyatakan bahwa guru dan setiap pengajar dalam setiap jenjang Pendidikan hendaknya menjadi teladan (Brophy dan Putnam, 2004). Keteladanan ini akan sangat berarti khususnya bagi anak usia dini yang secara informal banyak belajar melalui peniruan.

### 3) Metode '*Ibrah*

Metode ini merupakan metode yang juga dapat dipetik dari keseluruhan kisah Al-Qur'an. Keberadaan metode ini dengan tegas dinyatakan Allah dalam QS, Yusuf (12); 111 yang terjemahannya: "Bahwa sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Dalam kisah Yusuf di atas penggunaan metode '*ibrah* adalah metode yang tidak dapat diterapkan kepada sembarang orang. Sebab, untuk menangkap metode ini diperlukan kematangan pikiran.

Kesanggupan Ya'qub untuk menangkap metode ini terlihat ketika Yusuf menceritakan mimpi yang dialaminya. Dengan kematangan berpikir, ia dapat mengetahui bahwa Yusuf akan menjadi hamba pilihan .

Adapun kematangan Yusuf terlihat ketika beliau menta'birkan mimpi dua pemuda yang tinggal bersama beliau di penjara. Begitu pula, ketika ia menta'birkan mimpi sang raja.

Di samping digunakan oleh Allah, metode *'ibrah* digunakan pula oleh Yusuf dalam mendidik saudar-saudaranya. Penggunaan metode ketika Yusuf menanyai saudara-saudaranya perihal akibat perlakuan mereka kepada Yusuf dan saudaranya, dan setelah mengetahui keberadaan Yusuf, mereka sadar bahwa SWT telah melebihkannya. Dari peristiwa ini, mereka dapat mengambil *'ibrah* mengenai betapa besarnya kekuasaan Allah yang telah menyelamatkan Yusuf dari tipu daya mereka, bahkan memilih dan memualiakannya dengan menjadikannya sebagai raja.

Dari penggunaan metode *'ibrah* seperti tersebut di atas, tampak ada suatu perbedaan mendasar antara metode *'ibrah* yang digunakan Allah dengan metode *'ibrah* yang digunakan oleh Yusuf dalam mendidik saudara-saudara. Jika Allah, menggunakan metode *'ibrah* melalui mimpi Yusuf, dua pemuda terpenjara dan raja, maka Yusuf menggunakan *'ibrah* melalui peristiwa yang dialami diri dan saudaranya. Disamping itu, jika Ya'qub dan Yusuf melalui *'ibrah* dapat mengetahui sesuatu yang bakal terjadi, sementara saudara-saudaranya hanya dapat mengetahui apa yang telah terjadi. Namun dari peristiwa-peristiwa tersebut, baik Ya'qub, Yusuf maupun saudara-saudaranya dapat mengambil *'ibrah* bahwa Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebaikan

#### 4) Metode Maw'izah

Penggunaan metode ini terlihat dalam proses belajar antar Yusuf dengan dua temannya di dalam penjara. Peristiwa ini berawal dari permintaan temannya untuk menta'bir mimpi mereka. Selanjutnya, Yusuf dengan bijaksana menasehati mereka untuk mengikuti agama Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub. Agama orang-orang yang beriman kepada Allah Yang Maha Esa lagi MahaPerkasa dan mengabdikan kepada-Nya semata. Nasehat-nasehat ini disampaikan oleh Yusuf dengan ikhlas, semata-mata karena mengharapkan kerodhoaan Allah

#### 5) Metode *Targhib dan Tarhib*.

Metode ini merupakan salah satu metode yang digunakan Yusuf dalam mendidik saudara-saudaranya untuk bertaqwa dan bersabar. Ungkapan penggunaan metode ini terlihat jelas dalam ucapan beliau yang menyatakan bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan. Kalimat-kalimat yang diucapkan Yusuf tersebut merupakan ajakan untuk berbuat sesuatu yang diinginkan disertai suatu kabar yang mengembirakan. Ucapan tersebut juga mengandung aspek iman seperti yang dirumuskan oleh ahli-ahli pendidikan.

#### 6) Metode Ganjaran dan Hukuman

Metode ini dapat dilihat ketika Yusuf memerintahkan saudara-saudaranya untuk membawa Bunyamin kehadapannya jika mereka masih menghendaki sukatan bahan makanan darinya. Dengan kata lain, mereka tidak akan mendapat sukatan darinya jika mereka tidak membawa serta saudaranya, bahkan mereka di larang untuk mendekatinya. Hal ini secara tegas menunjukkan adanya ganjaran jika mereka melaksanakan apa yang diinginkan, serta sekaligus hukuman dengan tidak memberi kan mereka sukatan bahan makanan jika mereka tidak melaksanakan perintahnya.

Penggunaan metode ganjaran secara khusus dapat pula dilihat ketika Allah memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf, mengajari ta'bir mimpi dan memberinya ilmu dan hikmah. Ini merupakan ganjaran yang diberikan Allah atas kebaikan Yusuf. Begitu pula, ketika anak-anak Ya'qub datang kepadanya membawa kabar gembira, mereka meletakkan baju gamis Yusuf kewajahnya, lalu dengan kekuasaan Allah, Ya'qub dapat melihat seperti semula. Keadaan Ya'qub yang dapat melihat kembali ini merupakan ganjaran yang diberikan Allah kepadanya karena ketaatan beliau kepada Allah dan kesabaran dalam mendidik anak-anaknya.

Adapun penggunaan hukuman dapat dilihat, ketika saudara-saudara Yusuf di serukan telah mencuri piala raja, meski mereka menolaknya. Selanjutnya, penyeru- penyeru itu bertanya apa hukumannya jika mereka berdusta. Tanpa

merasa bersalah mereka menyatakan bahwa barang siapa yang diketemukan ada barang yang hilang itu padanya, maka ia sendirilah yang menjadi tebusannya.

Di samping metode-metode di atas, dalam kisah Yusuf tersebut dapat pula di jumpai penggunaan metode lainnya, seperti, metode ceramah ketika Yusuf menceritakan ta'bir mimpi kedua temannya dari raja, dan metode pengwahyuan, satu metode yang hanya digunakan Allah dalam mendidik hamba- hambanya yang pilihan. Misalnya, ketika Allah menerangkan kepada Yusuf ketika ia berada di dalam sumur bahwa ia kelak akan menceritakan kepada saudara-saudaranya perbuatan mereka itu, sedang mereka telah lupa.

#### **d. Tujuan Pendidikan**

Tujuan Pendidikan merupakan salah unsur penting dalam pendidikan Islam. Ia merupakan arah yang hendak dicapai melalui proses pendidikan. Seperti halnya tujuan pendidikan Islam bagi anak usia dini, peristiwa-peristiwa dalam kisah Yusuf ini juga menggambarkan tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Jika di perhatikan tujuan-tujuan tersebut ternyata sejalan, bahkan sama dengan tujuan yang dirumuskan oleh ahli-ahli pendidikan Islam bagi anak usia dini. Adapun tujuan tersebut adalah:

##### 1) Menjadi seorang muslim.

Terbentuknya seorang muslim, seorang yang patuh, taat dan menyerahkan seluruh jiwa raganya kepada Allah. Artinya, apapun yang ia katakan, pikirkan dan kerjakan, kesemuanya diarahkan dan ditujukan untuk memperoleh keredhaan Allah. Tujuan semacam ini dapat dilihat eksplisit ketika Yusuf berdo'a kepada Allah. Dalam do'anya, terlebih dulu memuji Allah yang telah menganugrahkannya kerajaan dan pengajaran mengenai ta'wil mimpi, yang telah menciptakan langit dan bumi, dan melindunginya dunia akhirat, dan ngantegas Yusuf memohon kiranya ia diwafatkan sebagai seorang muslim serta dikumpulkan beserta orang-orang yang shaleh.

##### 2) Menjadi orang yang beriman dan bertaqwa.

Dalam kisah Yusuf ini, terlihat pula adanya tujuan lain yang hendak dicapai, yaitu terbentuknya manusia yang beriman dan bertaqwa.

Ungkapan seperti ini dapat dilihat dari pernyataan Allah yang menyatakan bahwa pahala di akhirat itu lebih baik bagi orang yang beriman dan taqwa. Pernyataan ini ditegaskan Allah ketika ia melimpahkan rahmat-Nya kepada Yusuf dan memberikan kedudukan yang mulia.

### 3) Menjadi manusia yang baik.

Lebih dari sekedar membentuk manusia yang beriman dan taqwaserta menyerahkan jiwa raganya kepada Allah, Pendidikan dalam kisah Yusuf tersebut juga bertujuan untuk membentuk manusia yang baik. Manusia di samping memiliki kimanan seraya menghambakan diri kepada Allah aemata, juga senantiasa merasakan kehadiran Allah dalam setiap aktivitasnya, sehingga apapun yang ia kerjakan sepanjang pekerjaannya sejalan dengan aturan Allah ia akan mengerjakannya dengan penuh kesungguhan. Pembentukan manusia yang ihsan ini demikian pentingnya, sehingga penyebutannya diulang lima kali dalam rangkaian kisah tersebut, dan kesemuanya dikaitkan dengan sosok Yusuf as.

Selain dari tiga tujuan tersebut, dalam kisah ini juga digambarkan tujuan-tujuan yang lain, seperti terbentuknya hamba-hamba pilihan, hamba yang berpengetahuan, benar, zuhud, ikhlas, bersyukur, sabar seta tawakkal. Menurut penulis tujuan-tujuan tersebut merupakan indikasi dari manusia yang beriman, Islam dan Ihsan.

#### **e. Lingkungan Pendidikan**

Lingkungan Pendidikan juga merupakan unsur penting dalam dunia pendidikan Islam anak bagi anak usia dini. Hal ini dapat dimaklumi, sebab perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Ia dapat memberikan pengaruh yang positif dan negatif terhadap perkembangan jasmani maupun rohani anak.

Secara umum, pengaruh lingkungan dapat dikatakan positif jika ia baik-baik. dapat memberi dorongan atau motivasi dan rangsangan kepada anak untuk berbuat baik. Sebaliknya, pengaruh lingkungan dapat dikatakan negatif jika ia mendorong anak untuk berbuat sesuatu yang tidak baik.

Dalam kisah Yusuf di atas, keberadaan Yusuf, saudara-saudaranya, Zulaikha, bahkan syetan dapat dianggap sebagai faktor lingkungan yang turut andil dalam proses pendidikan.

#### 1) Yusuf

Keberadaan Yusuf dinyatakan sebagai faktor lingkungan karena ia telah turut serta mempengaruhi perilaku saudara-saudaranya. Dalam kisah tersebut, tampak bahwa keberadaan Yusuf yang mendapat kasih sayang melebihi mereka telah membuat mereka iri, dengki, bahkan berencana untuk membunuhnya. Perlu dijelaskan bahwa keberadaan Yusuf telah mendorong mereka untuk berbuat tidak baik, namun Yusuf bukanlah faktor negatif. Tindakan saudara-saudaranya yang negatif tersebut merupakan pengaruh dari mereka sendiri, disamping pengaruh syetan yang senantiasa memusuhi manusia.

#### 2) Saudara-saudara Yusuf.

Saudara-saudara Yusuf merupakan faktor lingkungan yang turut berperan dalam pendidikan Yusuf. Peranan mereka terlihat dari sikap-sikap mereka yang senantiasa membenci Yusuf, meskipun Yusuf menyayangi mereka. Mereka adalah faktor lingkungan yang kurang baik bagi Yusuf, namun karena pendidikan iman dan akhlak yang mantap dari ayahandanya, ia tidak terpengaruh oleh saudara-saudaranya untuk turut bersikap benci, ( balas dendam) terhadap perlakuan mereka kepadanya.

#### 3) Zulaikha

Zulaikha merupakan salah satu faktor lingkungan juga yang turut berperan dalam suatu proses pendidikan, khususnya dalam pendidikan Yusuf. Ia dapat dianggap sebagai satu faktor negatif, sebab dengan sengaja mengajak Yusuf untuk berbuat sesuatu yang dilarang. Sekali lagi, karena pendidikan iman dan akhlak yang mantap, ia mampu menolak ajakan tersebut meski ia sendiri menginginkannya.

#### 4) Syetan

Syetan merupakan salah satu faktor yang sangat berperan dalam setiap proses pendidikan. Daripadanyalah segala pengaruh negatif yang tidak diinginkan. Dialah yang telah merusak hubungan Yusuf dengan saudara-saudaranya

sedemikian rupa. Dia pulalah yang telah menanamkan kebencian dan kedengkian kedalam hati mereka, dan dia pula yang telah menyebabkan seorang pemuda lupa untuk menyampaikan prihal Yusuf kepada sang raja.

Selain daripada faktor lingkungan di atas keberadaan kafilah yang menemukan dan menjual Yusuf, dan al-Aziz juga dapat dianggap sebagai faktor lingkungan yang sedikit banyak telah ambil bagian dalam proses pendidikan Yusuf. Begitu pula keberadaan penyeru-penyeru yang meneriakkan pencuri, telah pula ambil bagian dalam proses pendidikan saudara-saudara Yusuf.

Dari pengaruh-pengaruh tersebut di atas, tampak bahwa pendidikan dalam lingkungan keluarga sangat besar artinya. Pendidikan- semacam inilah yang pertama sekali diterima oleh Yusuf dan saudara-saudaranya.

Dari kedua uraian-uraiannya di atas, jelaslah bahwa keberadaan kisah dalam Al-Qur'an tersebut sebagai model atau bentuk pendidikan Islam bagi anak usia dini. Kedua kisah tersebut bila diamati secara sekasama akan memperlihatkan betapa luasnya ruang lingkup pendidikan yang diceritakan dalam Al-Qur'an. Seluruh materi, metode, bahkan tujuan pendidikan yang pernah ditemukan, dan yang akan datang, pada prinsipnya dapat ditemukan dalam Al-Qur'an, meskipun harus diakui namun banyak hal bersifat global. Dalam kisah-kisah tersebut juga diisyaratkan materi apa yang seharusnya didahulukan, metode apa yang paling dominan dan apa tujuan yang paling mendasar.

Dalam hal materi misalnya, Al-Qur'an mengemukakan bahwa iman adalah merupakan materi utama yang harus ditanamkan. Selanjutnya, disusul dengan materi- materi lainnya yang berkaitan dengan hubungan sesama manusia dan alam. Materi semacam ini dapat dilihat misalnya pada nasehat Luqman terhadap anaknya dalam QS. Luqman (13): 12-19

Kisah merupakan salah satu metode Pendidikan Islam yang telah teruji keefektifannya. Melalui kisah, anak didik memperoleh gambaran mengenai berbagai persoalan kehidupan serta bagaimana cara menyelesaikannya. Di samping itu, melalui kisah anak dapat pula menikmati proses belajar mengajar dengan penuh perhatian tanpa perasaan was-was, cemas, terlebih bosan.

Kisah juga memiliki pengaruh besar dalam pendidikan sikap dan idiologi. Ia merupakan alat esensial dalam mewariskan pemikiran umat manusia sejak dahulu hingga sekarang (Mazjub, 2010). Kiranya logis, jika para pemikir dan filosofis memakai kisah untuk mengemukakan pokok pikiran mereka mengenai hidup dan kehidupan. Ia timbul menyusul timbul manusia, dan akan terus berkembang berbarengan dengan perkembangan manusia.

Bagi sastrawan, kisah merupakan alat yang sangat baik sekali untuk mengungkapkan isi hati, bahkan untuk merealisasikan maksud hati, baik moral maupun materil. Oleh karenanya, kisah lebih disukai dibanding cabang-cabang kesustraan lainnya. Mereka berlomba-lomba mengeksploitasi berbagai kisah dengan sebaik-baiknya, hingga kemajuan ilmu dan teknologi tidak mampu menghambatnya, bahkan justru mempercayainya.

Pada masa kini, sebagaimana besar media informasi dibanyak negara menggunakan segala macam bentuk cerita untuk menanamkan pendapat umum di lingkungan masyarakatnya. Ia berhasil, ketika media-media lain gagal, bahkan banyak dari mazhab yang telah tertanam tidak didengar orang dan ditinggalkan (Umdurah, 2012)

Di Indonesia, banyak produsen tidak ketinggalan. Mereka menggunakan pula aneka kisah untuk mempromosikan produk mereka. Hal ini dapat di jumpai dalam berbagai media, khususnya televisi swasta yang senantiasa mempromosikan aneka macam kebutuhan manusia, seperti makanan, obat-obatan dan alat kecantikan. .

Demikian hebatnya pengaruh kisah, wajar jika George Zaidan, tokoh-tokoh sejarah pada kesusastraan Arab Modern yang telah menulis lebih dari dua puluh buku riwayat (kisah) tentang peristiwa-peristiwa besar keislaman lebih suka memilih kisah sebagai alat dalam mengemukakan peristiwa sejarah. Menurut pendapatnya, kisah merupakan cara yang paling sesuai bagi orang banyak untuk mempelajari lebih lanjut mengenai sejarah (Hamid Syaukani, 2015).

Para ahli Pendidikan pun tidak mengingkari adanya berpengaruh kisah yang demikian besar terhadap pembaca atau pendengarnya. Menurut tunjauan kependidikan, mempunyai banyak faedah, diantaranya:

1. Kisah dapat memdatangkan kesan yang dalam bagi anak-anak dan orang dewasa.
2. Kisah dapat merangsang pendengar atau pembaca untuk terus mengikuti peristiwa dan pelakunya, tanpa mempersoalkan apakah pembaca suka atas perbuatan pelaku-pelaku tersebut atau membencinya.
3. Kisah dapat menembus orang-orang terpelajar dan awam. Mereka yang bisa membaca terangsang untuk terus membacanya sampai selesai, sedangkan mereka yang buta huruf ingin terus mendengarnya.
4. Kisah dapat mengundang pendengar atau pembaca untuk terus merenungkan maknanya. Selanjutnya, makna-maknaitu akan menimbulkan kesan dalam hati pendengar atau pembacanya.
5. Kisah dapat menganalisa pengertian semata-mata menjadi bentuk nyata.

Kisah dapat menyentuh hati manusia untuk ikut menghayati dan merasakan isi. Kisah, sehingga, seolah-olah sendiri merupakan tokohnya.

Khususnya dalam pendidikan Islam bagi anak usia dini, metode kisah dapat di gunakan dalam segala bidang, teristimewa dalam bidang sejarah, keimanan dan akhlak atau moral Islam. Dalam sejarah pendidikan Islam bagi anak usia dini, metode telah digunakan sejak masa Rasulullah Muhammad SAW, hingga sekarang bahkan *Insy Allah* akan tetap di gunakan pada masa yang akan datang. Penggunaan metode ini dapat di jumpai dalam berbagai lembaga Pendidikan Islam, bahkan pendidikan non Islam.

### **C. Relevansi Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini**

Penuturan kisah-kisah Al-Qur'an sarat dengan muatan edukatif bagi manusia khususnya pembaca dan pendengarnya. Kisah-kisah tersebut menjadi bagian dari metode pendidikan yang efektif bagi pembentukan jiwa yang mentauhidkan Allah SWT. Karena itu ditegaskan Allah SWT "*faqshush alwashash la' allahum yatafakkarun*" maka kisahkanlah kisah-kisah agar mereka berpikir.

Jika kita telaah lebih jauh, kebanyakan ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat muatan kisah-kisah turun saat nabi Muhammad SAW di kota Makkah. Periode tersebut prioritas dakwah Rasullullah lebih banyak diarahkan pada penanaman akidah dan tauhid. Hal ini memberikan isyarat bahwa kisah-kisah sangat berpengaruh bagi upaya untuk mendidik seseorang yang awalnya belum memiliki keyakinan tauhid menjadi hamba Allah yang bertauhid.

Selain itu pada periode Makkah, nabi Muhammad juga banyak mengadakan upaya penanaman akhlak karimah dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat jahiliyah yang tidak bermoral. Pemberian contoh kisah-kisah umat terdahulu beserta akibat yang dialami bagi orang yang menentang perintah Allah serta berperilaku tidak baik secara tidak langsung mengetuk hati orang yang merenungkan hikmah dibalik kisah tersebut. Kisah menjadi sarana yang lembut untuk merubah kesalahan dan kekufuran suatu komunitas masyarakat, dengan tidak secara langsung menggurui atau menyalahkan mereka.

Dalam dunia pendidikan, pola pendidikan yang hanya menggunakan metode ceramah secara monolog tentu sangat membosankan bagi peserta didik, terlebih di kalangan peserta didik pemula pada anak usia dini. Seorang pendidik harus mampu memberikan variasi metode pembelajaran dengan menyisipi berbagai kisah dan cerita yang relevan dengan kompetensi dan materi pembelajaran.

Kita jumpai begitu banyaknya penayangan film baik dalam layar lebar maupun layar kaca, penayangan sinetron, tater, kesenian tradisional, wayang dan ketoprak merupakan bagian tak terpisahkan dari bentuk kisah-kisah atau cerita yang dikemas dalam berbagai media.

Semua media kisah tersebut tentu memberikan pengaruh bagi sikap (afektif) maupun kejiwaan para pemirsa maupun pendengarnya. Pernyataan ini menunjukkan betapa pentingnya kisah-kisah bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, sangatlah tepat jika dalam Al-Qur'an terdapat kisah-kisah ataupun cerita-cerita yang bisa dijadikan rujukan bagi kehidupan manusia.

Dunia pendidikan pada hakekatnya menjadi upaya menjelaskan hasil eksperimentasi sebuah kisah kehidupan manusia sepanjang sejarah. Dalam

pendidikan kisah-kisah yang positif dijadikan rujukan. Pengambilan kisah teladan ini sekaligus memiliki kesamaan dengan misi Al-Qur'an yaitu membawa manusia kepada sosok insan paripurna (al insan al kamil) yang memiliki budi pekerti yang luhur (al akhlak al karimah).

Begitupula selaras dengan misi Rosullullah SAW yang diutus untuk membawa rahmat bagi alam semesta. Pendidikan yang baik adalah yang juga akan membawa manusia serta kehidupan di dunia ini bisa sejahtera secara lahir dan bathin, suatu kehidupan yang dipenuhi dengan sikap saling merahmati antar sesama manusia bahkan juga dengan makhluk lainnya.

Fenomena global warning (pemanasan global) yang saat ini menimpa masyarakat dunia merupakan salah satu kasus masih jauhnya ralitas kehidupan manusia di era globalisasi dan industrialisasi dari kesejahteraan dan rahmat yang sejati. Terlebih dengan masih banyaknya peperangan dan pertumpahan darah di muka bumi. Karena itu kemajuan iptek yang tidak dilandasi akhlak yang mulia bukanlah suatu hasil pendidikan, namun justru akan menghantarkan manusia pada jurang kehancuran sebagai mana telah dikisahkan dalam Al-Qur'an atas bangsa-bangsa terdahulu, seperti bangsa tsamud, bangsa Ad dan lain sebagainya.

Kisah juga menjadi media yang efektif untuk memberikan peringatan kepada peserta didik agar tidak terjerumus dalam berbagai kemaksiatan maupun kejahatan. Dengan suatu cerita atau kisah peserta didik akan mendapat sentuhan nilai-nilai yang akan berpengaruh terhadap karakternya.

Berikut beberapa kisah-kisah nabi-nabi Allah yang menjadi kisah teladan dalam Al-Qur'an yang perlu diberikan kepada anak usia dini pada pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan multimedia seperti youtube atau VCD/DVD yang sangat menarik minat anak-anak usia dini menontonnya.

**Tabel 4.1**

**Pembelajaran Keteladanan Yang Diambil Dari Masa Kecil Para Nabi**

No.	Kisah	Gambar	Kisah Keteladanan Di Masa Kecilnya
1	Nabi Isa a.s		Anak bisa mengambil pelajaran dan keteladanan dari Nabi Isa a.s yang sangat sabar

			<p>berjuang dijalan Allah SWT. Meski mendapat banyak tantangan dari kaum ingkar, namun beliau tetap tabah dan pantang menyerah. Dan pentingnya pengasuhan yang lengkap (ayah dn ibu) demi pertumbuhan anak</p>
2.	Nabi Musa a.s		<p>Anak bisa menccontoh kehidupan dari masa kecil Nabi Musa a.s yang patuh kepada kedua orang tuanya, menjadi pria gagah berani dan berakhlak terpuji. Ia sadar bahwa perilaku Fir'aun amatlah tercela, namun ia ragu apakah ia harus menentang ayah angkatnya tersebut.</p>

			
1.	Nabi Ismail a.s	 	Dimasa kecilnya sangat patuh kepada perintah kedua orang tuanya.

2.	Nabi Yusuf a.s		<p>Hal keteladanan yang dapat diambil dari Nabi Yusuf meski mengalami banyak cobaan hingga sifat pemaaf yang dimilikinya, Meski Nabi Yusuf telah diperlakukan tidak baik oleh saudaranya, pada akhirnya Nabi Yusuf tetap memaafkan saudara-saudaranya.</p>
----	----------------	--	--

5.	Anak dari Luqman	 	Kisah teladan yang dapat diambil bahwa semasa kecilnya beliau banyak menerima kurikulum pembelajaran dari ayahnya sendiri (Luqman).
6.	Nabi Ibrahim a.s	 	Sifat keteladanan yang dapat diambil dari Nabi Ibrahim dimasa kecilnya bahwa ia terus belajar mencari keberadaan tuhannya

7.	Nabi Muhammad SAW	 <p>The first illustration shows a young boy in a green headscarf and purple robe tending to a potted plant. The second illustration shows a scene with three idols (a blue one with a cobra, a white one with a face, and a red one with a crown) and three people in colorful robes. The third illustration shows a battle scene with elephants and a large flock of birds flying in the sky.</p>	<p>Sosok Nabi yang jujur, penyayang, berakhlak mulia, pemaaf, gemar membantu yang susah dan selalu memperlakukan musuhnya dengan kebaikan.</p>
----	-------------------	---	--

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berangkat dari uraian-uraian dalam bab-bab terdahulu, dapatlah ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Kisah dalam Al-Qur'an berarti cerita-cerita atau berita Al-Qur'an tentang kejadian atau peristiwa yang menimpa umat atau orang-orang terdahulu, baik yang melibatkan bangsa manusia maupun bangsa jin dan malaikat, bahkan bangsa dari golongan hewan yang bertindak layaknya sebagai manusia.

Kisah dalam Al-Qur'an merupakan sebaik-baik kisah, ia merupakan kisah yang benar dan banyak mengandung "*ibrah*" (pelajaran) bagi orang yang berpikiran mendalam, karenanya ia harus dipikirkan

2. Kisah dalam Al-Qur'an pada dasarnya bertujuan untuk mengokohkan keimanan Nabi Muhammad SAW beserta ummatnya, sehingga mereka tidak akan goyah meski menghadapi berbagai masalah. Disamping itu, kisah dalam Al-Qur'an juga bertujuan memberi gambaran kepada Muhammad beserta ummatnya tentang berbagai macam aspek kehidupan beserta permasalahannya, sekalipun jalan yang harus ditempuh untuk mengatasinya. Tujuan-tujuan ini, secara umum tidak terlepas dari fungsi atau keberadaan Al-Qur'an sebagai pedoman, dan secara khusus tidak terlepas dari fungsi atau keberadaan kisah sebagai '*ibrah, mau'izah* dan *zikra* bagi orang yang beriman.

Kisah dalam Al-Qur'an juga bertujuan untuk menunjukkan kemu'jizatan Al-Qur'an, menjelaskan bahwa semua agama dibawa oleh para Rasul, termasuk metode dan pendekatan yang mereka lakukan adalah sama; menggambarkan perilaku umat-umat terdahulu beserta balasan yang mereka terima; mengingatkan keberadaan syetan sebagai musuh bebuyutan manusia; menggambarkan beberapa peristiwa pendidikan;

menjelaskan sejarah yang berkaitan dengan hukum Islam; dan menjelaskan model-model sastra Al-Qur'an.

3. Kisah dalam Al-Qur'an memiliki relevansi yang sangat erat dengan pendidikan Islam. Kaitannya dengan pendidikan anak usia dini dapat menjadi media yang efektif untuk memberikan peringatan agar tidak terjerumus dalam berbagai kemaksiatan maupun kejahatan, dengan adanya suatu cerita atau kisah peserta didik akan mendapat sentuhan nilai-nilai yang akan berpengaruh terhadap kehidupannya.

## **B. Impikasi Pendidikan**

Sehubungan dengan banyaknya masalah-masalah yang penulis hadapi dalam penelitian ini, serta untuk melengkapi penelitian yang berkaitan dengan masalah ini, maka kiranya perlu diajukan beberapa catatan sebagai rekomendasi bagi penelitian yang akan datang :

1. Mengingat penelitian ini dan penelitian pada umumnya merupakan salah satu bentuk ijtihad yang memerlukan kemampuan dan kesungguhan, maka kepada segenap pihak, khususnya peneliti dan institusi disarankan agar mempersiapkan sarana prasarana yang menunjang untuk suatu penelitian seperti ilmu alat berupa penguasaan bahasa yang memadai dan penyediaan literature-literatur yang relevan dengan objek penelitian.
2. Penelitian terhadap Al-Qur'an ini perlu terus digalakkan, sebab ia merupakan sumber utama ajaran islam yang memuat berbagai hal mengenai kehidupan. Penelitian-penelitian tersebut boleh jadi dengan menggunakan pendekatan sosial, ekonomi, bahasa, sastra, pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi dan lainnya. Metode yang digunakan boleh tematik atau dengan menggunakan Al-Qur'an dan hadis, dan dengan pikiran. Penelitian-penelitian semacam ini akan sangat berguna dalam memahami kandungan Al-Qur'an. Disamping itu, penelitian semacam ini berguna sebagai sarana memasyarakatkan penghayatan dan pengalaman Al-Qur'an.

3. Penelitian ini adalah penelitian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya yang memuat kisah, baik yang berbentuk ungkapan kisah itu sendiri, maupun yang berbentuk cerita yang menggambarkan suatu peristiwa dalam kaitannya dengan pendidikan Islam. Untuk mempertajam ini, penelitian mengenai term-term yang semakna dengan kisah seperti, hadis, khabar, naba' yang tidak begitu mendapat perhatian dalam penelitian ini, perlu lebih didalami.
4. Penelitian ini akan mengantarkan kaum muslimin untuk melakukan kajian lebih mendalam terhadap Al-Qur'an seperti Allah perintahkan, khususnya tentang kisah dalam Al-Qur'an, dalam upaya memperkaya khazanah keislaman, khususnya dalam bidang-bidang teori-teori pendidikan, begitu pula dalam bidang sastra, sebab kisah pada dasarnya adalah bagian dari keduanya. Dengan demikian, keberadaan Al-Qur'an sebagai petunjuk dapat diaplikasikan dan diimplementasikan dalam keseharian. Disamping itu, hal ini akan menambah dan memperkuat keyakinan umat Islam akan keautentikan dan kebenaran Al-Qur'an yang tak "termakan" zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-Baqiy, Muhammad Fuad. *Al-Mu'jam alMufahras li Alfaz alQur'an. Cet. III* Beirut: Dar alFikr, 1992.
- Abdullah, 'Abd al-Rahman Saleh *Educational Theory A Quranic Outlook. Diterjemahkan oleh Mutammam dengan judul Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Alquran serta Implementasinya. Cet. I, Bandung: Diponegoro, 1991*
- 'Abd al-Aziz, Saleh dan 'Abd al-'Azis 'Abd al-Majid *Al-Tarbiyat wa Turug al-Tadris. Mesir: Dar al-Ma'arif, t. th. 1997.*
- Abd al-Majid, 'Abd al-Aziz *Al-Qissat fi al-Tarbiyah, Usuluha al-Nafsiyat, Tatawwuruha, Maddatuha wa Tariqat Sardihā. Cet. VII, Mesir: Dar al-Ma'arif, t.th.*
- Abu Zahrah, Muhammad. *Usul al-Figh. T.t: Dar al-Fikr al-'Arabiy, tth.*
- Ahsin, W. Al-Hafidz. *Kamus Ilmu Al-Qur'an. Jakarta : Sinar Grafika Offset. 2006.*
- Anis, Ibrahim et al., *Al-Mu'jam al-Wasit, juz II Cet. II; Beirut: Dar al-Fik tth.*
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Multidisipliner. Cet. II, Jakarta: Bumi Aksara, 1993*
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Cet. VII, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.*
- Al-Abrasyiy, Muhammad Atiyat. *Ruh al-Tarbiyat al-Ta lim. T.t: 'Isa al-Babiy al Halabiy, tth.*
- Al-Tarbiyat al-Islamiyat wa Palasifatuha. Mesir: al-Babiy al-Halabiy, 1976.*
- Al-Attas, Sayyed Muhamm Sayyed Muhammad *al-Nuqaib. The Concep of Education in Islam.* mahkan oleh Haidar Bagir dengan judul Konsep Pendidikan Islam Bandung: Mizan, 1996.
- Al-Bannā, al-Imam al-Hasan. *Muqaddimai fi 'Ilm al-Tafsir. Kuwait: Maktabah al-Manar. tth.*
- Al-Bustaniy, Butrus. *Qatr al-Muhit. Beirut: Maktabah Lebanon, tth.*

- Al-Bukhariy, Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il. *Ṣahih al-Bukhariy*, jilid IV dan VI dalam *Al-Mausu'āt al-Sunnat al-Kutub al-Sittah wa Syaruhuhā*. Jilid 2. Cet. I; Istanbul: Cagri Yayinlari, 1992
- Bayyun, al-Siba'iy. *Tarikh al-Qissat wa al-Naqd*. Kairo: t.p., t.th.
- Darajat, Zakiah et. al. *Ilmai Pendidikan Islam*. Cet. III Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Departemen Agama RI A- Qur'an dan Terjemahnya. Bandung: Gema Risalah Press, 1992.
- Al-Girnaty, Abi Hayyan al-Andalusiy. *Tafsir al-Bahr al-Muhit*, juz V. Cet. VIII; Beirut: Dar al-Fikr, tth
- Gredie, E. Bell. *Learning and Instruksion, Theory Into Practice*. Diterjemahkan oleh Munandir dengan judul *Belajar dan Membelajarkan*. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Harahap, Syahrin. *Alquran dan Sekulerisasi, kajian kritis Terhadap Pemikiran Taha Husain*. Cet. I; Yogyakarta: Kiara Wacana Yogya, 1994
- "Parelelisme Konsep Manusia Taqwa dan Manusia Modern." *Miqot*, No. 86 Th. XX Jan-Peb. 1995.
- Hafiz, 'Imad Zuhayr. *Al-Qasas al-Qur'aniy*. Cet. I; Beirut: Dar al-Qalam, 1990.
- Al-Hafidz, M. Radhi. "Mlai-Nilai Educatif Kisah Alquran," Disertasi. Yogyakarta: Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1994.
- Ibn Kašir, Abi al-Fida' al-Hafiz. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, juz I, II; Beirut: Mahtabat al Nur al-Ilmiyah, 1991.
- Ibn Manzur. *Lisan al-'Arb*, juz IV, V, VI, VII, IX. Kairo: Dar al-Misriyah, tth.
- Ilyas, Asnelly. *Mendambakan Anak Shaleh, Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Islam*. Cet. I; Bandung: Al Bayan, 1995.
- Isma'il, Muhammad Bakr. *Di rasat fi 'Ilm al-Qur'an*. Cet. I; Kairo: Dar al-Manar, 1991.
- Al-Isfahaniy, Al-Ragib. *Mufradāt Alfaz al-Qur'an*. Cet. I; Beirut: Dar al-Qalam, 1992.
- Al-Mufradat fi Garib al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'arif, .th

- Al-Munawwar, said Agil dan Masykur Halim Cet.I; Semarang: Dina Utama, 1994*l'jaz Alquran dan Metodologi Tafsir.*
- Madjid, Nurcholis. *Islam Agama Peradaban, Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah.* Cet.I; Jakarta: Paramadina, 1995
- Mahyudin. *Tafsir Tarbawi.* Jakarta : Kalam Mulia. 2018
- Meoleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Rosdakarya, 1995.
- Munawwir. Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir.* Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progresiv, 1997.
- Mursiv, Muhammad Munir. *Al-Tarbiyat al-Islamiyat, Usuluha wa Tatawwuruha fi alBilad al-'Arabiyah.* Mesir: "Alam al-kutub, t. th.
- Al-Naisaburiy, Muslim bin al-Hajjaj. *Sahih Muslim, juz I* Bandung: Dahlan, t.th.
- Al-Nahlawiy, 'Abd al-Rahman *Usul al-tarbiyat al-Islamiyai wa Asalibuha fi al-Bayt waal-Madrasat wa al- Mustama'* Cet. I; Dar al-Fikr al-Mu'asyir, 1983.Diterjemahkan oleh Shihabuddin dengan judul Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat. Cet.I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Oemarjati, Boen S. *Roman Atheis Achdiyati Kartami harja.* Jakarta: Gunung Agung, t. th.
- Paramadina, *Yayasan Wakaf. Pengantar Studi Alquran. Memahami Alquran Secara Utuh.* Jakarta: Paramadina, Lth.
- Poedarminta. *WJS Kamus Bahasa Indonesia Cet XUI* Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Quraish Shihab. *Kaidah Tafsir.* Tangerang : Lentera Hati. 2013.